

**IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA DI MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM
(MAL) UIN SU MEDAN**

TESIS

Oleh:

**Andi Suhendra Siregar
NIM. 0332183024**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA DI MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM
(MAL) UIN SU MEDAN**

TESIS

Oleh:

ANDI SUHENDRA SIREGAR

NIM. 0332183024

Pembimbing I


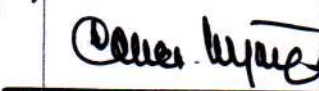

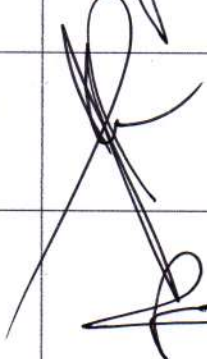



Dr. Abdur Rahman YZ, M.Pd
NIP. 196801031994031004

Pembimbing II


Dr. Yahfizham M.Cs
NIP. 197804182005011005

**PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	<u>DR. Amiruddin Siahaan, M.Pd</u> NIP. 19601006 199403 1 002 (Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)		11 / Agustus / 2020
2	<u>Dr. H. Candra Wijaya, M.Pd</u> NIP. 19740407 200701 1 037 (Ketua Prodi MPI)		11 / Agustus / 2020
3	<u>Dr. Yahfizham, M.Cs</u> NIP. 19780418 200501 1 005 (Sekretaris Prodi MPI)		11 / 08 / 2020
4	<u>Dr. Abdurrahman YZ, M.Pd</u> NIP. 196801031 99403 1 004 (Pembimbing I)		11 / Agustus / 2020
5	<u>Dr. Yahfizham, M.Cs</u> NIP. 19780418 200501 1 005 (Pembimbing II)		11 / 08 / 2020
6	<u>Prof. Dr. Tin Rafida M.Hum</u> NIP.19701110 199703 2 004 (Penguji)		11 / 08 / 2020

ABSTRAK

Kata Kunci: Implementasi, Bimbingan Pribadi Sosial, Kecerdasan Emosional

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Program Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah guru bimbingan konseling memberikan arahan kepada siswa yang terkait dengan masalah-masalah kepribadian atau akhlakul karimah dan sosial kemasyarakatan, dengan menggunakan metode mandiri dan berkelompok, 2) Implementasi Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah dilakukan secara terjadwal dan dilakukan dengan dua metode yaitu secara mandiri dan berkelompok. Selain itu proses bimbingan pribadi sosial juga dibantu oleh wali kelas dan orang tua masing-masing siswa, 3) Hambatan dalam Mengimplementasikan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah a) kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti dan mengamalkan bimbingan yang telah diberikan, b) kurangnya perhatian orang tua, c) terbatasnya jumlah guru BK, dan d) keterbatasan fasilitas. 4) Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah a) menyadarkan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses bimbingan, b) menambah jumlah guru BK, c) melibatkan peran serta guru lain terutama wali kelas, d) memaksimalkan peran kepala sekolah dalam mengawasi proses jalannya konseling.

ABSTRACT

Keywords: Implementation, Social Personal Guidance, Emotional Intelligence

This study aims to determine the implementation of the Social Personal Guidance Program in Developing Student's Emotional Intelligence at Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU Medan. This research uses qualitative field methods with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results showed that: 1) The Concept of Social Personal Guidance in Developing Student Emotional Intelligence at Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN North Sumatra is a counseling teacher providing direction to students related to personality problems or social and social morals, by using independent and group methods, 2) Implementation of Social Personal Guidance in Developing Student's Emotional Intelligence at Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN North Sumatra is carried out on a scheduled basis and carried out by two methods, namely independently and in groups. In addition, the social personal guidance process is also assisted by the homeroom teacher and the parents of each student, 3) Barriers to Implementing Social Personal Guidance in Developing Student Emotional Intelligence at Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN North Sumatra are a) lack of awareness of students in following and practice the guidance that has been given, b) lack of parental attention, c) limited number of BK teachers, and d) limited facilities. 4) Efforts Made in Overcoming Barriers to Social Personal Guidance in Developing Student's Emotional Intelligence at Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN North Sumatra are a) making students aware of the seriousness of students in following the guidance process, b) increasing the number of BK teachers, c) involving the participation of teachers others, especially homeroom teachers, d) maximize the role of the principal in overseeing the counseling process.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat, taufik, dan hidayahNYa sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini yang berupa tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dalam Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam. Solawat dan Salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad SAW sebagai teladan dan panutan dalam segala aspek kehidupan dan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak pada hari kiamat.

Untuk melengkapi seluruh tugas-tugas dan dalam memenuhi syarat dalam pencapaian gelar Magister S-2 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, maka peneliti mengajukan Tesis yang berjudul” Implementasi Program Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan”.

Peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang Penerapan Bimbingan Pribadi Sosial di Madrasah ini, sebab bilamana pribadi sosial telah dapat dibina di madrasah ini maka secara otomatis Kecerdasan Emosional siswa akan dapat berkembang dengan baik, dan bilamana kedua kecerdasan ini telah ada dalam diri siswa maka InshaAllah siswa akan dapat berhasil dalam pendidikannya, juga akan bisa berhasil dalam segala aspeknya terutama dalam kepribadiannya mereka akan mampu mengontrol diri dengan baik dan benar. Sehingga akan terlahir siswa yang cerdas dan berhasil.

Semoga Tesis ini mampu membawa manfaat kepada para pembaca dan dapat menjadi khazanah ilmu sebagai penambah referensi khususnya bagi Manajemen Pendidikan dan Bimbingan Konseling Islam. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmatNya bagi kita semua.

Medan, Agustus 2020

Peneliti

ANDI SUHENDRA SIREGAR
0332183024

---UCAPAN TERIMAKASIH---

Ucapan Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan RahmatNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan tesis ini peneliti banyak menghadapi kendala dan keterbatasan, namun berkat bantuan berbagai pihak akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu peneliti ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

Bapak **Prof. Dr. H. Saidurrahman M.Ag** selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan.

Bapak **Dr. Candra Wijaya, M.Pd** selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan banyak arahan dan masukan kepada peneliti baik saat dibangku perkuliahan maupun saat penulisan Tesis ini.

Bapak **Dr. Yahfizham. M.Cs** selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sekaligus juga sebagai Pembimbing Tesis saya, yang telah memberikan banyak arahan dan masukan dan juga yang memberikan bantuan dalam urusan administrasi perkuliahan.

Bapak **Dr. Abdurrahman YZ, M.Pd** selaku Pembimbing Tesis yang telah banyak memberikan masukan bagi kesempurnaan Tesis ini.

Bapak/ ibu dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan selama peneliti mengikuti perkuliahan dan juga rekan seperjuangan dalam perkuliahan Manajemen Pendidikan Islam.

Ibu Kepala Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di madrasah sehingga data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan baik.

Bapak / ibu guru Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU dan siswa siswi yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian ini yang telah meluangkan waktu serta memberikan banyak informasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terlebih khusus kepada ayahanda **Ali Bugis Siregar**, ibunda **Roswita Rambe**, ayah mertua **Gottam Sihombing**, ibu mertua **Murni Sitorus** serta istri tercinta **Isti'anah Sihombing S.Pd** buah hati belahan jiwa putra tersayang **Muhammad Al-Fatih Ali Siregar**, dan tak lupa kepada abang saya bang **Budi**

Siregar serta kakak-kakak dan adik-adik yang tidak tertuliskan satu persatu dalam lembaran ini, dan tak lupa juga untuk abang-abang dan kakak-kakak serta adik-adik dari barisan istri yang selalu memotivasi dan mendoakan peneliti sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidikan dimasa kini dan yang akan datang. Amiin.

Medan, Agustus 2020

Peneliti

ANDI SUHENDRA SIREGAR
0332183024

DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terimakasih.....	v
Daftar Isi.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II: KAJIAN TEORI.....	13
A. Konsep Bimbingan Konseling	13
B. Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	22
C. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	27
D. Kecerdasan Emosional	29
E. Hasil Penelitian Relevan	38
BAB III: METODE PENELITIAN	45
A. Tempat dan Waktu Penelitian	45
B. Latar Penelitian	45
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	46
D. Data dan Sumber Data	47
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	48
F. Prosedur Analisis Data	49
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	51
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Temuan Umum.....	55
1. Sejarah Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU.....	55
2. Identitas Madrasah	57

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU	58
4. Prinsip Pendidikan dan Pembelajaran.....	58
5. Struktur Kurikulum	59
6. Data Siswa.....	60
7. Data Guru dan Struktur Organisasi	61
8. Sarana Prasarana	63
B. Temuan Khusus.....	65
1. Konsep Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU.....	65
2. Implementasi Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU.....	71
3. Hambatan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU.....	76
4. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU	80
C. Pembahasan Penelitian	85
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara	130
Lampiran 2 Lembar Observasi.....	135
Lampiran 3 Foto Dokumentasi.....	137
Lampiran 4 RPL MAL UIN SU.....	143
Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Riset	
Lampiran 6 Surat Balasan Izin Riset	
Lampiran 7 Persetujuan Komisi Pembimbing	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memerlukan petunjuk dalam menjalani kehidupan untuk mencapai kesuksesan, petunjuk tersebut biasanya berasal dari sesuatu yang dianggap memiliki kelebihan dari orang yang hendak diberi petunjuk, misalnya melalui kitab suci, atau orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang lebih. Dalam proses pembelajaran petunjuk tersebut dikenal dengan istilah bimbingan, hal ini sangat penting dilakukan karena setiap siswa tidak dapat terlepas dari masalah-masalah dalam belajar.

Dalam konteks pendidikan, proses bimbingan merupakan sebuah keniscayaan yang saling beriringan. Karena belajar itu sendiri sejatinya adalah proses bimbingan yang terus menerus sehingga potensi anak dapat tergali dengan baik. Belajar merupakan proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan dan sesuatu hal baru serta diarahkan kepada satu tujuan. Belajar juga merupakan proses melakukan kegiatan yang memberikan pengalaman dengan melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu atau dengan keterlibatan orang lain (Kanifatul, 2013: 14). Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum dan sumber belajar lainnya. Dari kata belajar maka lahirlah kata pembelajaran. Memang secara kasat mata, belajar adalah proses yang sangat individualistik, akan tetapi pada saat-saat tertentu orang yang belajar akan merasa kesulitan dan tentunya membutuhkan bantuan orang lain, untuk keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya.

Pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah, bimbingan ini menjadi satu lembaga tersendiri dengan tugas pokok dan fungsi yang berbeda dengan lainnya. Di sekolah atau madrasah dikenal dengan keberadaan bimbingan

konseling yang siap membantu siswa tidak hanya menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses belajar dan mengajar akan tetapi juga membantu siswa dalam mengekspresikan serta mengembangkan potensi yang mereka miliki. Bimbingan konseling merupakan sebuah upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang (Sukardi, 2000: 22).

Sedangkan Prayitno, (2004: 99) bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang dilakukan oleh seorang yang ahli agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri melalui pemanfaatan kekuatan individu dan sarana yang ada supaya potensi tersebut dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pada lembaga pendidikan, khususnya di sekolah dan madrasah bimbingan konseling memiliki berbagai macam program, diantara program-program tersebut adalah bimbingan akademik, bimbingan karir, bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan lain sebagainya.

Salah satu program bimbingan konseling yang ada di sekolah atau madrasah adalah program bimbingan pribadi sosial dan inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Menurut Winkel, (1997: 147) bimbingan konseling pribadi sosial merupakan upaya untuk membantu individu menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri, mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan atau pergaulan sosial.

Sedangkan bimbingan pribadi sosial menurut Yusuf, (2004: 64) adalah merupakan proses pemaknaan diri dalam kebermaknaan sosial atau proses pengembangan pribadi yang bercirikan keshalihan individual dan kesalihan sosial. Bimbingan pribadi sosial bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat

memahami dan menerima realitas dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat sehingga peserta didik tersebut mampu menyelesaikan persoalan yang terjadi baik itu persoalan yang berkenaan dengan dirinya sendiri, maupun persoalan yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan.

Hal ini sangat penting diperhatikan oleh pendidik dan peserta didik, bahwa pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang mampu mengakomodir kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kecerdasan sosial. Pendidikan berfungsi untuk membentuk generasi yang mampu hidup harmoni ditengah-tengah masyarakat mampu menerima serta menghargai perbedaan yang ada.

Realitas sosial menunjukkan bahwa setiap orang tidak dapat hidup secara individual, ini lah yang kemudian menyebabkan pentingnya seorang siswa sejak berada di bangku sekolah memahami realitas ini, agar ketika mereka keluar dari lembaga pendidikan tertentu dan kembali ke masyarakat akan mampu beradaptasi dan bergaul dengan baik. Oleh karena itu secara pribadi, seorang siswa harus memiliki sikap dan mental serta pengetahuan yang mantap, pada saat yang sama juga mereka harus dibekali kesiapan untuk hidup di ruang-ruang sosial.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, bimbingan kepribadian sosial memiliki keterkaitan terhadap kecerdasan emosional siswa. Siswa yang telah memperoleh bimbingan dengan baik tentu akan memiliki kecerdasan emosional yang lebih jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan bimbingan. Bimbingan tersebut lah yang kemudian akan menjadi bekal berharga bagi pengembangan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia (Agustian, 2005: 280). Adapun kecerdasan menurut Goleman (1996: 411) adalah emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Lebih lanjut menurut Goleman, bahwa indikator dari kecerdasan emosional adalah 1) kesadaran diri, 2) pengaturan diri, 3) motivasi diri, 4) empati, dan 5) keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki oleh generasi saat ini. Di samping itu siswa juga harus dibekali kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual secara seimbang. Sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan Nasional dalam mewujudkan generasi unggul yang beriman dan bertakwa dapat tercapai.

Hari ini ada sedikit kecenderungan dalam dunia pendidikan Nasional yang lebih menekankan pada aspek kecerdasan intelektual semata, hal ini dapat kita lihat secara kasat mata pada praktek-praktek lembaga pendidikan yang lebih mengejar nilai berupa angka-angka sebagai tujuan pokok tertentu. Pada saat yang sama, para siswa sebenarnya sangat membutuhkan bahkan kehausan akibat kekeringan kecerdasan spiritual. Demikian juga kecerdasan sosial yang hampir terlupakan dalam dunia pendidikan hari ini, maka tidak jarang jika ada orang yang secara akademik memiliki pendidikan dan gelar yang cukup tinggi tetapi tidak memiliki peran strategis atau bahkan sekedar sumbangsih nyata terhadap masyarakat sekitarnya.

Dalam Islam kecerdasan emosional dijelaskan sebagai perasaan yang bersumber dari dalam hati manusia, dengan kondisi hati yang bersih akan mampu melahirkan rasa emosional terhadap sesuatu, demikian juga sebaliknya jika kondisi hati sedang tidak baik maka akan susah melahirkan emosi yang baik. Lebih jelas diterangkan dalam surah Al-Haj/22: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.

Pada ayat yang lain juga disebutkan bahwa kebanyakan yang menjadi penghuni Neraka Jahannam adalah kelompok jin dan manusia. Karena kepada

mereka telah diberikan potensi emosional tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik. Lebih lanjut Alquran menjelaskan dalam surah Al-A'raf/7: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُم
أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.

Berdasarkan keterangan Alquran di atas jelas memberikan informasi bahwa kecerdasan emosional turut serta dalam menentukan martabat dan kedudukan manusia di hadapan Allah swt. kecerdasan emosional inilah yang kemudian akan menjadi faktor penentu dalam menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat naik dan turun derajatnya. Seekor binatang tidak akan pernah naik derajatnya menjadi seperti manusia, demikian juga makhluk mulia seperti Malaikat juga tidak akan pernah turun derajatnya selevel dengan manusia, akan tetapi manusia pada kondisi tertentu dapat lebih mulia daripada malaikatpun dalam situasi tertentu manusia bisa lebih hina dari binatang. Sekali lagi, bahwa posisi tersebut ditentukan dengan kemampuan mengorganisir kecerdasan emosional.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan emosional juga memiliki peranan yang tidak dapat dipisahkan. Kecerdasan emosional akan membentuk karakter peserta didik. karakter merupakan salah satu ranah dalam pendidikan yaitu termasuk pada sisi afektif yang menjadi tujuan dalam pendidikan selain kognitif

dan psikomotorik. Agar kecerdasan emosional ini dapat terasah dengan baik maka seorang guru harus menginternalisasikannya dalam proses pembelajaran seperti mengembangkan sikap empati pada saat pembelajaran, mengajarkan kejujuran dan sikap integritas, menghargai privasi peserta didik, mengajarkan memecahkan masalah dan *problem solving* dan lain-lain.

Dalam rangka membentuk kecerdasan emosional pada siswa, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program bimbingan. Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah taktik yang direncanakan untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling agar layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat mencapai tujuannya, yaitu konseli atau peserta didik dapat mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya yang pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Hal ini sama seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmad Mustajab (2018: 55). Lebih lanjut Mustajab mengungkapkan bahwa Pada dasarnya, strategi layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk memfasilitasi peserta didik berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karier. Strategi layanan bimbingan konseling dapat tercapai sesuai dengan tujuan apabila disusun secara sistematis dengan konsep yang jelas.

Layanan bimbingan konseling, secara khusus dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan pribadi sosial sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini dapat diintegrasikan dalam sebuah lembaga pendidikan melalui praktik konseling yang ada. Hal ini di dukung oleh banyak penelitian diantaranya Illahi dkk, (2018) dengan judul Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan konseling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling dapat menjaga dan mempertahankan situasi yang telah tercipta melalui layanan informasi dan bimbingan dengan membahas fenomena yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Lebih lanjut Illahi mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan memiliki hubungan yang tergolong cukup kuat. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat perilaku

agresif remaja, begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif remaja.

Sebagai salah satu institusi pendidikan, Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU sangat menaruh perhatian yang sangat serius terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa, hal ini dapat dilihat dari program layanan bimbingan konseling yang tersedia termasuk bimbingan pribadi sosial siswa terselenggara dengan baik. Melalui layanan bimbingan pribadi sosial, siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik itu ketika mereka berada di lingkungan sekolah seperti menaati aturan, disiplin dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Atau ketika siswa berada di masyarakat, mereka akan berperilaku sesuai norma, sopan dan santun, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU, bahwa peneliti menemukan berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa. Masalah tersebut muncul akibat banyak faktor, mulai dari faktor internal sampai kepada faktor eksternal. Diantara permasalahan yang dihadapi oleh siswa adalah masalah disiplin masuk ke kelas. Hemat peneliti, bahwa hampir di setiap hari ada saja siswa yang datang terlambat dengan berbagai alasan. Masalah berikutnya adalah masih banyak juga siswa yang dihukum oleh karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru. Selain itu, peneliti juga mengamati banyak siswa putera yang kedapatan merokok, padahal hal tersebut dilarang keras namun ada saja siswa yang melanggarnya.

Berbagai persoalan yang menimpa siswa di atas, merupakan masalah yang sebenarnya umum ditemukan diberbagai lembaga pendidikan, akan tetapi jika hal tersebut tidak diselesaikan maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap lazim dan membudaya. Oleh karena itu maka perlu dilakukan langkah preventif sehingga sejak dini permasalahan siswa tersebut dapat diselesaikan dengan harapan ke depan para siswa mampu mencapai keberhasilan sebagaimana yang mereka cita-citakan. Dalam hal ini peneliti menawarkan solusi terhadap persoalan tersebut melalui program bimbingan pribadi sosial siswa, dengan menggunakan pisau analisisnya adalah penelitian kualitatif lapangan. Dengan demikian secara fenomenologi bahwa fakta yang terdapat di lapangan yang terkait dengan

permasalahan-permasalahn di atas dapat diuraikan secara rinci dan ditemukan solusi penyelesaiannya.

Dalam kaitannya dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan, terdapat program bimbingan konseling sebagai sarana membantu siswa meningkatkan rasa percaya dirinya dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Secara spesifik bimbingan tersebut diberikan dalam bentuk bimbingan pribadi sosial. Hemat peneliti inilah yang menjadi keunikan sekaligus prestasi yang mungkin secara akademik tidak terlalu kelihatan akan tetapi peranannya sangat signifikan dalam proses belajar mengajar.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema ini telah dilakukan, misalnya Nuryono (2015) dengan judul penelitian Konsep dan Implementasi Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Yogyakarta, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep bimbingan pribadi sosial diwujudkan dalam bentuk program kerja bimbingan dan konseling. Konsep bimbingan pribadi sosial disusun berdasarkan kebutuhan atau permasalahan siswa. Kegiatan layanan yang diberikan yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, dan penyaluran., layanan pengutan konten, layanan perorangan, layanan kelompok, konsultasi dan mediasi. Adapun implementasi bimbingan pribadi sosial dilakukan dengan mengorganisasikan personel, fasilitas, sarana-prasarana, metode dan waktu sehingga seluruh aspek itu siap digerakkan menuju pelaksanaan program secara efektif dan efisien. Ketiga, implementasi bimbingan pribadi sosial menghadapi hambatan yaitu ruang bimbingan dan waktu yang terbatas, kurangnya kerjasama dan koordinasi dengan guru lain, kurangnya dukungan orang tua, dan keterlibatan siswa yang tidak maksimal.

Penelitian berikutnya adalah apa yang pernah dilakukan oleh Rusdi Kasman (2013) dengan judul Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) secara umum tingkat kecerdasan moral siswa di SMAN 1 Setu Bekasi

mengarah pada kondisi kritis sehingga membutuhkan upaya preventif, 2) penanganan permasalahan kecerdasan moral di SMAN 1 Setu Bekasi masih responsif dan cenderung represif, 3) program bimbingan pribadi-sosial terbukti efektif meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Penelitian di atas merupakan penelitian domestik atau dalam negeri, berikut ini beberapa penelitian yang berasal dari jurnal internasional peneliti lampirkan sebagai pendukung tema penelitian ini. diantaranya adalah bahwa kecerdasan emosional, kemandirian diri, dan perilaku prososial secara bersama-sama mempengaruhi pengelolaan antar pribadi siswa bimbingan dan konseling (Gaol, 2018: 125). Penelitian berikutnya adalah bahwa latihan kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku kewarganegaraan organisasi pada guru sekolah menengah kejuruan, dengan kontribusi latihan, (Permatasari, dkk, 2019: 1). Sejalan dengan itu menurut Tharbe (2020: 24) bahwa Penelitian di Malaysia, tentang hubungan kecerdasan warga negara dilihat berdasarkan kecerdasan emosionalnya. Menurut Obiero (2020: 1), bahwa bimbingan sosial dan konseling sangat penting dalam meningkatkan kebiasaan belajar peserta didik.

Ada pula penelitian yang sama tentang kecerdasan emosional menjadi faktor positif dari penentuan keputusan karir siswa (Kirdok, 2018: 495). Pengaturan kecerdasan emosional sangat membantu kegiatan belajar mahasiswa di kampus (Enriquez, 2017: 37). Demikian pula menurut MacCann (2020: 174), bahwa dengan mengetahui bagaimana mengelola situasi emosional berpotensi menjadi bagian terpenting dari prestasi dan kinerja akademis. Pada sisi lain kecerdasan emosional juga sebenarnya tidak hanya berperan bagi siswa saja akan tetapi juga kepada konselor. Seperti hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pengembangan diri konselor (Md. Nor, dkk, 2017: 1). Menurut Kwajaffa (2020: 31), Pemeriksaan kecerdasan emosional harus merupakan prasyarat penting untuk merekrut profesional, terutama dalam bidang kesehatan yang sangat sensitif di tempat kerja. Penelitian yang lebih ekstrim lagi adalah penelitian yang dilakukan oleh Bonet C (2020: 61) yaitu adanya penurunan yang signifikan dalam risiko bunuh diri setelah melalui terapi kecerdasan emosional.

Beberapa penelitian di atas hanyalah sebagai contoh saja. Sebenarnya masih banyak penelitian lainnya yang terkait dengan bimbingan pribadi sosial, akan tetapi penelitian ini ingin secara spesifik mengkaji mengenai keterkaitan antara bimbingan pribadi sosial dan kecerdasan emosional dengan menggunakan analisis data kualitatif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Implementasi Program Bimbingan Pribadi Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU**. Penelitian ini secara spesifik akan menguraikan secara mendalam mengenai konsep, implementasi, hambatan, dan upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU.

B. Fokus Penelitian

Secara spesifik penelitian ini akan fokus membahas tentang konsep, implementasi atau penerapan, hambatan, serta upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara terhadap siswa yang berkaitan dengan program bimbingan pribadi sosial siswa. Penelitian ini akan terkonsentrasi pada program layanan bimbingan konseling yang diterapkan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU?
2. Bagaimana implementasi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU?

3. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU?
4. Apa saja upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU?.

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU
2. Untuk mengetahui implementasi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna mencakup sisi teoritis dan sisi praktis, yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi orang-orang yang menekuni bidang Bimbingan Konseling. Dalam cakupan yang lebih luas lagi,

penelitian ini bertujuan untuk memberikan konsep pemahaman mengenai implementasi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa;

2. Secara praktis penelitian ini berguna memberikan masukan dan kontribusi mengenai konsep pemahaman bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, khususnya bagi Madrasah dan sekolah yang ada untuk meningkatkan mutu dan kualitas layanan bimbingan konseling disekolah;
3. Sebagai bahan masukan sekaligus bahan kajian bagi *stake holder* pendidikan khususnya bagi kepala sekolah, para guru bimbingan konseling yang berada pada lingkup lembaga pendidikan dan seluruh masyarakat pada umumnya terutama dalam kajian-kajian bimbingan pribadi sosial dan kecerdasan emosional;
4. Sebagai arsip dan tambahan hasil penelitian dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan, jika memungkinkan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan dan atau melanjutkan penelitian yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Bimbingan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan ini diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Bimbingan secara umum dapat diartikan berada dalam bentuk pendidikan, bimbingan mengandung layanan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan, bimbingan tegasnya merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan membuat dan memutuskan pilihan.

Latar belakang kehadiran konseling sebagai bentuk penanganan terhadap orang-orang yang mengalami gangguan psikologis, dimulai sejak tahun 1986 yang dipelopori oleh Lightner Witmer dengan mendirikan sebuah klinik *Psychological Counseling Clinic* di University of Pennsylvania. Kemudian disusul oleh Jesse B. Davis, yang merupakan orang pertama yang memulai kegiatan sebagai pendidik dan konselor karier di Central High School, Detroit. Perkembangan konseling juga dibantu oleh Eli Weaver dengan menerbitkan sebuah pamflet yang berjudul *Choosing a Career* pada tahun 1908 dan Frank Parson yang mengembangkan konsep bimbingan dan konseling vokasional. Parson dianggap sebagai inovator konsep dan teknik konseling vokasional atas usahanya tersebut (Lubis, 2014: 3).

Menurut Bimo Walgito, bimbingan dan penyuluhan yang sekarang dikenal dengan bimbingan dan konseling merupakan suatu ilmu yang baru bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain pada umumnya. Bila kita telusuri, bimbingan dan penyuluhan itu mulai timbul sekitar permulaan abad 20. Gerakan ini mula-mula timbul di Amerika, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Frank Parsons, Jesse B. Davis, Eli Wever, Jhon Brewer dan sebagainya. Para ahli inilah yang mempopulerkan bergelornya bimbingan dan penyuluhan sehingga masalah ini

berkembang dengan pesatnya. Secara singkat, bimbingan dan penyuluhan itu sebagai berikut (Walgito, 1987: 12).

Beberapa ahli menjelaskan ragam definisi tentang bimbingan dan konseling, di antaranya adalah sebagai berikut:

Ditinjau dari segi etimologi kata bimbingan itu merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, yaitu "*Guidance*". Kata "*Guidance*" berkaitan dengan kata "*guiding*" *showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (memberi petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), *giving advice* (memberikan nasehat). Bimbingan ditinjau dari pengertian di atas, menunjukkan pada dua hal yang satu dengan yang lainnya dapat berdiri sendiri, yaitu: *Pertama*, Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasehat. *Kedua*, Menuntun atau mengarahkan seseorang ke arah suatu tujuan, yaitu dengan tujuan ini mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan dan mungkin pula perlu diketahui oleh semua kedua belah pihak (Winkel, 1997: 65).

Crow and Crow dalam Prayitno (2006: 123), menyatakan bahwa: "Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggungnya sendiri". Abu Ahmadi (1991: 1) menambahkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Adapun di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, dikemukakan bahwa "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan".

Menurut Tolbert, sebagaimana yang dikutip oleh Prayitno (2004: 101) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseling dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Sedangkan menurut Insano (2008: 11), mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu proses hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor atau pembimbing kepada seorang klien atau siswa secara terus menerus dan menyeluruh, agar mereka dapat menentukan pilihan-pilihan untuk menyesuaikan diri, dan memahami dirinya dalam mencapai kemampuan yang optimal untuk memikul tanggung jawab.

Setelah selesai mendefinisikan kata bimbingan, maka bagian berikut ini merupakan definisi mengenai kata konseling. Konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada “klien” untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.

Konseling sebagai suatu upaya profesional memang dimulai di negeri luar, ketika “1986-a psychological counseling clinic was established by Lightner

Witmer at the University of Pennsylvania” (Pietrofesa, 1978: 11). Namun Shertzer dan Stone (1947: 22) memperkirakan bahwa konseling mulai ada pada tahun 1898 melalui ungkapan, “*Counseling may have begun in 1899 when Jesse B. Davis began work as a counselor at Central High School in Detroit, Michigan.*” Kedua kutipan di atas menyajikan data yang sama kuat dan jelas. Akan tetapi data tersebut terakhir tampak lebih praktis karena jelas ada seorang konselor yang bertugas dan tidak sekedar pendirian sebuah klinik. Setelah mengalami proses perkembangan dan pemantapan di negeri asalnya, kemudian konseling berkembang diberbagai negara termasuk Indonesia yang tergandeng lekat dalam upaya dan pengembangan bimbingan sekolah di Indonesia 1960 (Mappiare, 1992: 10).

Konseling merupakan sebuah upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang (Sukardi, 2000: 22).

Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal (Burks dan Steffle, 1997; 14).

Hubungan baik yang ditandai dengan pengaplikasian satu atau lebih teori psikologi dan satu set keterampilan komunikasi yang dikenal, dimodifikasi pengamalan, intuisi, dan faktor interpersonal lainnya, terhadap perhatian, problem atau inspirasi klien yang paling pribadi. Etos terpentingnya adalah lebih bersifat memfasilitasi ketimbang memberi saran atau menekan. Konseling dapat juga terjadi jangka dalam waktu yang pendek atau panjang, mengambil tempat baik di

Setting organisasional maupun pribadi dan dapat atau tidak dapat tumpang tindih dengan masalah kesehatan pribadi seseorang baik yang bersifat praktis maupun medis. Kedua aktivitas yang berbeda tersebut dilaksanakan oleh individu yang setuju untuk melakoni peran sebagai konselor dan klien dan konseling merupakan profesi yang nyata. Konseling adalah sebuah profesi yang dicari oleh orang yang berada dalam tekanan atau dalam kebingungan, yang berhasrat berdiskusi dan memecahkan semua itu dalam sebuah hubungan yang lebih terkontrol dan lebih pribadi dibandingkan pertemanan dan mungkin lebih simpatik/tidak memberikan cap tertentu dibandingkan dengan hubungan pertolongan dalam praktik medis tradisoinal atau setting psikiatrik (Feltham dan Dryden, 1993: 6).

Berkenaan dengan hal tersebut, maka sangat dibutuhkan kualifikasi konselor yang kompeten dibidangnya. Menurut Willis, (2004: 89) kualifikasi konselor sebagai pribadi memiliki sifat-sifat dan sumber kepribadian seperti memiliki perhatian kepada orang lain, bertanggung jawab, empati, dan sensitivitas. Pentingnya pribadi konselor sebagai alat yang mengefektifkan proses konseling, kompetensi kepribadian seorang konselor harus mencakup:

- 1) Kesadaran akan diri dan nilai. Konselor memerlukan kesadaran tentang posisi diri mereka sendiri. konselor harus memiliki kesadaran mengenai siapa dirinya, peranan dirinya, alasan mengapa ia menjadi seorang konselor, dan menyadari nilai-nilai sebagai seorang penolong. Kesadaran ini membantu konselor membantu kejujuran akan dirinya dan bertanggung jawab akan peranan dan tugas-tugasnya.
- 2) Kesadaran akan nilai budaya. Suatu program latihan kesadaran diri yang terarah bagi konselor mencakup pengetahuan tentang populasi khusus konseli. Karena setiap perilaku juga dipengaruhi oleh bias-bias budaya, sehingga dalam memahami perilaku, baik itu perilaku konselor maupun perilaku konseli, seorang konselor haruslah mempunyai kesadaran akan nilai budaya.
- 3) Kemampuan untuk menganalisis kemampuan konselor itu sendiri. Pemahaman dan pengetahuan tentang diri sendiri merupakan hal awal

yang harus dilakukan seorang konselor sebelum ia membantu orang lain memahami tentang dirinya.

- 4) Kemampuan melayani sebagai teladan dan pemimpin atau orang yang berpengaruh. Kemampuan ini penting terutama dengan kredibilitas konselor dimata konseli. Dalam kehidupan sehari-hari seorang konselor diharapkan mampu menjadi model yang bijak dan baik bagi orang lain, terutama bagi konselinya.
- 5) Altruisme. Pribadi ini ditandai kesediaan untuk berkorban untuk kepentingan kebahagiaan, atau kesenangan orang lain (konseli). Rasa senang dalam membantu dan mengutamakan kepentingan konseli merupakan unsur-unsur dalam altruisme.
- 6) Penghayatan etnik yang kuat. Rasa etik konselor menunjukkan rasa aman konseli dengan ekspektasi masyarakat. Konselor mempunyai kode etik yang harus dijunjung dalam kaitannya rasa aman konseli akan kredibilitas konselor.
- 7) Tanggung jawab. Tanggung jawab konselor dalam hal ini khusus berkenaan dengan konteks bantuan khusus yang diberikan kepada konselinya. Konselor bertanggung jawab membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konselinya, bahkan apabila ia tidak mampu ia juga bertanggung jawab.

Sosok utuh kompetensi konselor seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang mencakup kompetensi akademik dan professional sebagai suatu kesatuan yang secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam aspek kompetensi kepribadian mencakup:

- 1) Beriman dan bertaKwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. yang ditunjukkan dengan kepercayaan yang hakiki terhadap Sang Khalik baik secara lisan, dalam hati, dan ditunjukkan dengan amaliah perbuatan yang menampilkan pribadi *kaffah*, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga konselor dapat menjadi dan memberikan teladan bagi siswa, konseli, ataupun orang dan masyarakat disekiratnya.

- 2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih. Hal ini ditunjukkan dengan sikap toleran akan perbedaan, peduli, saling menghargai dan menghormati keberagaman, bersikap demokratis, dan memahami bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang secara kodrati diciptakan untuk saling melengkapi.
- 3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dalam rangka menjalin relasi kepada siswa/konseli yang akan dilayani dan pada khalayak umum tanpa harus memandang status, etnis, ataupun budaya, hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap jujur, dapat dipercaya, berwibawa, ramah, konsisten, hangat, “meneduhkan”, peduli, peka dan empati dengan keadaan sekitar, sopan santun, sabar, menjaga kerahasiaan, dan mempunyai selera humor.
- 4) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi, ditunjukkan dengan Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif, Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri, Berpenampilan menarik dan menyenangkan, serta berkomunikasi secara efektif.

Konseling berkembang dan berubah dengan sangat cepat sepanjang abad dua puluh, dan mengandung berbagai tema, penekanan, praktik, dan aliran pemikiran. Dalam konteks kultural dan historis yang melatar belakangi definisi-defenisi diatas akan dipaparkan secara detail. Adalah penting untuk menyadari bahwa definisi konseling yang dipaparkan di buku ini memiliki satu karakter yang sama: semuanya dibingkai dari sudut pandang *konselor*. Dan itu, artinya semua definisi di atas merefleksikan tujuan kelompok profesional untuk menjadikan konseling sebagai spesialisasi profesional dalam masyarakat kontemporer. Pendapat itu ditolak karena konseling adalah sebuah kata yang umum, dan karier seperti itu berarti adanya keterpisahan dari definisi “profesionalisme” (McLeod, 2006: 5-8).

Bimbingan dan konseling dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan dan saran-saran yang dibutuhkan dalam membentuk pemahaman yang tepat dan benar tentang dunia pendidikan dan latihan, serta mengambil keputusan tentang sikap dan pilihan (Lubis, 2011: 186).

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian, *guidance and counseling* dialih bahasakan menjadi *wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*.

Secara etimologi kata *irsyad* berarti *al-huda*, *ad-dalalah* dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* berarti: *talaba minh al-masyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam Alquran dan hadis serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam. Dalam Alquran ditemukan kata *al-irsyad* menjadi satu dengan *al-huda* pada surah Al-Kahfi/18: 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ
ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ
وَمَن يُضِلِّ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya: “dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Demikian pula kata *al-irsyad* terdapat dalam surah Al-Jin/72: 2

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾

Artinya: “(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami”.

Al-Ghazali menyebut pendidik dengan sebutan *al-faqih* dan *al-mursyid*, sedangkan Az-Zarnuji menggunakan kata *al-irsyad* dengan maksud memberi petunjuk pada konteks metode belajar (menghafal) yang dipaparkannya.

Pada hakikatnya konseling Islami bukanlah merupakan hal baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah saw. untuk pertama kali. Ketika itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem spiritual bahwa Allah memberikan petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk (bimbingan).

Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problema-problema yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan klien/konseli, baik secara kelompok (misalnya pada model *halaqah ad-dasrs*) maupun secara individual. Layanan dengan model konseling pada masa Nabi terutama didorong oleh kondisi masyarakat problematis dan lahir dari budaya jahiliyah yang telah mapan. Kata *iqra'* yang dipilih Allah sebagai kata awal dan sebagai kata kunci misi kerasulan Muhammad, merupakan kata bermakna realitas kondisional.

Dari pendapat diatas jelas adanya suatu ketegasan bahwa Islam adalah agama ilmu, dalam arti sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan, mengajarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan untuk menghantarkan manusia ketingkat kecerdasan. Tingkat kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menentukan ketinggian derajatnya di mata manusia dan di hadapan Allah (sebagaimana penjelasan surah Al-Mujadilah/58: 11. Islam juga adalah agama cahaya, dalam arti dengan petunjuk-petunjuk dan isyarat ilmiah yang diajarkan ia akan menjadi pedoman bagi manusia untuk merambah jalan kehidupannya menuju tujuan akhir kehidupan sesuai dengan keinginan Allah (kebahagian dunia dan akhirat).

Belakangan ini, kajian-kajian mengenai konseling semakin memiliki masa depan yang cerah, terutama dibidang pendidikan. Apa lagi dengan diterbitkannya Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah semakin memberukan angin segar bagi Guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan permendikbud di atas maka dapat diasumsikan bahwa setiap satu orang Guru Bimbingan Konseling bertanggung

jawab membantu 150 peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan peserta didik dan sekaligus mensukseskan studinya. Dengan kondisi sekolah-sekolah kita yang ada hari ini, baik di tingkat dasar dan menengah, maka pada setiap lembaga pendidikan idealnya harus ada 3 sampai 4 Guru Bimbingan Konseling. Jika demikian adanya maka, peluang kerja terhadap kebutuhan Guru Bimbingan Konseling sebenarnya sama dengan peluang guru mata pelajaran pada umumnya. Realitas di atas menunjukkan betapa peluang karir Bimbingan Konseling sangat cerah.

B. Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

Dalam dunia pendidikan, proses bimbingan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Bahkan pembelajaran itu sendiri merupakan proses bimbingan. Oleh karena itu maka memahami esensi bimbingan terhadap siswa merupakan sebuah keniscayaan, terutama bagi seorang pendidik. Bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai saramna untuk memecahkan persoalan belajar yang dialami oleh siswa, tetapi juga bimbingan berfungsi untuk mengembangkan potesi yang dimiliki oleh siswa agar mereka dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Program bimbingan di sekolah dan madrasah memiliki berbagai macam bentuk layanan seperti bimbingan individu, bimbingan kelompok, bimbingan spiritual dan bimbingan sosial. Dalam konteks penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Abu Ahmadi (1991: 109) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah seperangkat bantuan yang diberikan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri, memilih kelompok sosial, memilih kegiatan-kegiatan sosial yang reaktif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri menyelesaikan masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya.

Menurut Winkel (1997: 147) bimbingan konseling pribadi sosial merupakan upaya untuk membantu individu menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri, mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan atau pergaulan sosial.

Program bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan proses pemaknaan diri dalam kebermaknaan sosial atau proses pengembangan pribadi yang bercirikan keshalihan individual dan kesalihan sosial (Yusuf, 2004: 64). Adapun bimbingan dan konseling pribadi sosial menurut Nurihsan adalah bimbingan dan konseling untuk membantu individu dalam persoalan pribadi dan sosial. Lebih lanjut dikatakan masalah yang terhimpun dalam persoalan pribadi-sosial meliputi masalah hubungan interaksi dengan orang lain, seperti: orang tua, saudara, teman, dosen, masyarakat lingkungan individu, pengaturan diri bidang kerohanian, perawatan jasmani, penyaluran dorongan seksual, penyelesaian konflik dan lain sebagainya (Nurihsan, 2007: 43).

Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling pribadi sosial ini mencakup:

1. Perencanaan;
2. Perancangan;
3. Penerapan;
4. Evaluasi.

Dalam bidang bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Dalam bimbingan pribadi sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggungjawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bimbingan pribadi sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, dan sebagainya, serta

bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan pergaulan sosial.

Menurut Sukardi (2000: 53-55), bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif liar, dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
3. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
4. Pemantapan kemampuan pengambilan keputusan.
5. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
6. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara jasmani dan rohani.
7. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
8. Pemantapan kemampuan menerima dan /menyampaikan isi pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
9. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.
10. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun dimasyarakat pada umumnya.
11. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggungjawab.
12. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bidang bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Ynang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
3. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
4. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
5. Pemantapan kemampuan pengambilan keputusan.
6. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
7. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohani maupun jasmani.

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
2. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
3. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.

4. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
5. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggungjawab.
6. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Di samping itu, Terdapat beberapa komponen penting dalam program bimbingan dan konseling tersebut, yaitu: rasional, visi dan misi program, deskripsi kebutuhan, tujuan program, komponen program, rencana operasional (*action plan*), pengembangan tema/topik layanan, dan evaluasi program (Susanto, 2013: 7).

Adapun strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pelayanan program bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah melalui strategi bimbingan kelompok secara klasikal. Sedangkan dasar pertimbangannya dikarenakan salah satu tujuan kegiatan bimbingan kelompok adalah untuk menciptakan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain serta adanya perubahan perilaku. Selain itu fungsi dari bimbingan kelompok adalah untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah pribadi dan sosial dalam diri konseli.

Berkaitan dengan pribadi dan sosial, Menurut Yahya dan Winarsih (2016: 4) hendaknya seorang konselor mengusahakan beberapa hal berikut demi pendampingan kepada para peserta didiknya:

1. Menenal diri, keluarga, teman dan orang lain;
2. Masalah pergaulan, hubungan dengan keluarga dan teman;
3. Menyelesaikan konflik dengan orang tua, teman, dan diri;
4. Penyesuaian diri dengan lingkungan;
5. Masalah perkembangan diri, intelektual, sosial, emosional, dan spritual;
6. Memotivasi diri, mengendalikan diri, menghargai orang lain, percaya diri;
7. Nilai-nilai hidup kebenaran, keadilan, kejujuran, kesetiaan, cinta kasih, tanggung jawab, kedisiplinan, ketekunan, kebersihan; dan
8. Mengatasi rasa malu, rasa minder, dan rasa takut berlebihan.

Menurut *Comprehensive Counseling and Guidance Program Development Guide* sebagaimana yang dikutip oleh Kasman (2013: 22), ditegaskan bahwa di

aspek-aspek yang terdapat di dalam program bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah sebagai berikut:

1. Konsep diri, kesadaran diri dan penerimaan diri;
2. Emosi/ kedewasaan emosional;
3. Keahlian dalam hubungan antar pribadi;
4. *Problem solving*/keahlian dalam pembuatan keputusan;
5. Manajemen perilaku;
6. Keamanan pribadi.

Lebih lanjut Kasman (2013: 24), menjelaskan bahwa Indikator keberhasilan program bimbingan pribadi sosial di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketercapaian salah satu tujuan penelitian;
2. Proses penyusunan dan implementasi program bimbingan pribadi-sosial dapat terlaksana secara efektif dan *feasible*;
3. Mampu di koordinir atau di implementasi secara totalitas oleh peneliti, sehingga secara langsung dapat memberi kebermanfaatan kepada guru BK.

C. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial

Menurut Syamsu Yusuf (2004: 67), bahwa tujuan yang hendak dicapai dari layanan bimbingan pribadi sosial adalah sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya;
2. Memiliki sifat toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing;
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya;
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis;

5. Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain;
6. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat;
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat dan harga dirinya;
8. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya;
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia;
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal maupun dengan orang lain; dan
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Sedangkan fungsi bimbingan pribadi sosial menurut Yahya dan Winarsih (2016: 5) adalah sebagai berikut:

1. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dirinya dan lingkungannya. konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah;
2. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang;
3. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya;

4. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat;
5. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya; dan
6. Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di asumsikan bahwa tujuan dan fungsi bimbingan pribadi sosial adalah membantu peserta didik agar dapat memahami dan menerima realitas dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat sehingga peserta didik tersebut mampu menyelesaikan persoalan yang terjadi baik itu persoalan yang berkenaan dengan dirinya sendiri, maupun persoalan yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan.

Hal ini sangat penting diperhatikan oleh pendidik dan peserta didik, bahwa pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang mampu mengakomodir kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kecerdasan sosial. Pendidikan berfungsi untuk membentuk generasi yang mampu hidup harmoni ditengah-tengah masyarakat mampu menerima serta menghargai perbedaan yang ada.

D. Kecerdasan Emosional

Sebelum sampai kepada pengertian kecerdasan emosional secara utuh, maka penulis ingin menelusuri terlebih dahulu istilah tersebut melalui perspektif bahasa dan terminologi. Kecerdasan ialah kemampuan total seorang individu untuk bertingkah laku terarah dan berfikir secara rasional, serta berinteraksi bersama lingkungan dengan interaksi yang menggambarkan kemampuannya (Al-Hajjaj, 2009: 20). Adapun kecerdasan menurut Mardianto (2014: 105) sama dengan intelegensi yang berarti tingkatan kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik kemampuan secara fisik maupun non fisik.

Sedangkan emosional memiliki arti sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Goleman menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goelman, 1996: 411). George Boeree (2016: 124) membagi jenis emosi kedalam tujuh emosi dasar, yaitu:

1. Kejutan: terkejut, kaget, heran, bingung, kacau, terpukul (*shock*);
2. Takut: takut, terancam, teror, cemas, ragu, hati- hati, curiga;
3. Marah: marah, gusar, frustrasi, benci, sengit, iri, cemburu, muak, jijik, menghindar, dongkol;
4. Sedih: sedih, duka, depresi, putus asa, kesepian, malu, hina, salah, menyesal;
5. Keinginan: ingin, antisipasi, senang, percaya diri, penuh harapan, rasa ingin tahu, minat;
6. Kebahagiaan: bahagia, senang, puas, puas diri, bangga, cinta, kasih sayang, humor, terhibur, tawa;
7. Kebosanan: bosan, jenuh, puas dengan diri sendiri.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan emosi lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berfikir serta perilaku seseorang (Satiadarma dan Waruwu 2003: 27). Kecerdasan emosional menurut Ary Ginanjar Agustian (2005: 280) adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia.

Adapun dimensi dan indikator kecerdasan emosional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Indikatornya meliputi:
 - a. Mengenali emosi diri sendiri beserta efeknya;
 - b. Mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri;
 - c. Percaya dengan kemampuan diri dan keyakinan tentang harga diri.

2. Pengaturan diri, merupakan pengelolaan emosi yang memudahkan untuk mencapai sasaran dengan cara mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Indikatornya meliputi:
 - a. Kemampuan untuk mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak;
 - b. Luwes terhadap perubahan (mudah beradaptasi) dan bertanggung jawab atas kinerja pribadi;
 - c. Mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.
3. Motivasi diri, adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran. Indikatornya meliputi:
 - a. Dorongan untuk berprestasi/tidak cepat puas;
 - b. Kekuatan untuk berfikir positif dan optimis.
4. Empati, adalah kepintaran bagaimana individu membaca perasaan, kebutuhan, kepentingan, dan emosi orang lain. Indikatornya meliputi:
 - a. Mampu menerima sudut pandang dari orang lain;
 - b. Peka terhadap perasaan orang lain.
5. Keterampilan sosial, adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Indikatornya meliputi:
 - a. Dapat memberikan pesan dengan jelas dan meyakinkan orang lain;
 - b. Dapat membangkitkan inspirasi kelompok dan orang lain. Berani memulai dan mengelola perubahan (katalisator perubahan);
 - c. Mampu melakukan negosiasi dan pemecahan silang pendapat.

Masih menurut Goleman, bahwa beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descartes. Menurut Descartes, emosi terbagi atas: *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), *Love* (cinta). Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati;

- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa;
- c. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri;
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga;
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih;
- f. Terkejut: terkesiap, terkejut;
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka;
- h. Malu: malu hati, kesal.

Masih menurut Goleman mengutip menempatkan menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

- a. Mengenali Emosi Diri. Yaitu mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Goleman, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.
- b. Mengelola Emosi. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan,

kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

- c. **Memotivasi Diri Sendiri.** Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. **Mengenali Emosi Orang Lain** Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Menurut ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.
- d. **Membina Hubungan.** Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Menurut Wibowo (2015: 5), adapun indikator dari kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- a. Pengaturan *mood* adalah pengelolaan emosi yang memudahkan untuk mencapai sasaran dengan cara mengelola kondisi, *impuls*, dan sumber daya diri sendiri;
- b. Keterampilan sosial adalah kepintaran dalam merespons tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain;
- c. Pemanfaatan emosi adalah kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan perairan sasaran dan tujuan;
- d. Penilaian emosi adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi.

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “karakter” atau “karakteristik pribadi”. Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, baik pada keterampilan kognitif, maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat memiliki keduanya sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa negarawan di dunia (Daud, 2012: 247).

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan kognitif murni yang telah lebih dulu dikenal, yaitu kecerdasan akademik intelektual rasional (IQ). Meskipun IQ tinggi, tetapi EQ rendah, biasanya tidak banyak membantu dalam semua aspek kehidupan. IQ dan EQ mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam otak. IQ didasarkan pada kerja *neokorteks*, yakni suatu lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Adapun pusat-pusat emosi berada di bagian otak lebih dalam yang secara evolusi berkembang lebih duluan. Kerjasama otak pada bagian inilah yang mempengaruhi EQ. Namun demikian aktivitas pusat-pusat emosi tersebut tetap selaras dengan aktivitas kerja pusat-pusat intelektual. EQ sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup. Jika seseorang membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa dan memposisikan diri, atau ambruk hanya karena stress sedikit saja, maka orang lain tidak akan betah bersamanya walau setinggi apapun IQ-nya.

EQ biasa disebut “*street smart* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang disebut “akal sehat”. EQ terkait dengan kemampuan membaca lingkungan sosial dan menatanya kembali. Juga terkait dengan kemampuan memahami secara spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, demikian juga kelebihan dan kekurangan kemampuan membaca mereka, kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan sehingga kehadirannya didambakan orang lain. Oleh karena itu, semakin tinggi EQ seseorang, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manager, pelajar, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi (EQ) merupakan karakteristik seseorang sebagai suatu jenis kecerdasan yang amat perlu ditingkatkan. EQ merupakan penggerak yang dapat menimbulkan aspek-aspek energi, kekuatan, daya tahan, dan stamina.

Menurut pemikiran psikologi sufistik Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Masganti (2015: 122). bahwa kecerdasan emosional dikatakan sebagai kecerdasan *qalbiyah* (hati) yaitu hati yang sehat atau *qalb salim* yang memiliki potensi kecerdasan dalam mengembangkan tingkah laku lahiriah sehingga menjadi baik sesuai fitrah aslinya. Dimana *qalb* berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia. Ianya memiliki karakteristik yaitu, insting yang disebut nur ilahi dan mata batin yang memancarkan keimanan dan keyakinan.

Dalam konsep Islam, kecerdasan emosional dalam diri seseorang salah satunya dapat ditandai dengan adanya sifat sabar dalam menghadapi berbagai hal sulit yang terjadi dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. Ali-Imran/3: 134 berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Manusia terlahir di dunia dengan membawa fitrah. Allah membekali setiap anak Adam dengan berbagai potensi diri (kecerdasan) sebagai bekal manusia untuk menjalankan kehidupan. Seiring berjalannya waktu potensi yang ada akan terus berkembang dan meningkat menjadi potensi yang lebih baik melalui proses belajar. Selain faktor bawaan ada penentu lain yang mengambil andil, yakni diantaranya faktor lingkungan. Ketika seseorang menempati suatu lingkungan positif maka lingkungan tersebut sedikit banyak akan membawa pengaruh positif atas potensi yang sudah ada dalam diri orang tersebut begitu juga hal sebaliknya.

Sejalan dengan itu, Goleman dalam bukunya menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Pembelajaran emosi ini bukan hanya melalui ucapan dan tingkah laku orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri (Goelman, 1996: 268).

Belakangan ditemukan data kuat bahwa mereka yang memiliki orang tua yang cerdas secara emosional merupakan keuntungan yang besar sekali bagi anak-anaknya. Salah satu pelajaran emosi yang paling mendasar bagi seorang anak adalah bagaimana membedakan perasaan, menanamkan empati, dan mengelola serta menangani berbagai perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka. Dampak pendidikan keluarga semacam itu sangat luas.

2. Fisik

Secara fisik bagian yang paling penting menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu bagian korteks (kadang disebut neo korteks). Sebagai bagian yang berada di otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik. Kerjasama kedua bagian otak ini yang menentukan kecerdasan emosi seseorang (Goelman, 1996: 13-16).

Berbagai keterangan di atas menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kondisi fisik dan pembawaan seseorang sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan.

Menurut Yusuf Abu Al-Hajjaj (2009: 42) mengemukakan beberapa langkah yang sebaiknya dilakukan agar menambah kecerdasan emosional berikut ini:

1. Mengendalikan perasaan;
2. Memahami perasaan dalam diri sendiri dan perasaan orang lain;
3. Mengenali perbedaan antara kondisi kejiwaan dengan kondisi yang diinginkan, dan menyelaraskannya;
4. Melihat dunia secara realistis;
5. Menggunakan kemampuan emosional dalam berbagai hubungan.

Robert K Cooper sebagaimana yang dikutip oleh Agustian (2005: 281), memberikan sebuah metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi, yaitu meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun lebih awal daripada biasanya, duduk dengan tenang, pasang telinga hati, keluar dari pikiran dan masuk ke dalam hati, yang terpenting ialah menulis apa yang sedang dirasakan. Menurut pengamatan Cooper dan Sawaf, cara seperti ini secara langsung mendatangkan kejujuran emosi (dari dalam hati), menghadirkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam jiwa, menghantarkan seseorang hingga dapat menggunakannya secara efektif.

Adapun sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki andil besar dalam pembentukan serta pengembangan kecerdasan emosional. Dimana peserta didik menghabiskan cukup banyak waktu mereka di dalam gedung bernama sekolah. Maka seharusnya besar peluang sekolah untuk membina kecerdasan siswa tidak hanya kecerdasan dalam lingkup kognitif namun juga kecerdasan dalam lingkup afektif dan psikomotorik.

Cara fokus membentuk peran sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosi ialah membangun budaya kampus membuat sekolah menjadi suatu “komunitas yang peduli”, tempat murid merasa dihargai, diperhatikan, dan

memiliki ikatan dengan teman sekelasnya, guru, dan sekolah itu sendiri (Goelman, 1996: 399).

Strategi yang muncul dalam pendidikan emosional adalah bukan menciptakan kelas baru melainkan mencampurkan pelajaran tentang perasaan dan hubungan dengan topik lain yang sudah diajarkan. Pelajaran emosi dapat berbaaur secara wajar dalam berbagai mata pelajaran wajib di sekolah.

Pendidikan emosi di sekolah berupa peajaran *self science* yang membahas mengenai perasaan- perasaan yang ada dalam diri dan perasaan yang muncul dalam setiap hubungan. Pokok bahasannya, pada dasarnya menuntut agar guru dan murid mau memusatkan perhatian pada jalinan emosi kehidupan seorang anak. Nama bagi pelajaran semacam ini beragam mulai dari *social development* (pengembangan sosial), *life skill* (keterampilan hidup), sampai *social and emotional learning* (pembelajaran sosial dan emosi).

Ada banyak cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi manusia. tinggal bagaimana individu-individu tersebut mau berusaha kuat dan saling bersinergi serta bekerjasama untuk membangun generasi yang unggul dalam pengelolaan emosi (cerdas secara emosi). Usaha pengembangan kecerdasan emosional ini tentu tidak akan berhasil tanpa kerjasama yang solid dari berbagai aspek. Dimulai dari didikan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, serta pemerintah dan tentunya sebagai penggerak utama adalah diri sendiri.

E. Hasil Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian yang terkait, di antaranya:

1. Nuryono, *Konsep dan Implementasi Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Yogyakarta*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang dihadapi siswa, antara lain penyesuaian diri, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan perkuliahian. Siswa membutuhkan informasi sebagai bekal dalam menyikapi masalah pribadi dan sosial dan mengimplementasikan bimbingan pribadi sosial siswa

dengan permasalahan dan kebutuhan siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pertama, konsep bimbingan pribadi sosial diwujudkan dalam bentuk program kerja bimbingan dan konseling. Konsep bimbingan pribadi sosial disusun berdasarkan kebutuhan atau permasalahan siswa. Kegiatan layanan yang diberikan yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, dan penyaluran, layanan pengutan konten, layanan perorangan, layanan kelompok, konsultasi dan mediasi. Kedua, implementasi bimbingan pribadi sosial dilakukan dengan mengorganisasikan personel, fasilitas, sarana-prasarana, metode dan waktu sehingga seluruh aspek itu siap digerakkan menuju pelaksanaan program secara efektif dan efisien. Ketiga, implementasi bimbingan pribadi sosial menghadapi hambatan yaitu ruang bimbingan dan waktu yang terbatas, kurangnya kerjasama dan koordinasi dengan guru lain, kurangnya dukungan orang tua, dan keterlibatan siswa yang tidak maksimal.

2. Rusdi Kasman, *Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi)*. Jurnal Psikopedagogia, Tahun 2013. Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa. Penelitian bertujuan menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial yang efektif dan feasible untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (research and development) dengan desain penelitian pre-eksperimen one group pretest posttest. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel bertujuan (purposive sampling). Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara umum tingkat kecerdasan moral siswa di SMAN 1 Setu Bekasi mengarah pada kondisi kritis sehingga membutuhkan upaya preventif; (2) penanganan permasalahan kecerdasan moral di SMAN 1 Setu Bekasi masih responsif dan cenderung represif; (3) program bimbingan pribadi-sosial terbukti efektif meningkatkan kecerdasan moral siswa.

3. Hardi Santoso, *Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja (Studi Pengembangan di Sekolah Menengah Atas SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung*. Jurnal dan Bimbingan Konseling Tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja. Penelitian ini bertujuan menghasilkan program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Data kuantitatif dan kualitatif yang saling mendukung digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian siswa kelas sepuluh SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung berjumlah 277 siswa. Sampel penelitian berjumlah 39 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan skor pre test pada setiap kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pemberian skala perilaku seksual sehat remaja, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara umum perilaku seksual siswa berada pada taraf waspada menuju perlu pengembangan; (2) penanganan masalah perilaku seksual siswa dilakukan dengan pelayanan responsif dengan pendekatan reaktifsporadis; (3) program bimbingan dan konseling di SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung belum menggunakan paradigma baru bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan pencegahan dan pengembangan; (4) Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja mengacu pada bimbingan dan konseling komprehensif dengan pendekatan berorientasi pada pencegahan dan pengembangan; dan (5) program bimbingan dan konseling pribadi-sosial terbukti efektif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yahya AD Winarsih dengan judul: *Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Sma Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. Dalam jurnal Bimbingan dan Konseling tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi merupakan

bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non-verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku yang mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan sebarang komunikasi. Berdasarkan hasil observasi dan penyebaran kuesioner yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Padang Cermin Kab. Pesawaran masih terdapat peserta didik kelas XI yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah seperti: berbicara pada saat ada yang sedang menyampaikan pesan, terbata-bata saat sedang menyampaikan pesan atau tujuan, sering menggunakan bahasa yang sulit dipahami sehingga mengakibatkan multitafsir, kemauan yang rendah untuk mengakui kesalahan dan cenderung menyalahkan orang lain, kurangnya rasa akrab, membantah perintah. Atas dasar hal tersebut peneliti mencoba menerapkan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi interpersonal peserta didik dan untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan pribadi-sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kb. Pesawaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pre-experimental dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini one group pretest-posttest design. Sampel dalam penelitian berjumlah 10 peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kab. Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017 yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, metode kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi teknik pendukung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap komunikasi interpersonal peserta didik di sekolah sebelum diberikan layanan konseling kelompok dan sesudah diberikan layanan. Hal ini ditunjukkan dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (t-test), dari hasil pretest dan posttest yang diperoleh dalam kelompok eksperimen $t_{hitung} = 50.250 > t_{tabel} 0.05 = 2.262$, $df = n-1 = 10-1=9$ dengan $p \text{ value} < t_{tabel}$ ($0.000 < 0.005$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna layanan bimbingan pribadi-sosial dapat meningkatkan komunikasi

interpersonal peserta didik. Saran yang diajukan peneliti yaitu kepada guru bimbingan perlu menindak lanjuti jika terdapat peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam berkomunikasi di lingkungannya. Karena hal ini dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses berinteraksi serta belajar mengajar, dengan dapat menerapkan layanan konseling kelompok bimbingan pribadi-sosial.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Emmi Khalilah dengan judul Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. Dalam Jurnal JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling) tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah, dan merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Implementasi layanan dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan salah satu usaha dalam pengembangan keterampilan hubungan sosial, di mana bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan sebuah usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya. Dengan demikian implementasi layanan bimbingan dan konseling pribadi dapat lebih dioptimalkan dan dikembangkan sehingga dapat menciptakan peserta didik yang dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan masyarakat sekitar. Pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa yang dilakukan para guru BK untuk menciptakan suasana bimbingan dan konseling yang kondusif bagi siswa, baik itu lingkungan fisik dan lingkungan sosial bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial para guru BK menggunakan layanan dasar, layanan responsif dan perencanaan individual.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Nauli Thaib, dengan judul Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional, dalam jurnal Didaktika, tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan pembahasan mengenai kecerdasan emosi serta hubungannya dengan prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah serta menyiapkan mereka menghadapi dunia nyata. Untuk itu disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosioal dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestari, dengan judul Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa, dalam jurnal Bimbingan Konseling, tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model penelitian pengembangan ini merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada para siswa dalam memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi mereka secara optimal melalui aktivitas yang menyenangkan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata yang terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif bagi peningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas VII SMP 2 Bae Kudus. Hal ini dapat dilihat dari skor perolehan kecerdasan emosional siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada skor perolehan kecerdasan emosi siswa kelompok kontrol. Bagi konselor untuk memberikan pendampingan dan penanganan siswa dengan lebih cepat dan terarah serta dapat menggunakan model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Selain itu, kompetensi pemimpin kelompok seyogyanya adalah lulusan sarjana bimbingan dan konseling dan memahami mengenai pengembangan kecerdasan emosi. Pemimpin kelompok hendaknya dari guru BK yang

mereka sudah akrab dan teman sebayanya yang sudah terlatih dan berkompeten untuk memimpin kelompok, harapannya anggota kelompok dapat lebih terbuka sepenuhnya sehingga model yang dikembangkan lebih efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN-SU yang terletak di Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate. Sedangkan objek penelitian yaitu implementasi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah tersebut yang meliputi komponen-komponen, seperti konsep, implementasi, hambatan dan upaya yang dilakukan untuk menerapkan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

B. Latar Penelitian

Alasan peneliti memilih lokasi di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN-SU adalah karena lembaga pendidikan ini merupakan anak kandung dari kampus dimana penulis pernah dan sedang menimba ilmu. Dengan harapan yang sangat besar tentunya penelitian ini akan mampu memberikan sumbangsih bagi perubahan khususnya terhadap bimbingan pribadi sosial siswa. Adapun alasan peneliti melakukan riset di lokasi ini adalah karena ketertarikan peneliti mengkombinasikan antara bimbingan pribadi sosial dengan kecerdasan emosional siswa. Sepanjang pengetahuan peneliti, Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN-SU lah satu-satunya madrasah yang masih memiliki bimbingan pribadi sosial. Di samping itu memang belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang bimbingan pribadi sosial dan kecerdasan emosional siswa baik dari FITK UIN Sumatera Utara maupun di lokasi Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN-SU sendiri. Sebagai sebuah lembaga pendidika Islam Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN-SU memiliki karakteristik keislaman yang kuat pada setiap aspek pendidikan, baik itu yang berkenaan dengan program pembelajaran, kultur akademik dan iklim organisasi yang dibangun.

Secara umum minat masyarakat terhadap Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN-SU cukup baik, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang setiap tahun mendaftar selalu meningkat. Karena keterbatasan ruangan, maka terpaksa pihak pengelola lembaga pendidikan membatasi jumlah siswa yang ingin menimba ilmu di sana. Secara geografis, kebanyakan siswa Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN-SU berasal dari Kabupaten Deli Serdang dan Kota Madya Medan. Adapun berdasarkan stratifikasi ekonomi, rata-rata siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2006: 1). Secara garis besar penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode ini dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memperoleh pemahaman yang sebenarnya mengenai implementasi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan unsur alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek peneliti (Moleong, 1999: 27). Istilah alami (Naturalistik) menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal, yang tidak dimanipulasi keadaan kondisinya, menekankan pada prinsip secara alami (Arikunto, 2006: 13).

Tujuan pokok dalam penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Sedangkan langkah penelitian kualitatif atau proses penelitian kualitatif adalah pada tahap

perencanaan hanya ditentukan secara umum, kemudian pelaksanaan merupakan penjabaran dari rencana dan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi (Hadjar, 1999: 32). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian metode deskriptif yang merupakan metode penelitian untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Suakardi, 2009: 157).

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen, dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu, jenis datanya sebagaimana yang dinyatakan oleh Moleong (1999: 56), terbagi kepada kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, dan foto yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan yang diamati dan diwawancarai adalah sumber utama dalam penelitian ini. Sumber utama ini dicatat secara tertulis atau direkam melalui berbagai media. Pencatatan data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dengan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru-guru Bimbingan Konseling (BK) yang ada di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU.

b. Sumber tertulis dan Foto

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Untuk mendapatkan sumber tertulis, peneliti meminta izin mengambil data dari arsip dan dokumen foto di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU. Foto banyak dipakai sebagai alat penelitian kualitatif. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Di sinilah peneliti mendapatkan data langsung dari subjek penelitian yaitu kepala madrasah dan guru-guru. Sebagai sumber informasi yang

dicari untuk mendapatkan data bagaimana manajemen pembelajaran yang diterapkan, selain itu juga mendapatkan data berupa dokumen dan gambar

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduan, 2004: 76). Dalam hal ini kegiatan yang dimaksud adalah yang dilakukan oleh kepala madrasah, pendidik serta peserta didik dalam inovasi di Madrasah Aliyah Lobaratorium UIN-SU. Dalam observasi yang peneliti lakukan dengan cara melihat langsung program bimbingan konseling yang dilakukan. Selanjutnya, setelah data terkumpul akan dilakukan validasi dengan cara mengidentifikasi, membandingkan dan menyesuaikan dengan data wawancara mendalam dan data dokumentasi. Secara teknis yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dan kegiatan sosial siswa. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah 1) kegiatan belajar mengajar siswa, 2) kegiatan layanan bimbingan dan konseling, 3) kegiatan rutin siswa madrasah, dan 4) perilaku siswa saat berinteraksi di madrasah.
- b. Wawancara, metode wawancara digunakan dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada penyelidikan dua orang atau lebih dalam proses tanya jawab atau dengan cara memperoleh informasi langsung dari narasumber (Hadi, 1981: 136). Peneliti akan secara sistematis membuat beberapa pertanyaan terkait dengan manajemen pembelajaran kemudian akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, pendidik dan peserta didik Madrasah Aliyah Lobaratorium UIN-SU berdasarkan pertanyaan yang sudah dibuat dan tidak menutup kemungkinan akan berkembang kepada pertanyaan lain di luar pertanyaan yang sudah dibuat selama jawaban lain dibutuhkan dalam mendukung data. Secara teknis peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala madrasah, guru bimbingan konseling, guru, dan siswa.

Lebih rinci, dalam penelitian ini sebagai informan penelitian adalah 1) Zunidar (Kepala MAL UIN Sumatera Utara), 2) Farida Hidayati (guru Bimbingan Konseling), 3) Mursyid Lubis (guru), 4) Mardiana (guru), 5) Yandi (siswa), dan 6) Fitri Mawaddah Lubis (siswa).

- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan lain sebagainya yang akan peneliti dapat langsung dari tenaga kependidikan atas izin dari kepala madrasah terutama adalah buku panduan bagi siswa-siswi serta silabus yang digunakan oleh sekolah sebagai data dalam penelitian ini. Secara teknis dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah, 1) data-data guru, 2) profil madrasah, 3) dokumen kegiatan belajar siswa, 4) dokumen kegiatan bimbingan, 5) ekstrakurikuler siswa, dan 6) data kurikulum.

F. Prosedur Analisis Data

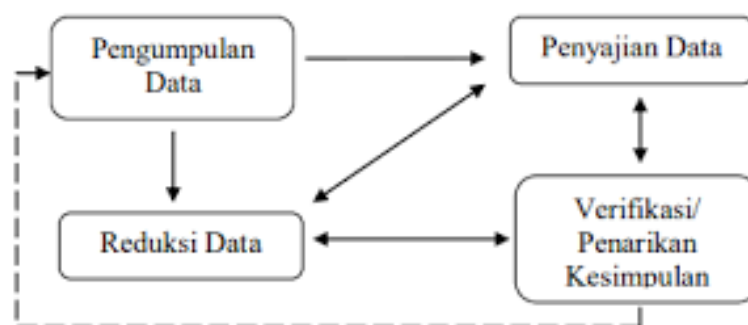
Dalam menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono (2014: 337) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dimana proses berlangsungnya secara sirkuler selama proses berlangsung.

- a. Reduksi data. Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.
- b. Penyajian data. Yaitu penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Reduksi akan diorganisasikan dalam bentuk

sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain sehingga bentuknya terlihat utuh yang diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan bentuk penyajian data dalam penelitian ini yaitu teks yang bersifat naratif.

- c. Kesimpulan. Menurut Sugiyono kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau menambah khasanah keilmuan dalam bentuk deskripsi atau gambaran obyek dalam bentuk hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori kesimpulan-kesimpulan diverifikasi dengan menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data untuk menguji validitas makna-makna tersebut. Apabila penyajian data yang telah dikemukakan sebelumnya telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Agar lebih jelas, mengenai alur analisis data dalam penelitian ini, dapat digambarkan dalam bentuk skema seperti yang ada di bawah ini:



Gambar 1. Skema Analisis Data

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas data penelitian, peneliti menggunakan Teori yang pernah disampaikan

oleh Moleong (1999: 324), bahwa ada empat kriteria sebagai acuan standar validitas penelitian kualitatif yaitu: 1) kredibilitas (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*).

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas (*credibility*) menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan kredibilitas dilakukan dengan: (a) perpanjangan keikutsertaan, (b) ketekunan pengamatan, (c) triangulasi, (d) pengecekan sejawat dan (e) pengecekan anggota.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti memiliki kesempatan lebih banyak untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dengan memperluas lingkup kajian. Penelitian tidak dilakukan dengan tergesa-gesa. Untuk itu waktu yang dibutuhkan untuk pengenalan lapangan dilakukan selama dua minggu. Hal ini dilakukan untuk membantu terciptanya hubungan yang semakin baik antara peneliti dengan subjek sebagai sumber data, sehingga tidak ragu dalam memberikan data. Pengambilan waktu pengamatan yang panjang dengan berada pada latar penelitian, peneliti berpeluang lebih besar untuk mempelajari situasi sosial setempat, memeriksa kembali data yang kurang jelas dan berpeluang meningkatkan kepercayaan. Selain itu, peneliti dapat lebih mengenal konteks dengan lebih baik lagi, dan dapat mengenal lebih jauh subjek yang terdapat dalam penelitian ini.

Perpanjangan masa penelitian juga dimaksudkan supaya lingkup kajian dapat diperdalam, dengan demikian, maka sumber data tidak ragu-ragu lagi untuk memberikan data dan tidak ada yang dirahasiakan.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian sangat diperlukan untuk lebih memastikan kesahihan informasi yang diperoleh dari aktor-aktor melalui

pertanyaan silang. Dengan cara ini diharapkan bahwa data yang diperoleh akan semakin tajam.

c. Triangulasi

Untuk meningkatkan kredibilitas data dapat dilakukan dengan triangulasi yang meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, penelitian lain yang relevan dan teori yang berhubungan dengan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan berupaya memperoleh data yang sama dari sumber yang berbeda yang meliputi situasi dan subjek yang tidak sama, baik berbeda pada orangnya maupun dalam situasinya. Pada awalnya mereka memberikan data menurut pandangan yang subjektif, lalu peneliti mengkonfirmasi data tersebut dengan berbagai sumber termasuk dokumentasi. Setelah itu mereka memberikan kesepakatan. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggali data dari sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data dan informasi yang telah peneliti peroleh dari beberapa orang narasumber, perlu di cek kembali sebagai bentuk konfirmasi ke pihak lain yang mungkin terkait dengan penelitian, sehingga data yang peneliti peroleh benar-benar valid. Misalnya, data yang peneliti peroleh dari kepala madrasah akan di cek ke guru bimbingan konseling, dan siswa. Dengan demikian maka, setiap informasi akan terkonfirmasi dengan jelas.

d. Pengecekan Sejawat

Kegiatan ini dilakukan dengan mendiskusikan temuan penelitian dengan teman sejawat yang benar-benar memahami peningkatan mutu dalam proses belajar mengajar. Melalui diskusi ini diperoleh kontrol dan masukan yang jujur yang bermanfaat untuk memperbaiki kekeliruan peneliti yang mungkin terjadi secara tidak sengaja.

Dengan membicarakan temuan-temuan penelitian yang telah didapat dari teman seprofesi dan subjek lain di lokasi penelitian untuk memperoleh masukan yang bersifat jujur dan benar, sehingga lebih mudah memperbaikinya jika ada kesilapan dan kesalahan dalam penelitian ini, juga dapat menguatkan kembali hasil penelitian yang telah diperoleh.

e. Pengecekan Anggota

Dengan mengajukan kembali temuan-temuan penelitian, para informan dapat bertindak sebagai kelompok juri atau penentu yang menilai temuan-temuan dalam sebuah kajian, baik satu persatu maupun secara kolektif. Temuan dalam penelitian perlu diajukan untuk dikonfirmasi kembali dengan para subjek yang pernah diajak berbicara dan diamati. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada informan untuk mengetahui hasil yang diperoleh sebagai temuan penelitian dan memberikan tanggapan dan koreksi terhadap temuan tersebut.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan dalam penelitian kualitatif adalah kemampuan untuk melihat kemungkinan hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam situasi lain. Laporan hasil penelitian sedapat mungkin menyajikan uraian rinci yang disusun secara teliti sehingga memudahkan pembaca dalam memahami konteks latar dan situasi yang mungkin untuk menggeneralisasikan hasil penelitian pada situasi yang berbeda. Dengan kata lain bahwa dengan deskripsi hasil penelitian secara rinci, pembaca mampu menentukan kelayakan penerapan hasil penelitian tersebut untuk situasi lain.

Pada teknik ini, peneliti memberikan deskripsi secara rinci tentang hasil penelitiannya, keteralihan mengusahakan agar pembaca laporan penelitian ini mendapat gambaran yang jelas tentang latar belakang atau situasi yang digeneralisasikan. Apabila pembaca dan pemakai melihat adanya yang serasi dalam penelitian ini dengan situasi yang sedang dihadapi, maka diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan meskipun tidak dalam situasi yang persis sama.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Untuk memenuhi standar yang berlaku, maka peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan konsistensi dan reliabilitas data yang ada.

Adanya kebergantungan ditujukan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam mengkonseptualisasikan penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaannya dan diakui oleh orang banyak sebagai gambaran objektivitas, sehingga kualitas data dapat diandalkan.

Untuk memperoleh kepastian terhadap data penelitian yang diperoleh, peneliti memberi kesempatan kepada pihak pengelola dan penyelenggara Madrasah Aliyah Laboratorium UIN-SU untuk membaca laporan penelitian, sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan dan diandalkan sesuai fokus dan sifat alamiah penelitian yang dilaksanakan.

Kepastian sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Jika hasil konfirmabilitas menunjukkan bahwa data cukup koheren, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus dan alamiah penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU

Madrasah Aliyah Laboratorium pada awal berdirinya berlokasi di jalan Wiliam Iskandar, pasar V Medan Estate (Kampus II IAIN SU), kemudian pada tahun 1999 pindah lokasi ke kampus I IAIN SU, lokasi sekarang jalan Sutomo/IAIN No. 1 Medan. Kemudian saat ini kembali lagi di pasar V Medan Estate (Kampus II UIN SU). Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan didirikan berdasarkan Keputusan Menti Agama Nomor 115 Tahun 1992, tentang pengadaan Laboratorium Fakultas Tarbiyah dulunya masih berstatus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara, surat keputusan ini kemudian ditindak lanjuti dengan surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara Nomor 05 Tahun 1994 pada tanggal 2 Mei tentang pendirian Madrasah Laboratorium. Sedangkan izin operasionalnya dikeluarkan oleh kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara dengan surat Nomor: Wb/PP.03.2/1354/1994 tanggal 9 Mei 1994.

Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan didirikan pada tanggal 2 Mei 1994 dengan tujuan mendukung upaya pemerintah melaksanakan pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan landasan Keimanan dan Ketakwaan (IMTAK), ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk manfaat yang seluas-luasnya. Sesuai dengan landasan pendiriannya. Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan dahulu sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan Agama, melihat keberadaan madrasah sebagai sesuatu yang sangat di butuhkan dalam rangka memenuhi tugas pokoknya melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan berfungsi sebagai:

- a. Tempat latihan/praktek pendidikan dan keguruan manajemen dan konseling Islam bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN SU Medan dan

- mahasiswa dari fakultas lainnya;
- b. Tempat mengadakan penelitian pendidikan dan keguruan, manajemen dan konseling bagi mahasiswa;
- c. Tempat melakukan pengembangan kurikulum, metode, media, evaluasi, sumber belajar dalam pendidikan dan pembelajaran.

Sepanjang berdirinya Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan telah mendapat pengakuan melalui akreditasi oleh pemerintah. Peneliti menemukan dokumen akreditasi madrasah ini sebagai berikut:

- a. Tahun 1994 memperoleh izin penyelenggara dari Kanwil Dep. Agama Sumatera Utara dengan surat Nomor. Wb/PP.03.2/1354/1994;
- b. Tahun 1999 memperoleh status Diakui dari Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan surat Nomor : B/E.IV/MA/0758/99;
- c. Tahun 2006 memperoleh Akreditasi B (baik) oleh Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara dengan surat Nomor: 295/MA/2.75/2006;
- d. Tahun 2009 memperoleh akreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah /Madrasah (BAN-S/M) Nomor : Ma.002819.

Secara kelembagaan, Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan berada pada lingkup organisasi Kanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara, namun dalam oprasionalnya berada pada lingkup UIN Sumatera Utara yang pembinaannya dilakukan sepenuhnya oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara. Namun demikian dalam penyelenggaraannya adalah bersifat otonom dibawah pimpinan kepala madrasah. Pada awal berdirinya tahun 1994, Madrasah Aliyah Laboratorium dikelola oleh beberapa orang dosen Fakultas Tarbiyah, yaitu:

- a. Drs. H. Hasan Basri Hasibuan (Kepala Madrasah);
- b. Drs. Abd. Halim Nasution (Wakil Kepala Bidang Kurikulum);
- c. Drs. H. M. Yusuf Said (Wakil Kepala Bidang Kesiswaan);
- d. Drs. Mahidin (Kepala Tata Usaha);
- e. Drs. Ira Suryani (Bendahara Madrasah).

Pimpinan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara yang pernah bertugas sejak awal berdirinya sampai dengan sekarang adalah Sebagai berikut:

No.	NAMA KEPALA MADRASAH	PERIODE TUGAS
1	2	3
1.	Drs. H. Hasan Basri Hasibuan	1992 s/d 1999
2.	Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag	1999 s/d 2002
3.	Drs. Ramlan Sitorus, M.Pd	2002 s/d 2004
4.	Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag	2004 s/d 2008
5.	Drs. H. Ahmad Bangun Nasution, M.Ag	2008 s/d 2013
6.	Drs. H. Zulhedi, LC, MA.	2013 s/d 2014
7.	Zunidar Sinaga S.Ag, M.Pd	2014 s/d Sekarang

2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MA.Laboratorium UIN SU Medan
Alamat Madrasah	:
a. Jalan	: Williem Iskandar Pasar V
b. Desa/Kelurahan	: Medan Estate
c. Kecamatan	: Percut Sei Tuan
d. Kabupaten/Kota	: Medan
e. Propinsi	: Sumatera Utara
f. Email	: mal.iain@yahoo.co.id
Nomor Telepon yang bisa di hubungi	: 061 - 75260707
Nama yayasan	: Khairu Ummah
Status	: Diakui (B)
Sk Akreditasi	: “B” (Baik)
Nomor	: BAN-S/MMA 002819/2009
NSM/NPSN	: 131212710011
Tahun Berdiri	: 1994
SK Kepala Sekolah	: 01 Tahun 2014/28 Agustus 2014
Nama Kepala Madrasah	: Zunidar, S.Ag, M.Pd

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU

a. Visi

Adapun visi dari Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah: “terwujudnya madrasah yang berkualitas dalam pembinaan keislaman, keilmuan dan keindonesiaan”.

b. Misi

Adapun misi dari Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Madrasah yang akan melahirkan lulusan beriman dan bertaqwa serta memiliki kemampuan kompetitif;
- 2) Meningkatkan sikap aktif, kreatif disiplin tanggungjawab dan kerjasama;
- 3) Melakukan pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan sebagai tenaga profesional yang menguasai aspek keilmuan keterampilan mengajar kepribadian pedagogis serta komunikasi global yang dijiwai akhlak mulia;
- 4) Melakukan pembinaan kemandirian dan tim work melalui berbagai aktivitas;
- 5) Menciptakan lingkungan yang bersih indah dan tertib.

4. Prinsip Pendidikan dan Pembelajaran Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara memiliki prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menjunjung tinggi nilai ilmu, belajar, mengajar dan melaksanakan pendidikan sebagai misi Islam melalui Allah dan Rasul-Nya;
- b. Melaksanakan pendidikan dan mendukung pendidikan dilandasi keiklasan niat menjalankan perintah agama sebagai ibadah yang sangat penting;
- c. Mengikuti pendidikan dilandasi dengan tujuan yang mulia untuk membina keimanan dan ketakwaan melalui ilmu dan teknologi untuk kebahagiaan dunia dan akhirat;
- d. Mengutamakan kualitas dan kuantitas;

- e. Mengandalkan kerja keras dari kelengkapan fasilitas;
- f. Mengutamakan kemandirian dari ketergantungan;
- g. Berlandaskan rido Allah untuk memperoleh ilmu dan hasil pendidikan yang bermanfaat;
- h. Berorientasi kepada kesuksesan siswa, kepuasan orangtua dan kepercayaan masyarakat.

5. Struktur Kurikulum

Kurikulum Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan meliputi Kompetensi Inti dan sejumlah Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam mata pelajaran yang kelulusannya dan kedalamannya merupakan beban belajar peserta didik. Muatan kurikulum tersebut merupakan pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada setiap jenjang kelas. Sementara itu muatan lokal dan ekstrakurikuler termasuk ke dalam isi kurikulum. Saat ini kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan adalah Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peradaban dunia.

Berikut ini merupakan tabel kurikulum atau sejumlah mata pelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan.

KOMPONEN	KELAS/ALOKASI WAKTU			JLH
1	2			3
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Qur'an Hadits	2	2	2	6
b. Aqidah Akhlak	2	2	2	6
c. Fiqih	2	2	2	6
d. SKI	2	2	2	6
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	6
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	12
4. Bahasa Arab	2	2	2	6
5. Bahasa Inggris	4	4	4	12
6. Matematika	6	6	6	18
6. Fisika	2	4	4	10

<i>I</i>	2	3	4	5
7. Biologi	2	4	4	10
8. Kimia	2	4	4	10
9. Sejarah	2	2	2	6
10. Geografi	2	-	-	2
11. Ekonomi	2	-	-	2
12. Sosiologi	2	-	-	2
13. Seni Budaya	2	2	2	6
14. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan kesehatan	2	2	2	6
15. Keterampilan/TIK	2	2	2	6
16. Keterampilan bahasa Asing*) Bahasa Mandarin	2	2	2	6
B. Muatan Lokal				
1.	2	2	2	6
2.	2	2	2	6
3.				
J U M L A H				

Tabel.1. Kurikulum Pendidikan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- a. Karate;
- b. Pramuka;
- c. Drum Band;
- d. Paskibra;
- e. Futsal;
- f. Teater;
- g. PMR;
- h. Tari;
- i. Nasyid.

6. Data Siswa

Siswa adalah masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Berikut ini merupakan hasil penemuan peneliti mengenai jumlah siswa dan jumlah rombongan belajar setiap jurusan pada Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel di

bawah ini. Data tersebut adalah data mutakhir yang peneliti temukan sampai dengan bulan Januari 2020.

No	Tingkat Kelas	Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1.	X -1	17	21	38
2.	X -2	15	26	41
3.	X -3	16	24	40
4.	XI IPA	12	23	35
5.	XI IPS 1	11	18	29
6	XI IPS 2	11	14	25
7.	XI AG	7	11	18
8.	XII IPA	18	12	30
9.	XII IPS	12	21	33
10	XII AG	10	9	19
	Jumlah	129	179	308

Tabel.2. Data Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU

7. Data Guru dan Struktur Organisasi

Pendidik atau guru adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Peneliti melakukan observasi selama berada di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara menemukan bahwa jumlah guru adalah sebagai berikut:

NO	NAMA GURU	B.STUDI
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1	Suprayogi, Drs	B.Indonesia
2	Pirmawati, Dra	Ekonomi
3	Sri Hanurawati Nasondang Daulay, Dra, S.Pd, M.Si	Fisika
4	M. Yakub, BA	Seni Budaya
5	Erna Suriani, Dra	Fiqh
		Ushul Fiqh

1	2	3
6	Junita Manurung, Dra	PPKN
7	Tina Kesuma, Dra	Geografi
		Sejarah
8	Muhammad Mursyid Lubis, SS, S.Pd.I	B.Ingggris
9	Nuzullaili, S.Pd	Ekonomi
10	Yuniati, S.Pd	Matematika
11	Mardiana, S.Ag	Q.Hadis
		Ilmu Hadis
12	Salmawati Siregar, S.Kom	Ti.Kom
13	Rohani, S.Ag, M.Pd	PPKN
14	Nanda Desra, S.Pd	Ekonomi
15	Sri Agustina Saragih, S.Pd.I	Matematika
16	Muhammad Mursyid Lubis S.Ag	Q.Hadis
		A.Akhlak
17	Misbah Lubis, S.Pd.I	A.Akhlak
		Ilmu Tafsir
		Ilmu Kalam
18	Erwita Hafni Rangkuti, S.P, S.Pd	Kimia
19	Isnawati, S.Pd	B.Indonesia
20	Henni Wiji Astuti, SS, S.Pd.I	B.Indonesia
21	Fuadaturrahmah, M.Pd	Kimia
22	Zahrawani Siregar, S.Pd	B.Indonesia
23	Mardiana, Ir	Biologi
24	Yumira Simamora, S.Pd.I	Matematika
25	Ahmad Al munawar,M.Pd	Penjas
26	Farida Hidayati Nst, S.Psi	B.Kons
27	Erwinsyah Nasution,ST, S.Pd	Mulok/Elektro
28	Srimardiani, S.Pd	Sejarah
		Sosiologi

1	2	3
29	Muhammad Yasir, S.Pd	B.Ingggris
30	Willyana Utari S, S.Pd	Biologi
31	Maryono,S.Pd	Fisika
32	Ismail, S.Pd.I, M.Pd	SKI
		Sosiologi
33	Arifin, S.Pd	Penjas
34	Jamian, S.Pd.I	B.Arab
35	Mukhlis, S.Pd.I	B.Arab
36	Fiki Nasution	B.Mandarin
37	Arif Muhammad Erde, S.Pd.I	SKI
38	Akmal, S.Pd	Sejarah

Tabel.3. Data Guru Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU

Adapun struktur organisasi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Kepala Madrasah	: Zunidar, M.Pd
KTU	: M. Chairul Zain Hsb. S.Pd
PKM I	: Nanda Desra, S.Pd
PKM II	: Ahmad Al Munawar, M.Pd
PKM III	: Muhammad Mursyid Lubis, SS, S.Pd.I
Bendahara	: Henni Wiji Astuti, SS, S.Pd.I
Staf TU	: Ismail, S.Pd.I
Pustakawati	: Misbah Lubis, S.Pd.I
Guru BK	: Farida Hidayati Nasution, S.Psi

8. Sarana Prasarana

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara Nasional dengan tegas menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana. Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara telah menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas

pendidikan dengan sebaik-baiknya. Secara umum peneliti menemukan bahwa sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara masih sangat kurang dan perlu diperbaiki. Berikut ini merupakan uraian dalam bentuk tabel mengenai sarana prasarana yang terdapat di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.

No	Jenis Sumber Belajar	Jumlah	Luas	Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	2	3	4	5	6	7
1	Ruang perpustakaan	1	48 meter	✓		
2	Ruang laboratorium a. IPA b. IPS c. Bahasa d. Komputer	1	48 meter	✓		
3	Ruang kesenian / keterampilan					
4	Ruang media /Pusat sumber belajar/ Ruang audio visual					
5	Rumahkaca / Green house					
6	Ruang olah raga (<i>in door</i>)					
7	Lapangan olah raga (<i>out door</i>)	1	100 meter	✓		
8	Bukuperpustakaan a. Fiksi b. Non fiksi c. Referensi		 40 30 1500	 ✓ ✓ ✓	
9	Alat peraga/alat bantu pembelajaran a. Matematika b. IPA c. IPS d. Bahasa	 1 1 1 1		 ✓ ✓ ✓ ✓	
10	Alat praktik a. Kesenian b. Keterampilan c. Pendidikan jasmani	 1 1 1		 ✓ ✓ ✓	

1	2	3	4	5	6	7
11	Media pendidikan a. OHP b. Audio player / radio c. Video player / televisi d. <i>Slide projector</i> e. Komputer untuk pembelajaran f. Papan display / majalah dinding 2 2 2 10 1 ✓ ✓ ✓ ✓ ✓
13	Software a. Kaset pembelajaran b. VCD pembelajaran

Tabel.3. Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU

B. Temuan Khusus

1. Konsep Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU

Dalam kaitannya dengan hal tersebut peneliti terlebih dahulu bertanya dan mengobservasi pengetahuan guru-guru Bimbingan Konseling yang ada di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara tentang konsep bimbingan pribadi sosial dan kecerdasan emosional serta kaitan antara keduanya. Hal ini dirasa sangat perlu, dikarenakan setiap penerapan sebuah kebijakan diawali dari pemahaman terhadap konsep.

Berikut ini merupakan kutipan wawancara dan observasi serta dukungan data berupa dokumen mengenai konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara. Menurut Ibu Farida Hidayati Nasution, S.Psi, S.Pd, sebagai guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwa:

Ya, pernah. Bimbingan pribadi yaitu bimbingan yang menyangkut terhadap hal-hal tentang kepribadian seseorang. jika seorang

kepribadiannya sudah baik tentu masih perlu dibimbing agar supaya pribadinya semakin lebih baik lagi. Adapun kepribadian sosial dengan kepribadian sosial seorang dapat menjalankan setiap interaksi dengan orang sekelilingnya, seperti dapat mengontrol emosionalnya. Ya, tentu ada dilakukan bimbingan pribadi sosial oleh guru BK disela-sela waktu belajar dikelas dengan metode ramai-ramai bersama teman sekelas. Hal ini bertujuan untuk memupuk tali solidaritas antar sesama kawan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti Bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat di asumsikan bahwa konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah guru bimbingan konseling memberikan arahan kepada siswa yang terkait dengan masalah-masalah kepribadian atau akhlakul karimah dan sosial kemasyarakatan yang difokuskan kepada bagaimana siswa berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Adapun metode yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah dengan cara metode berkelompok atau dengan cara memberikan bimbingan secara terstruktur dan berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam rangka mendukung pernyataan di atas maka peneliti melihat secara khusus bahwa guru bimbingan konseling melakukan bimbingan kepada siswa dalam ruangan kelas. Hal ini dilakukan pada saat jam pelajaran yang kosong dikarenakan guru mata pelajaran tertentu tidak hadir. Dalam penyampaian, guru bimbingan konseling mengarahkan kepada bimbingan yang berkaitan dengan disiplin belajar, terutama belajar mandiri pada saat guru berhalangan hadir.

Sedangkan menurut keterangan dari Ibu Zunidar yang juga merupakan kepala Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara bahwa konsep bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Bimbingan Konseling merupakan sesuatu arahan yang baik-baik seperti mendorong untuk kedisiplinan dan hal yang berbau positif. Bimbingan kepribadian yaitu yaitu suatu bimbingan atau nasehat yang berupaya untuk mendorong kepribadian seseorang lebih baik lagi dalam bersosial. Adapun Kecerdasan emosional ialah kecerdasan seseorang dalam melakukan hal-hal yang dalam memutuskan dengan matang, contohnya dalam bergaul dengan teman yang baik dan harus selektif.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa ada kesamaan konsep mengenai bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, yaitu sejumlah arahan-arahan yang positif yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa seperti disiplin dalam belajar untuk dapat bergaul dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Senada dengan ungkapan di atas, bahwa konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara menurut Bapak Muhammad Mursyid Lubis adalah sebagai berikut:

Sejauh yang saya ketahui, bimbingan konseling sangat lah diperlukan. Kenapa? karena bimbingan konseling ini mengajarkan komunikasi antara wali kelas dengan siswa-siswi dalam menjalankan komunikasi antara mereka agar tercipta saling mengingatkan. Saling menasehati jika terdapat suatu masalah. seluruh guru yang ada disini wajib menindak, dan menasehati siswa-siswi jika melakukan hal-hal yang tak wajar, memang guru BK lah yang memiliki otoritas dalam hal ini tetapi kita saling kerja sama dalam melakukan bimbingan terhap siswa-siswi disini. mungkin setiap sekolah sama yang dialaminya yaitu tentang kecerdasan siswa-siswi, kebandelannya. Disinilah tantangan seorang guru dalam membentuk kecerdasan emosionalnya yang harus kita tata bersama-sama. Saran saya terhadap bimbingan konseling kedepannya ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dirumah dalam membentuk karakter anak-anak. sehingga tercapai tujuan-tujuan koseling tersebut.

Hasil wawancara di atas lebih menekankan kepada pentingnya proses bimbingan konseling bagi siswa dalam proses pembelajaran dan hidup bermasyarakat. Proses bimbingan konseling juga dilakukan oleh wali-wali kelas sebagai perpanjangan tangan dari guru bimbingan konseling. Hal ini memang merupakan fenomena yang wajar oleh karena banyaknya jumlah siswa tidak sebanding dengan rasio jumlah guru bimbingan konseling yang ada. Dan memang fungsi lain dari seorang guru (selain guru bimbingan konseling) adalah melakukan pembinaan dan menumbuhkembangkan potensi siswa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa pada saat jam wali kelas, dilakukan bimbingan terhadap siswa secara berkelompok sesuai dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Bimbingan dilakukan membahas materi

yang berkaitan dengan pengutan disiplin belajar siswa dan nasehat mengenai pentingnya akhlakul karimah yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kadang kala bimbingan di dalam kelas juga membahas mengenai program kerja Madrasah yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Sehingga setiap kelas perlu melakukan persiapan untuk mensukseskan program tersebut.

Sebagai bahan konfirmasi dari hasil observasi tersebut, peneliti juga menemukan dokumen berupa agenda kerja wali kelas. Di dalam agenda tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa tanggal dan hari serta materi bimbingan yang disampaikan kepada siswa secara berkelompok di dalam kelas yang guru tersebut diberi amanah untuk menjadi wali kelas.

Praktik konseling yang telah diungkapkan di atas, sesuai dengan peraturan pemerintah dalam pasal 10 ayat yang ke-2 bahwa “penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, dan SMA/MA/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu “Konselor atau Guru Bimbingan Konseling melayani 150 konseli atau peserta didik”. Kemudian dipertegas juga pada lampiran Permendikbud bahwa “setiap satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB diangkat sejumlah Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio 1: (150-160)”. Demikian juga keputusan ini berlaku dengan satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK. Dengan demikian maka tidak mengherankan jika wali kelas turut andil dalam proses pelaksanaan konseling secara praktis di sekolah.

Adapun menurut Ibu Mardiana, bahwa konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Sejauh ini bimbingan konseling yang diterapkan cukup baik dengan adanya bimbingan siswa-siswi jadi lebih dekat dengan guru dalam mencari solusi berbagai masalah yang dihadapkan. Adapun kepribadian sosial yaitu hal-hal yang menyangkut masalah pribadi seseorang. Sedangkan kecerdasan emosional menyangkut bagaimana memenej emosionalnya dengan baik, baik tingkah laku maupun bersikap. Ada program bimbingan. Tetapi tidak rutin dilakukan, bimbingan ini sering dilakukan di kelas secara beramai-ramai. Upaya yang dilakukan untuk memajukan program bimbingan ini adalah dengan menjalankan diskusi di kelas dengan

membuat kelompok dengan pembahasan seperti persiapan untuk kuliah dengan beasiswa bahkan dunia kerja sekalipun dibahas.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa proses bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah lebih fokus kepada penyelesaian permasalahan yang terkait dengan pembelajaran. Pada saat yang sama proses konseling juga mengarahkan kepada kecerdasan emosional dan kepribadian siswa dalam bergaul dengan peserta didik dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Yandi, siswa kelas XII Agama Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara bahwa konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut:

Pendapat saya mengenai bimbingan konseling di sekolah ini ya cukup baik, contohnya saja saya yang dulu mau pindah sekolah dan saya dapat nasihat-nasihat dan bimbingan terhadap masalah yang saya hadapi, disini lah peran guru BK dalam membimbing siswa-siswinya. Kecerdasan emosional sejauh ini saya kurang mengetahui tentang hal itu. Tetapi, saya pernah mendengarnya. Kalau kepribadian sosial yaitu suatu hal yang menyangkut masalah-masalah terhadap perseorangan atau individu. Guru BK ada melakukan bimbingan yaitu di kelas-kelas guru BK melakukan bimbingan. Upayanya untuk mendukung program ini adalah dengan diskusi kelompok dengan membahas tentang kepribadian. Kalau bimbingan karir, ada seperti halnya membahas mengenai melanjutkan studi di PTN dan lain sebagainya. Harapan saya semoga bimbingan ini terus berjalan dengan baik dan efisien bahkan terjangkau oleh siswa-siswi untuk melakukan diskusi maupun bimbingan.

Berdasarkan keterangan di atas siswa tersebut sebenarnya tidak memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan pribadi sosial. Hasil wawancara peneliti dengan informan bernama Yandi tersebut cenderung memahami bahwa bimbingan pribadi sosial sama dengan bimbingan konseling pada umumnya. Demikian pula ketika ditanya mengenai kecerdasan emosional, informan telah menjawab akan tetapi keliru. Hemat peneliti, hal tersebut merupakan hal yang biasa terjadi pada setiap siswa karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang bimbingan konseling.

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan Fitri Mawaddah Lubis, siswi kelas XII-IPS-1 bahwa menurutnya konsep bimbingan pribadi sosial dalam

mengembangkan kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Bimbingan konseling di sekolah ini ya cukup baik. Saya mendapat nasihat-nasihat dan bimbingan terhadap masalah yang saya hadapi. Guru BK ada melakukan bimbingan kepada kami yaitu di kelas-kelas saat misalnya tidak ada guru yang masuk. Bimbingan pribadi sosial yaitu guru BK melakukan bimbingan kepada kami dengan memberikan nasehat-nasehat agar rajin belajar dan tidak bolos sekolah. adapun kecerdasan emosional merupakan kecerdasan kita dalam mengendalikan emosi dengan teman-teman.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa betapa pengetahuan siswa mengenai konsep bimbingan pribadi sosial masih belum memadai, para siswa menganggap bahwa bimbingan pribadi sosial sama dengan bimbingan konseling pada umumnya. Demikian juga tentang kecerdasan emosional, mereka memahami dengan arti sangat general sekali. Akan tetapi berdasarkan keterangan di atas peneliti menemukan bahwa program bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dilakukan secara berkelompok dan terjadwal dan membicarakan mengenai bagaimana proses belajar yang baik dan merencanakan karir di masa depan. Tidak cukup sampai di situ saja para siswa juga diajari bagaimana tata cara bergaul dengan lingkungan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumen yang peneliti temukan maka dapat disimpulkan bahwa konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah guru bimbingan konseling memberikan arahan kepada siswa yang terkait dengan masalah-masalah kepribadian atau akhlakul karimah dan sosial kemasyarakatan yang difokuskan kepada bagaimana siswa berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Adapun metode yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah dengan cara metode berkelompok atau dengan cara memberikan bimbingan secara terstruktur dan berkelompok.

2. Implementasi Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU

Implementasi berarti penerapan sebuah program. Dalam konteks penelitian ini penerapan yang dimaksud adalah penerapan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah secara umum bertujuan untuk membantu siswa untuk mengenal dan menerima dirinya, mengenal dan memahami lingkungannya secara positif, serta mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Adapun secara khusus layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir.

Layanan proses konseling di sekolah merupakan sebuah proses, proses tersebut akan menghasilkan tingkah laku pada siswa. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak pemahaman guru sebagai bahan informasi dari siswa mengenai pribadi dan sosial siswa. Dalam hal ini, proses bimbingan konseling di sekolah perlu mendapat perhatian khusus. Uraian berikut ini akan menjelaskan mengenai implementasi program bimbingan pribadi sosial siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Farida Hidayati Nasution, S.Psi sebagai guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwa implementasi program bimbingan pribadi sosial siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah:

Bimbingan kepribadian seorang dapat menjalankan setiap interaksi dengan orang sekelilingnya, seperti dapat mengontrol emosionalnya. Ya, tentu ada dilakukan bimbingan pribadi sosial oleh guru BK disela-sela waktu belajar dikelas dengan metode ramai-ramai bersama teman sekelas. Bimbingan konseling juga dilakukan dibantu oleh wali kelas. Hal ini bertujuan untuk memupuk tali solidaritas antar sesama kawan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti Bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat di asumsikan bahwa

pelaksanaan bimbingan pribadi sosial siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah dilakukan secara terjadwal dan dilakukan di sela-sela waktu belajar di kelas ketika ada guru yang berhalangan hadir. Selain itu proses bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional juga dibantu oleh wali kelas masing-masing. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa.

Adapun menurut Ibu Zunidar, kepala Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Suddddmatera Utara bahwa implementasi bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Bimbingan kepribadian yaitu yaitu suatu bimbingan atau nasehat yang berupaya untuk mendorong kepribadian seseorang lebih baik lagi dalam bersosial. Adapun Kecerdasan emosional ialah kecerdasan seseorang dalam melakukan hal-hal yang dalam memutuskan dengan matang, contohnya dalam bergaul dengan teman yang baik dan harus selektif. Sejauh yang diketahui belum pernah dilakukan jika bimbingan secara empat mata tetapi sering juga dilakukan dengan ramai-ramai di dalam kelas. Bimbingan karir juga dilakukan terhadap siswa-siswi yang akan lulus atau tamat dari sekolah.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa implementasi bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah dengan dua cara yaitu melalui layanan mandiri dan berkelompok, tergantung dengan kondisi seorang konseli. Jika persoalan menyangkut masalah pribadi dan sangat rahasia, maka bimbingan dilakukan secara mandiri. Akan tetapi jika persoalan yang dihadapi berkaitan dengan masalah yang dihadapi secara umum maka bimbingan dilakukan melalui kelompok. Bimbingan dilakukan di dalam kelas masing-masing siswa, ada kalanya bimbingan juga dilakukan tidak hanya oleh guru bimbingan konseling, akan tetapi juga dibantu oleh wali kelas.

Peneliti menemukan dokumen untuk menguatkan pernyataan diatas. Dokumen tersebut berupa daftar kegiatan bimbingan dan konseling dari guru BK di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara. Dokumen tersebut berisi tentang daftar peserta bimbingan secara individu yang terkait dengan beragam masalah yang dihadapi siswa. Masalah-masalah tersebut dicatat dengan lengkap.

Beberapa kasus yang ekstrim malah telah ditambah penyelesaiannya dengan menggunakan surat perjanjian di atas materai. Dokumen mengenai catatan ini disimpan oleh guru bimbingan konseling, jika suatu saat siswa yang telah melakukan kesalahan mengulangi kesalahannya, atau membuat kesalahan baru akan dikeluarkan dari madrasah.

Menarik untuk di analisa sebagai salah satu sumber dokumentasi yang mendukung penelitian ini, bahwa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, berlaku surat panggilan orang tua. Surat ini akan diberikan kepada siswa yang memiliki atau telah melanggar aturan Madrasah. Surat yang dimaksud terdiri dari tiga level, yaitu: surat peringatan pertama, surat peringatan kedua, dan surat peringatan ketiga. Jika seorang siswa telah mendapat surat peringatan sampai tiga kali, lalu ia melakukan kesalahan fatal berikutnya maka pihak Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara akan memulangkan siswa tersebut kepada orang tuanya dengan bahasa lain siswa tersebut dikeluarkan dari Madrasah.

Sementara itu menurut Bapak Muhammad Mursyid Lubis implementasi bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Sejauh yang saya ketahui, bimbingan konseling sangat lah diperlukan. Kenapa? karena bimbingan konseling ini mengajarkan komunikasi antara wali kelas dengan siswa-siswi dalam menjalankan komunikasi antara mereka agar tercipta saling mengingatkan. Saling menasehati jika terdapat suatu masalah. seluruh guru yang ada disini wajib menindak, dan menasehati siswa-siswi jika melakukan hal-hal yang tak wajar, memang guru BK lah yang memiliki otoritas dalam hal ini tetapi kita saling kerja sama dalam melakukan bimbingan terhap siswa-siswi disini. mungkin setiap sekolah sama yang dialaminya yaitu tentang kecerdasan siswa-siswi, kebandelannya. Disinilah tantangan seorang guru dalam membentuk kecerdasan emosionalnya yang harus kita tata bersama-sama. Saran saya terhadap bimbingan konseling kedepannya ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dirumah dalam membentuk karakter anak-anak. sehingga tercapai tujuan-tujuan koseling tersebut.

Berdasarkan informasi di atas maka dapat di asumsikan bahwa implementasi bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan

emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dilakukan dengan cara melakukan kerja sama antara guru bimbingan konseling, wali kelas dan orang tua siswa di rumah. Sebagai orang yang diberikan wewenang untuk mengurus konseling, guru BK memang memiliki peranan sentral. Akan tetapi guru BK tidak dapat berdiri sendiri, harus mendapat dukungan dari guru-guru lainnya terutama dukungan dari wali kelas. Di samping itu, mengingat durasi siswa selama berada di sekolah lebih kurang hanya sepertiga dari jumlah waktu keseluruhan, itu berarti bahwa kegiatan peserta didik sesungguhnya lebih banyak berada di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian maka proses konseling sangat membutuhkan bantuan dari orang tua siswa dalam mengawasi peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Adapun implementasi bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara menurut Ibu Mardiana adalah sebagai berikut:

Sejauh ini bimbingan konseling yang diterapkan cukup baik dengan adanya bimbingan siswa-siswi jadi lebih dekat dengan guru dalam mencari solusi berbagai masalah yang dihadapi. Di sini ada program bimbingan. Tetapi tidak rutin dilakukan, bimbingan ini sering dilakukan di kelas secara beramai-ramai. Upaya yang dilakukan untuk memajukan program bimbingan ini adalah dengan menjalankan diskusi di kelas dengan membuat kelompok dengan pembahasan seperti persiapan untuk kuliah dengan beasiswa bahkan dunia kerja sekalipun dibahas.

Menurut hasil wawancara di atas dapat di asumsikan bahwa implementasi bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sering dilakukan dilakukan secara berkelompok dan klasikal. Adapun hal-hal yang dibahas adalah seputar melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi, cara dan trik mendapatkan beasiswa, dan termasuk masalah dunia kerja pasca sekolah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, bahwa bentuk kegiatan konseling dilakukan dengan dua cara yaitu secara klasikal dan mandiri. Bimbingan dilakukan secara berkelompok atau klasikal jika materi bimbingan tersebut berlaku untuk umum dan tidak menyangkut masalah pribadi siswa. Akan tetapi jika ada permasalahan yang bersifat pribadi dan sangat rahasia dan permasalahan tersebut dilakukan oleh

individual siswa maka proses bimbingannya dilakukan secara mandiri di ruangan khusus bimbingan konseling yang telah disediakan.

Menurut keterangan siswa yang bernama Yandi, siswa kelas XII Agama Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara bahwa implementasi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut:

Pendapat saya mengenai bimbingan konseling di sekolah ini ya cukup baik, contohnya saja saya yang dulu mau pindah sekolah dan saya dapat nasihat-nasihat dan bimbingan terhadap masalah yang saya hadapi, disini lah peran guru BK dalam membimbing siswa-siswinya. Guru BK ada melakukan bimbingan yaitu di kelas-kelas guru BK melakukan bimbingan. Upayanya untuk mendukung program ini adalah dengan diskusi kelompok dengan membahas tentang kepribadian. Kalau bimbingan karir, ada seperti halnya membahas mengenai melanjutkan studi di PTN dan lain sebagainya. Harapan saya semoga bimbingan ini terus berjalan dengan baik dan efisien bahkan terjangkau oleh siswa-siswi untuk melakukan diskusi maupun bimbingan.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat di analisa bahwa implementasi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dilakukan dengan cara klasikal atau berkelompok dengan memberikan nasehat-nasehat kepada siswa terkait dengan bimbingan karir seperti membahas mengenai melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

Sementara itu menurut Fitri Mawaddah Lubis, siswi kelas XII-IPS-1 bahwa menurutnya implementasi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Bimbingan konseling di sekolah ini ya cukup baik. Saya mendapat nasihat-nasihat dan bimbingan terhadap masalah yang saya hadapi. Guru BK ada melakukan bimbingan kepada kami yaitu di kelas-kelas saat misalnya tidak ada guru yang masuk. Bimbingan pribadi sosial yaitu guru BK melakukan bimbingan kepada kami dengan memberikan nasehat-nasehat agar rajin belajar dan tidak bolos sekolah. adapun kecerdasan emosional merupakan kecerdasan kita dalam mengendalikan emosi dengan teman-teman.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa implementasi bimbingan pribadi sosial kepada siswa dilakukan dengan cara memberikan nasehat yang berkaitan dengan disiplin belajar siswa. Hal ini sebenarnya menurut hemat peneliti

merupakan hal yang sangat umum dilakukan oleh semua guru. Akan tetapi merupakan kunci terpenting bagi keberhasilan peserta didik dalam menempuh studinya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah dilakukan secara terjadwal dan di sela-sela waktu belajar di kelas ketika ada guru yang berhalangan hadir. Bimbingan dilakukan dengan dua metode yaitu secara mandiri dan berkelompok. Selain itu proses bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional juga dibantu oleh wali kelas dan orang tua masing-masing siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran dan menegembangkan potensi siswa, serta mampu berinteraksi dengan baik ketika berada di masyarakat.

3. Hambatan dalam Mengimplementasikan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU

Secara umum hambatan yang dihadapi dalam implementasi konseling di lembaga pendidikan adalah berasal dari faktor-faktor yang berasal dari internal maupun eksternal. Permasalahan pokok yang lazim adalah kurang seriusnya siswa dalam mengikuti dan mengamalkan materi bimbingan yang telah disampaikan. Selain itu, terbatasnya sumber daya manusia yang bertanggungjawab mengurus bimbingan konseling seperti kekurangan personil dan kesesuaian latar belakang pendidikan dengan tanggungjawab yang dibebankan kepadanya. Saat yang sama keterbatasan fasilitas juga menjadi faktor penghambat terlaksananya konseling dengan baik.

Secara umum, Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara telah berupaya memaksimalkan program bimbingan dan konseling terutama pada bidang bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Akan tetapi berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa catatan khusus yang perlu mendapat perhatian agar kedepannya proses konseling dapat berjalan

lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Farida Hidayati Nasution, S.Psi sebagai guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi dalam program bimbingan pribadi sosial siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah:

Bimbingan kepribadian seorang dapat menjalankan setiap interaksi dengan orang sekelilingnya, seperti dapat mengontrol emosionalnya. Ya, tentu ada dilakukan bimbingan pribadi sosial oleh guru BK disela-sela waktu belajar dikelas dengan metode ramai-ramai bersama teman sekelas. Bimbingan konseling juga dilakukan dibantu oleh wali kelas. Hal ini bertujuan untuk memupuk tali solidaritas antar sesama kawan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti Bullying di lingkungan sekolah. hambatan kita saya kira adalah kurangnya jumlah guru BK kita, kita hanya mempunyai satu orang guru BK, saya sendiri, dan tidak mungkin bisa mengcover semua siswa.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa hambatan yang dirasakan dalam program bimbingan pribadi sosial siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah adalah keterbatasan jumlah guru BK yang hanya ada satu orang saja. Hal ini memang sangat tidak ideal oleh karena dengan jumlah siswa yang ada maka seharusnya guru BK yang tersedia adalah 3 orang.

Berdasarkan temuan dokumen mengenai data guru di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa memang benar adanya jumlah guru BK yang bertugas hanya satu orang untuk menangani semua siswa yang ada. Hal ini lah yang menurut hemat peneliti menjadi penghambat kurang maksimalnya pelaksanaan konseling di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara bahwa jumlah siswa yang berjumlah 308 orang, hal ini juga sesuai dengan dokumen yang telah peneliti tuliskan pada bagian terdahulu. Kondisi ini sangat tidak ideal dengan jumlah guru Bimbingan Konseling yang ada.

Senada dengan hal di atas Ibu kepala sekolah juga memberikan komentar yang sama, menurut Ibu Zunidar bahwa hambatan yang dirasakan dalam implementasi bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah kurangnya jumlah guru BK, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan beliau beberapa waktu yang lalu:

Bimbingan kepribadian yaitu suatu bimbingan atau nasehat yang berupaya untuk mendorong kepribadian seseorang lebih baik lagi dalam bersosial. Adapun Kecerdasan emosional ialah kecerdasan seseorang dalam melakukan hal-hal yang dalam memutuskan dengan matang, contohnya dalam bergaul dengan teman yang baik dan harus selektif. Sejauh yang diketahui belum pernah dilakukan jika bimbingan secara empat mata tetapi sering juga dilakukan dengan ramai-ramai di dalam kelas. Bimbingan karir juga dilakukan terhadap siswa-siswi yang akan lulus atau tamat dari sekolah. Kekurangan kita ialah guru BK kita tidak mencukupi, kita hanya ada seorang saja. Selain itu ruangan kita juga sangat terbatas, sehingga untuk melakukan bimbingan secara berkelompok agak susah, lihat lah ruangan kita ini, sempit. anak-anak juga masuknya harus pakai shif.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat di asumsikan bahwa hambatan yang dihadapi dalam implementasi bimbingan pribadi sosial siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah selain keterbatasan guru BK, juga keterbatasan fasilitas sarana prasarana, seperti ruangan yang kurang memadai. Saat ini pihak UIN Sumatera Utara memang telah memindahkan gedung belajar Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, semula yang berada di kampus satu (Jl. Sutomo), kini pindah di gedung aula lantai 1 (Jl. Williem Iskandar, Pasar V Medan Estate).

Berdasarkan pengamatan peneliti, memang kondisi gedung yang ada saat ini tidak memadai untuk melakukan proses pembelajaran apalagi melakukan proses konseling dengan ideal. Proses pembelajaran dilakukan di lantai 1 aula UIN Sumatera Utara, itupun harus berbagi dengan siswa/I MTs laboratorium UIN Sumatera Utara. Sehingga dalam proses pembelajaran dan layanan administrasi masih perlu banyak yang harus dibenahi.

Dalam temuan dokumen peneliti sebagaimana yang terdapat di dalam lampiran juga telah digambarkan berapa gedung atau ruang belajar bagi siswa

sangat tidak layak dan terbatas sekali sehingga tidak ada ruangan bimbingan konseling yang secara khusus disediakan untuk melakukan bimbingan.

Sementara itu menurut Bapak Muhammad Mursyid Lubis hambatan yang dirasakan dalam bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Sejauh yang saya ketahui, bimbingan konseling sangat lah diperlukan. Kenapa? karena bimbingan konseling ini mengajarkan komunikasi antara wali kelas dengan siswa-siswi dalam menjalankan komunikasi antara mereka agar tercipta saling mengingatkan. Saling menasehati jika terdapat suatu masalah. seluruh guru yang ada disini wajib menindak, dan menasehati siswa-siswi jika melakukan hal-hal yang tak wajar, memang guru BK lah yang memiliki otoritas dalam hal ini tetapi kita saling kerja sama dalam melakukan bimbingan terhap siswa-siswi disini. mungkin setiap sekolah sama yang dialaminya yaitu tentang kecerdasan siswa-siswi, kebandelannya. Para siswa kurang serius mengamalkan apa yang sudah disampaikan guru, begitu pula orang tua atau wali mereka tidak mengawasinya saat mereka berada di rumah. Disinilah tantangan seorang guru dalam membentuk kecerdasan emosionalnya yang harus kita tata bersama-sama. Saran saya terhadap bimbingan konseling kedepannya ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dirumah dalam membentuk karakter anak-anak. sehingga tercapai tujuan-tujuan koseling tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat di analisa bahwa ada dua hal yang menyebabkan terhambatnya proses bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti dan mengamalkan apa yang telah dibekali oleh guru bimbingan konseling di sekolah. kesadaran ini sangat penting dan memiliki pengaruh besar dalam penentu keberhasilan seseorang. Pada saat yang sama yang menjadi kurang maksimalnya program bimbingan pribadi sosial siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah keterbatasan orang tua dalam mengawasi anak-anak mereka ketika berada di lingkungan rumah masing-masing. Sehingga materi yang telah disampaikan di sekolah tidak dapat diaplikasikan ketika siswa berada di lingkungan rumah. Pendidikan merupakan koordinasi yang baik antara sekolah,

keluarga, dan orang tua. Jika salah satunya pincang maka proses pendidikan atau bimbingan tidak akan berjalan secara maksimal.

Sedangkan menurut ibu Mardiana hambatan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Sejauh ini bimbingan konseling yang diterapkan cukup baik dengan adanya bimbingan siswa-siswi jadi lebih dekat dengan guru dalam mencari solusi berbagai masalah yang dihadapi. Di sini ada program bimbingan. Tetapi tidak rutin dilakukan, bimbingan ini sering dilakukan di kelas secara beramai-ramai. Upaya yang dilakukan untuk memajukan program bimbingan ini adalah dengan menjalankan diskusi di kelas dengan membuat kelompok dengan pembahasan seperti persiapan untuk kuliah dengan beasiswa bahkan dunia kerja sekalipun dibahas. Agar konseling ini berjalan lancar maka harus ada kerja sama yang baik antara guru dan orang tua di rumah, selain itu peran serta masyarakat juga penting dalam mengawasi anak-anak kita.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diasumsikan bahwa hambatan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah faktor kesadaran siswa itu sendiri, dan kerja sama yang baik antara guru BK dengan wali kelas serta orang tua siswa di lingkungan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa hambatan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah 1) kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti dan mengamalkan bimbingan yang telah diberikan, 2) kurangnya perhatian orang tua, 3) terbatasnya jumlah guru BK, dan 4) keterbatasan fasilitas.

4. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU

Dalam setiap program tentu memiliki hambatan dalam proses pelaksanaannya, saat yang sama pasti juga memiliki beberapa kekuatan yang menjadikan optimis untuk melanjutkan program tersebut. Dalam hal ini perlu beberapa upaya yang harus dilakukan dalam rangka menghadapi berbagai hambatan tersebut. Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara

sebenarnya telah melakukan berbagai upaya dalam mengimplementasikan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Uraian berikut ini akan mendeskripsikan sekaligus menganalisis mengenai upaya-upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dalam melaksanakan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Ibu Farida Hidayati Nasution, S.Psi sebagai guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam program bimbingan pribadi sosial siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah:

Bimbingan konseling juga dilakukan dibantu oleh wali kelas. Hal ini bertujuan untuk memupuk tali solidaritas antar sesama kawan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti Bullying di lingkungan sekolah. hambatan kita saya kira adalah kurangnya jumlah guru BK kita, kita hanya mempunyai satu orang guru BK, saya sendiri, dan tidak mungkin bisa mengcover semua siswa.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diasumsikan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan program bimbingan pribadi sosial siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah dengan melibatkan guru lain dalam membantu proses bimbingan. Upaya ini dianggap sebagai langkah yang tepat dalam mengisi kekosongan jumlah guru BK di di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara. Secara khusus yang bertanggungjawab membantu proses bimbingan adalah masing-masing wali kelas melalui jam bimbingan wali kelas setiap minggunya, dan bimbingan dilakukan secara berkelompok. Akan tetapi secara umum semua guru memiliki peran dalam hal membimbing, mengawasi, dan mengembangkan potensi peserta didik. setiap guru wajib menegur siswa yang melakukan pelanggaran atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma kesopanan. Dengan demikian maka tanggung jawab bimbingan konseling pada hakikatnya merupakan tanggung jawab seluruh pendidik.

Sementara itu menurut Ibu Zunidar bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Bimbingan kepribadian yaitu suatu bimbingan atau nasehat yang berupaya untuk mendorong kepribadian seseorang lebih baik lagi dalam bersosial. Adapun Kecerdasan emosional ialah kecerdasan seseorang dalam melakukan hal-hal yang dalam memutuskan dengan matang, contohnya dalam bergaul dengan teman yang baik dan harus selektif. Sejauh yang diketahui belum pernah dilakukan jika bimbingan secara empat mata tetapi sering juga dilakukan dengan ramai-ramai di dalam kelas. Bimbingan karir juga dilakukan terhadap siswa-siswi yang akan lulus atau tamat dari sekolah. Kekurangan kita ialah guru BK kita tidak mencukupi, kita hanya ada seorang saja. Selain itu ruangan kita juga sangat terbatas, sehingga untuk melakukan bimbingan secara berkelompok agak susah, lihat lah ruangan kita ini, sempit. anak-anak juga masuknya harus pakai shif. Kita sudah berupaya menambah guru konseling, akan tetapi sampai hari ini kondisi keuangan kita belum memadai untuk menambah tenaga baru. Oleh karena itu konseling nanti dibantu oleh wali kelas. Selain itu sebagai kepala madrasah saya juga turut mengawasi anak-anak kita dalam rangka membantu proses konseling.

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengatasi hambatan program bimbingan pribadi sosial siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah melibatkan peranan wali kelas dalam membantu proses konseling. Pada saat yang sama kepala madrasah juga memaksimalkan peranannya dalam membantu proses konseling.

Menurut dokumen berupa foto yang berhasil peneliti temukan, bahwa selain guru dan wali kelas, kepala sekolah juga ikut mengambil bagian dalam menutupi kekurangan guru bimbingan konseling dengan cara memaksimalkan fungsi kepengawasan terhadap ketertiban siswa dan siswi Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.

Menurut observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara bahwa upaya yang dilakukan dalam menutupi kekurangan guru bimbingan konseling adalah dengan melibatkan peran serta wali kelas. Peneliti melihat bahwa peran guru bimbingan dan konseling diambil alih oleh wali kelas pada saat jam wali kelas. Materi bimbingan tidak hanya sekedar membahas persoalan kelas saja akan tetapi membahas masalah karir masa depan siswa seperti upaya konkret yang harus dilakukan oleh siswa untuk memasuki

Perguruan Tinggi. Sebagai bahan konfirmasi terhadap asumsi di atas, peneliti memiliki dokumen berupa foto kegiatan bimbingan yang dilakukan di dalam kelas.

Adapun menurut Bapak Muhammad Mursyid Lubis, bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dirasakan dalam bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Sejauh yang saya ketahui, bimbingan konseling sangat lah diperlukan. Kenapa? karena bimbingan konseling ini mengajarkan komunikasi antara wali kelas dengan siswa-siswi dalam menjalankan komunikasi antara mereka agar tercipta saling mengingatkan. Saling menasehati jika terdapat suatu masalah. seluruh guru yang ada disini wajib menindak, dan menasehati siswa-siswi jika melakukan hal-hal yang tak wajar, memang guru BK lah yang memiliki otoritas dalam hal ini tetapi kita saling kerja sama dalam melakukan bimbingan terhap siswa-siswi disini. mungkin setiap sekolah sama yang dialaminya yaitu tentang kecerdasan siswa-siswi, kebandelannya. Para siswa kurang serius mengamalkan apa yang sudah disampaikan guru, begitu pula orang tua atau wali mereka tidak mengawasinya saat mereka berada di rumah. Di sinilah tantangan seorang guru dalam membentuk kecerdasan emosionalnya yang harus kita tata bersama-sama. Saran saya terhadap bimbingan konseling kedepannya ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dirumah dalam membentuk karakter anak-anak. sehingga tercapai tujuan-tujuan konseling tersebut. Saya kira yang paling penting adalah bagaimana menyadarkan siswa-siswi kita tentang pentingnya peranan konseling terhadap masa depan dan kesuksesan mereka. Dengan begitu mereka akan mau serius mengikuti proses bimbingan dan konseling.

Pada akhir petikan wawancara di atas, dapat diasumsikan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan program bimbingan pribadi sosial siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah dengan menyadarkan kesungguhan siswa dalam mengikuti dan mengamalkan materi yang telah mereka terima dari proses bimbingan dan konseling. Dengan demikian maka diharapkan apa yang telah mereka terima dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam konteks penelitian ini maka arah yang ingin dicapai adalah bagaimana siswa memiliki kepribadian yang baik dan mampu bergaul dengan baik pula di tengah masyarakat, serta memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Sedangkan menurut ibu Mardiana bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Sejauh ini bimbingan konseling yang diterapkan cukup baik dengan adanya bimbingan siswa-siswi jadi lebih dekat dengan guru dalam mencari solusi berbagai masalah yang dihadapi. Di sini ada program bimbingan. Tetapi tidak rutin dilakukan, bimbingan ini sering dilakukan di kelas secara beramai-ramai. Upaya yang dilakukan untuk memajukan program bimbingan ini adalah dengan menjalankan diskusi di kelas dengan membuat kelompok dengan pembahasan seperti persiapan untuk kuliah dengan beasiswa bahkan dunia kerja sekalipun dibahas. Agar konseling ini berjalan lancar maka harus ada kerja sama yang baik antara guru dan orang tua di rumah, selain itu peran serta masyarakat juga penting dalam mengawasi anak-anak kita.

Menurut keterangan di atas maka dapat diasumsikan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah melibatkan guru lain untuk membantu proses jalannya konseling di lingkungan madrasah. Oleh karena keterbatasan guru BK di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, maka setiap guru mempunyai beban moral dalam membantu proses jalannya konseling terutama wali kelas yang bertanggungjawab langsung bagi siswa yang ada di kelas masing-masing.

Berdasarkan keterangan wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah 1) menyadarkan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses bimbingan, 2) menambah jumlah guru BK, 3) melibatkan peran serta guru lain terutama wali kelas, 4) memaksimalkan peran kepala sekolah dalam mengawasi proses jalannya konseling.

C. Pembahasan Penelitian

Menurut Winkel, (1997: 147) bimbingan konseling pribadi sosial merupakan upaya untuk membantu individu menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri, mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan atau pergaulan sosial. Lebih lanjut menurut Winkel bahwa bimbingan pribadi sosial sangat diperlukan bagi pengembangan kecerdasan dan potensi peserta didik.

Bimbingan konseling pribadi sosial merupakan upaya untuk membantu individu menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri, mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan atau pergaulan sosial. Bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara telah dilakukan sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Berikut ini akan diuraikan mengenai penjelasan penelitian yang berkaitan dengan empat rumusan masalah pada bab pendahuluan.

1. Konsep Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara

Yang terpenting dari bimbingan pribadi sosial bagi siswa adalah terciptanya kemandirian dalam belajar. Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari belajar. Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya sampai pada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Dengan demikian memperjelas adapun tugas guru yang penting sesungguhnya ialah merencanakan dan mempersiapkan “situasi belajar mandiri”

sehingga apa yang dicapai murid sebenarnya sesuai dengan yang direncanakan dan diinginkan oleh guru. Oleh karena itu, kemandirian belajar dalam pandangan Herman Holstein dalam bukunya *Schuler Lernen Selbstandig* (murid belajar mandiri) dijelaskannya sebagai bentuk mengarahkan murid agar berperan serta dalam memilih dan menentukan apa yang akan dipelajarinya dan cara serta jalan apa yang akan ditempuhnya dalam belajar (Holstein, 1986: v). Kemandirian siswa dalam belajar merupakan kemampuan untuk mengawasi pembelajarannya sendiri. Dengan demikian kemandirian belajar mencerminkan kesadaran siswa untuk memenuhi kebutuhannya dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka menurut hemat penulis dapat dipahami bahwa kemandirian belajar yang harus dimiliki oleh siswa memberikan pengertian perubahan yang terjadi dalam diri siswa diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab terhadap kemampuannya mengendalikan dan mengawasi aktivitas belajarnya dengan kemauan sendiri, pilihan sendiri mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri. Sehingga dengan kemandirian belajar ini diharapkan dapat menjadi cerminan akan kesadaran siswa dalam kebutuhan untuk menuntut ilmu dengan belajar.

Berdasarkan keterangan terdahulu bahwa konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah guru bimbingan konseling memberikan arahan kepada siswa yang terkait dengan masalah-masalah kepribadian atau akhlakul karimah dan sosial kemasyarakatan yang difokuskan kepada bagaimana siswa berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Adapun metode yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah dengan cara metode berkelompok atau dengan cara memberikan bimbingan secara terstruktur dan berkelompok.

Temuan di atas mengindikasikan dua hal sekaligus, pertama adalah pemahaman guru bimbingan konseling dan guru lainnya termasuk wali kelas mengenai konsep bimbingan pribadi sosial. Dan yang kedua adalah kesesuaian antara jawaban informan mengenai bimbingan pribadi sosial dengan konsep

bimbingan pribadi sosial sebagaimana yang telah diterangkan pada landasan teori di bab dua.

Dari temuan terdahulu dapat diasumsikan bahwa pemahaman guru bimbingan konseling dan guru lainnya terhadap konsep bimbingan pribadi sosial terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah guru bimbingan konseling memberikan arahan kepada siswa yang terkait dengan masalah-masalah kepribadian atau akhlakul karimah dan sosial kemasyarakatan, dengan menggunakan metode mandiri dan berkelompok. Konsep dan pemahaman ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Ahmadi (1991: 109) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah seperangkat bantuan yang diberikan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri, memilih kelompok sosial, memilih kegiatan-kegiatan sosial yang reaktif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri menyelesaikan masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya.

Konsep tersebut sejalan pula dengan teori yang pernah disampaikan oleh Winkel (1997: 147) bahwa bimbingan konseling pribadi sosial merupakan upaya untuk membantu individu menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri, mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan atau pergaulan sosial. Sejalan dengan hal di atas, menurut Obiero (2020: 1), bahwa bimbingan sosial dan konseling sangat penting dalam meningkatkan kebiasaan belajar peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena bimbingan pribadi sosial sangat berpengaruh kepada keberhasilan siswa dalam menuntaskan beban belajar yang ada di sekolahnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, memiliki dua keuntungan sekaligus. Pertama, penanaman nilai-nilai karakter atau akhlakul karimah melalui muatan mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat intens dilakukan. Pada saat yang sama juga keberadaan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara juga turut membantu perkembangan kepribadian dan sikap sosial siswa.

Dalam hal ini peneliti perlu menjelaskan dua hal sesuai hasil temuan di atas. *Pertama* adalah guru berperan dalam membimbing kepribadian/akhlak dan sikap sosial siswa. Selain mengajar di dalam kelas guru juga memiliki peran dalam membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Astiti, dkk (2018: 2) bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya agar sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Dengan demikian maka tugas guru Bimbingan Konseling juga mendapat perluasan tupoksi yaitu selain melakukan proses bimbingan, juga melakukan proses pengembangan potensi terpendam yang ada di dalam diri peserta didik. Pada saat yang sama guru Bimbingan Konseling juga memiliki tugas mendasar yaitu membimbing pribadi dan sosial siswa.

Pembentukan akhlakul karimah di dalam diri siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara menjadi prioritas dasar sebelum pembentukan kecerdasan intelektual siswa, hal ini memiliki dasar alasan yang kuat bahwa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dibawah universitas ternama yang menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya. Adapun nilai-nilai akhlakul karimah yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan.

Sebagai peserta didik sangat penting memiliki akhlakul karimah baik saat berada di lingkungan madrasah, maupun ketika berada di lingkungan rumah masing-masing. Hal ini terkait dengan misi kerasulan diutus ke permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Berakhlak kepada orang tua dan guru dapat diwujudkan melalui taat dan patuh terhadap perintahnya serta menghormatinya.

Lebih lanjut Astiti dkk (2018: 2) menyebutkan bahwa Peran penting sekolah adalah dalam pendidikan generasi muda. Sementara itu, ujung tombaknya adalah para guru sebagai pengajar yang memberi teladan dan ilmu yang diperlukan untuk mengarahkan dan membimbing generasi muda. Namun, ada

guru yang lebih berperan aktif terhadap psikologi siswa. Ia adalah guru BK yang berperan untuk memfasilitasi perkembangan potensi siswa dalam aspek pribadi, sosial, belajar, karier dan perkembangan pribadi siswa. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang konteks tugas pembelajarannya hanya berfokus pada mata pelajaran bidang studi, konteks tugas guru BK adalah kondisi pribadi siswa.

Salah satu karakteristik kualitas kepribadian konselor yang berkaitan dengan keefektifan konseling adalah pengetahuan mengenai diri sendiri (*self-knowledge*). Pengetahuan akan diri sendiri mempunyai makna bahwa seorang guru BK mengetahui secara baik tentang dirinya, apa yang dilakukan, mengapa melakukan itu, masalah apa yang sedang dihadapi dan masalah yang dihadapi oleh klien.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan identitas diri/jati diri seseorang, kesan tentang diri anda atau orang lain, serta fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah. Identitas pribadi didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang, seperti karakter, kemampuan, bakat dan pilihan. Setiap orang ingin membangun identitas dirinya, memperlihatkan siapa dirinya yang sebenarnya dan kesamaan mereka dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan mereka dengan orang lain.

Apa yang telah diungkapkan diatas adalah erat kaitannya dengan tugas guru sebagai pembimbing dalam hal pribadi peserta didik. berikut ini akan dijelaskan pula mengenai bimbingan sosial peserta didik di lingkungan masyarakat. Menurut Fernanda dkk (2012: 1), bahwa Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dialami oleh setiap individu, termasuk siswa. Dengan interaksi sosial yang baik, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensinya. Potensi yang berkembang dengan maksimal membuahkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar yang baik diiringi dengan kemampuan berinteraksi sosial yang baik pula.

Kemampuan berinteraksi sosial yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani siswa di sekolah. “Jika seorang siswa berinteraksi dengan baik terutama dalam belajar maka mereka akan lebih mudah untuk diterima di lingkungan sekolah terutama di lingkungan kelas. Ini juga meliputi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata atau sering

disebut dengan siswa unggul. Kemampuan berinteraksi sosial membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil riset diantaranya yang menyatakan bahwa kondisi sosial yang lemah berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dari pendapat-pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa berhasilnya seorang siswa menjalin interaksi sosial dan menciptakan suatu kondisi sosial dalam kelompoknya merupakan salah satu penentu terhadap keberhasilan belajar siswa.

Kemampuan berinteraksi sosial merupakan faktor pendukung yang menentukan kenyamanan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Dukungan dan penerimaan yang baik dari teman serta lingkungan belajar sangat mempengaruhi semangat belajar yang berujung pada penentuan hasil belajar siswa. Selain wali kelas dan guru mata pelajaran, guru BK atau konselor sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa adalah melalui layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Layanan ini dipilih karena lebih menekankan pada terlibatnya beberapa individu yang menciptakan sebuah interaksi saat bimbingan atau konseling kelompok terjadi, sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi saat mengemukakan pendapat.

Di tengah masyarakat siswa dapat berperan sebagai penyampai kebenaran. Hal ini adalah tugas mutlak yang harus dilakukan oleh siswa di tengah-tengah masyarakat, karena mereka dianggap sebagai orang yang terpelajar. Pada saat yang sama seorang siswa harus pula mengambil peran sebagai agen perubahan, dan sekaligus sebagai generasi yang dapat diandalkan di masa yang akan datang. Dalam interaksi sosial di masyarakat, pelajar mendapat tempat yang istimewa, mereka merupakan kalangan terdidik yang kelak menjadi tumpuan harapan masyarakat. Pada puncak dari peranan seorang pelajar di masyarakat adalah mereka berperan sebagai *control social*. Semakin tinggi keilmuan seorang pelajar, semakin besar tanggung jawabnya di masyarakat. Tanggung jawab tersebut meliputi kemampuan untuk memperbaiki kebobrokan moral dan akhlak masyarakat, mendorong masyarakat untuk memiliki pola berfikir yang lebih maju,

serta meninggalkan cara-cara lama yang dapat menghambat kemajuan nalar dan cara berfikir ilmiah.

Selain itu siswa juga dapat mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, solidaritas, dan menunjukkan keakraban saat ia belajar memahami anggota kelompok yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (2006: 34) bahwa pentingnya bimbingan kelompok bagi siswa adalah untuk mendapatkan kesempatan yang luas untuk berpendapat, memiliki pemahaman yang objektif, dan belajar menerima diri sendiri.

Dalam kaitannya dengan bimbingan pribadi sosial maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru Bimbingan Konseling. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyatiningsih (2006: xii) bahwa terdapat beberapa hal yang terkait dengan bidang-bidang bimbingan pribadi sosial adalah sebagai berikut:

1. Cara menyesuaikan diri dengan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada remaja;
2. Cara mengendalikan dan mengalahkan masa emosi;
3. Cara mengembangkan sifat positif;
4. Cara menghindari prasangka dan menghindari akibatnya;
5. Cara menghindari rendah diri.

Oleh karena itu, maka beberapa kriteria di atas perlu diperhatikan oleh setiap guru bimbingan konseling dalam hal mengembangkan bimbingan pribadi sosial siswa. Dalam prakteknya, Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara telah melakukan bimbingan pribadi sosial terhadap siswa-siswi dan sebagian besar guru terutama guru Bimbingan Konseling telah memahami konsep bimbingan pribadi sosial.

Adapun yang *kedua*, adalah metode bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dilakukan dengan cara mandiri dan berkelompok. Pada dasarnya metode bimbingan konseling dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu secara pribadi dan berkelompok. Bimbingan dapat dilakukan secara mandiri melihat bagaimana sifat bimbingan yang dibutuhkan oleh siswa. Biasanya bimbingan dilakukan secara mandiri karena berkaitan dengan masalah-masalah pribadi yang bersifat sangat rahasia dan tidak perlu diketahui orang lain. Adapun bimbingan secara kelompok atau yang biasanya dipraktikkan secara

klasikal dikarenakan materi atau sasaran bimbingan berlaku untuk umumnya siswa yang memiliki masalah atau kebutuhan khusus.

Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara secara umum, sebagaimana yang telah dijelaskan pada hasil penelitian di atas menerapkan bimbingan pribadi sosial siswa secara klasikal. Layanan Klasikal termasuk komponen pelayanan dasar yang cenderung bersifat preventif disusun secara terstruktur untuk mencapai tujuan layanan. Mengingat pentingnya layanan klasikal sebagai salah satu bentuk layanan yang akan membimbing peserta didik berkembang seperti yang disampaikan di atas maka layanan format ini perlu disajikan sebaik-baiknya dengan melibatkan peran serta siswa dalam proses interaksi (Rahma, 2017: 1)

Lebih lanjut Rahma menjelaskan bahwa Pelaksanaan layanan klasikal di sekolah cenderung belum direspon maksimal oleh siswa dalam hal keikutsertaannya secara menyeluruh. Sehingga metode ini dianggap lebih efektif terutama dalam penerapan bimbingan pribadi sosial. Hal ini pula lah yang menyebabkan metode bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dilakukan secara klasikal atau berkelompok.

Dalam konsep bimbingan dan konseling, secara implisit ada alasan mengapa perlunya individu diberikan bimbingan termasuk bimbingan pribadi sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu membuat keputusan dan memecahkan masalah. Berkenaan dengan pemecahan masalah, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan sosial. Bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan bimbingan oleh petugas bimbingan kepada individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik. Menurut surya bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial pribadi seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya (Sulfikar, 2019: 158).

Di awal penelitian ini telah sepakat banyak ahli mengenai pentingnya bimbingan pribadi sosial bagi siswa. Walaupun penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, akan tetapi dari judul besar dalam penelitian ini mengindikasikan suatu hubungan antara dua variabel yakni bimbingan pribadi

sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Bagi siswa yang memiliki kepribadian yang baik sudah barang tentu akan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Karena sesungguhnya kecerdasan emosional sangat memiliki keterkaitan dengan pribadi dan sosial setiap individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian (2005: 280) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia.

Sejalan dengan itu beberapa indikator tentang kecerdasan emosional seperti yang disampaikan oleh Wibowo (2015: 5), bahwa indikator dari kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- e. Pengaturan *mood* adalah pengelolaan emosi yang memudahkan untuk mencapai sasaran dengan cara mengelola kondisi, *impuls*, dan sumber daya diri sendiri;
- f. Keterampilan sosial adalah kepintaran dalam merespons tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain;
- g. Pemanfaatan emosi adalah kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan perairan sasaran dan tujuan;
- h. Penilaian emosi adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi.

Berdasarkan indikator diatas maka dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional sangat berkaitan erat dengan bimbingan pribadi sosial. Pengaturan *mood* adalah pengelolaan emosi yang berkaitan dengan pribadi seseorang. Demikian pula dengan penilaian emosi yang mengetahui kondisi diri sendiri sangat berkaitan dengan *self* atau pribadi seseorang. Adapun keterampilan sosial dan pemanfaatan emosi berkaitan dengan kemampuan individu dalam bergaul atau dengan kata lain kemampuan individu mengelola sikap sosialnya.

Bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial seperti hubungan sesama teman, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka dan penyelesaian konflik. Pentingnya pemahaman terhadap sebuah konsep akan menjadi penentu keberhasilan sebuah program. Oleh karena itu, beberapa kebijakan atau perubahan

besar yang terjadi terlebih dahulu meski didasari oleh pemahaman akan teori yang benar dan komprehensif. Kemudian melalui pemahaman teori yang komprehensif akan dapat diimplementasikan dengan baik.

2. Implementasi Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara

Implementasi bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara secara umum berfungsi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Hal ini lah yang harus diperhatikan oleh pembimbing dalam membantu masalah peserta didik.

Salah satu metode pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar/terlepas dari segala kesulitan (problema) baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya (Makmun: 2005: 308).

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan ajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam sistem pengajaran. Untuk metode, masalah yang sering muncul adalah penggunaan metode yang monoton, hanya ceramah dan penugasan. Dikarenakan kurangnya informasi bahwa sebenarnya banyak metode yang bisa membangkitkan semangat, motivasi, keaktifan belajar peserta didik. Dari masalah metode di atas berakibat peserta didik malas, mengantuk, ramai dan ngomong sendiri sehingga dalam proses pembelajaran kurang semaksimal mungkin. Oleh

karena itu, pendidik atau guru harus bisa bervariasi metode agar peserta didik tidak bosan dan terus bersemangat dalam proses pembelajaran.

Belajar memerlukan bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa yang secara sadar kepada peserta didik. Hal ini memang sangat lumrah oleh karena dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kesulitan-kesulitan yang menghampiri peserta didik. Dalam Islam dikenal beberapa macam prinsip bimbingan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. prinsip tersebut di dasari sesuai dengan prinsip komunikasi yang terdapat didalam Alquran. Strategi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui komunikasi atau perkataan yang lembut/*qaulan layyina* (Taha/20: 43-44), dengan perkataan yang baik/*qaulamn ma'rufa* (An-Nisa'/4: 5), dan perkataan yang ringan sesuai dengan nalar peserta didik/*qaulan maisura* (Al-Isra;/17: 28).
- 2) Melalui keteladanan dari seorang pembimbing kepada orang yang ia bimbing, seperti yang terdapat dalam surah Al-Ahzab/33: 21.
- 3) Berdebat secara positif sebagai sarana dalam mencapai sebuah kesepakatan antara pembimbing dan peserta bimbingan (Al-Ankabut/29: 46).

Menurut Sukardi (2000: 53-55), beberapa hal yang harus diterapkan dalam bimbingan pribadi sosial adalah sebagai berikut:

13. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
14. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif liar, dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
15. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
16. Pemantapan kemampuan pengambilan keputusan.
17. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
18. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara jasmani dan rohani.

19. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
20. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan isi pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
21. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.
22. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun dimasyarakat pada umumnya.
23. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggungjawab.
24. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah dilakukan secara terjadwal dan di sela-sela waktu belajar di kelas ketika ada guru yang berhalangan hadir. Bimbingan dilakukan dengan dua metode yaitu secara mandiri dan berkelompok. Selain itu proses bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional juga dibantu oleh wali kelas dan orang tua masing-masing siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa, serta mampu berinteraksi dengan baik ketika berada di masyarakat.

Berdasarkan indikator yang telah diungkapkan oleh Sukardi (2000: 53-55), ada dua belas yang harus diterapkan kepada siswa dalam hal penerapan bimbingan pribadi sosial. Di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, masih terdapat beberapa yang belum diterapkan yaitu: 1) pemahaman dalam hal pengambilan keputusan dan 2) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah dibuatnya. Pengambilan keputusan atau *decision making* merupakan proses penyeleksian diantara pilihan-pilihan untuk mengevaluasi kesempatan yang ada. Pilihan-pilihan yang ada kemudian diseleksi dengan mempertimbangkan segala

kemungkinan yang terjadi, hingga pada akhirnya terbentuk suatu keputusan. Hampir setiap hari seorang siswa selalu memecahkan masalah dan membuat keputusan, baik di rumah, di kelas, atau dimanapun.

Ketidakmampuan siswa dalam mengambil keputusan akan menyebabkan dirinya terbawa arus kehidupan, sehingga tidak tercapainya pribadi yang utuh pada diri individu. Oleh sebab itu, keterampilan pengambilan keputusan merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Sayangnya hal ini belum tergambar dalam implementasi bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirdok, (2018: 495), tentang kecerdasan emosional menjadi faktor positif dari penentuan keputusan karir siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional siswa sangat membantu siswa dalam belajar terutama dalam pengembangan karir siswa. Melalui program bimbingan konseling yang ada di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara siswa dibimbing bagaimana caranya agar mampu menyelesaikan kesulitan-kesulitan belajar. Selain itu juga yang terpenting, tetapi kerap kali dilupakan adalah bagaimana membimbing karir siswa kedepannya. Setelah mereka menuntaskan semua beban pelajaran yang diberikan dan mendapatkan ijazah sebagai bukti kemampuan mereka, lalu apakah berhenti sampai di situ saja?. Masa depan mereka sesungguhnya masih sangat panjang. Kehidupan baru sebenarnya baru akan dimulai oleh para siswa. Oleh karena itu melalui program bimbingan pribadi sosial yang diterapkan siswa diharapkan mampu meniti karir, dengan mengembangkan potensi mereka sejak saat masih berada di bangku sekolah. hal ini sesungguhnya telah disadari dan di implementasikan oleh Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.

Menurut Nurihsan, (2007: 43) bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling pribadi sosial ini mencakup:

5. Perencanaan;
6. Perancangan;
7. Penerapan;
8. Evaluasi.

Perencanaan dalam bimbingan pribadi sosial tidak bisa berdiri sendiri dan terbatas pada satu pengertian. Hal ini disebabkan beragamnya makna perencanaan dalam berbagai bidang ilmu. Berbagai makna perencanaan tergantung dari sudut pandang serta latar belakang yang memengaruhi seseorang. Perencanaan merupakan upaya yang disiplin untuk membuat keputusan dan tindakan penting. Perencanaan memegang peranan penting khususnya dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberiarah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang dan disusun dengan baik maka akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Menurut Syafaruddin, (2017: 140) bahwa perencanaan pendidikan adalah proses penetapan sasaran-sasaran dalam organisasi pendidikan, atau menetapkan sesuatu yang akan dilaksanakan pada masa akan datang guna mencapai sasaran dan tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Adapun perancangan merupakan tahapan lanjutan setelah melakukan perencanaan. Dalam konteks bimbingan pribadi sosial, perancangan yang dimaksud adalah membuat desain program bimbingan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Sedapat mungkin seorang konselor menambahkan berbagai inovasi terbaru yang mungkin untuk dapat diterapkan dengan tidak menyalahi prinsip dan aturanyang baku.

Tahap selanjutnya adalah penerapan atau implementasi dari program bimbingan pribadi sosial kepada peserta didik. adapun hal-hal yang harus dilakukan oleh konselor dalam mengimplementasikan bimbingan pribadi sosial menurut Yahya dan Winarsih (2016: 4) adalah sebagai berikut:

9. Menenal diri, keluarga, teman dan orang lain;
10. Masalah pergaulan, hubungan dengan keluarga dan teman;
11. Menyelesaikan konflik dengan orang tua, teman, dan diri;
12. Penyesuaian diri dengan lingkungan;
13. Masalah perkembangan diri, intelektual, sosial, emosional, dan spritual;
14. Memotivasi diri, mengendalikan diri, menghargai orang lain, percaya diri;

15. Nilai-nilai hidup kebenaran, keadilan, kejujuran, kesetiaan, cinta kasih, tanggung jawab, kedisiplinan, ketekunan, kebersihan; dan
16. Mengatasi rasa malu, rasa minder, dan rasa takut berlebihan.

Tahapan berikutnya dalam melakukan bimbingan pribadi sosial adalah melakukan evaluasi. Menurut Arikunto, (2014: 18) evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Evaluasi dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Apakah program bimbingan pribadi sosial tersebut berjalan sesuai dengan harapan atau tidak. Jika sesuai maka untuk masa-masa mendatang perlu ditingkatkan kembali, jikapun ternyata belum sesuai maka perlu dilakukan perbaikan.

Berdasarkan temuan terdahulu mayoritas informan tidak menyebutkan secara eksplisit tentang prinsip-prinsip aplikatif dari program bimbingan dan konseling pribadi sosial. Jawaban-jawaban dari informan hanya memberikan pandangan mereka tentang penerapan bimbingan pribadi sosial saja. Adapun yang terkait dengan perencanaan, perancangan dan evaluasi tidak disebutkan. Hal inilah yang menurut hemat peneliti menjadi kekurangan dalam program bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara. Tidak adanya perencanaan dan evaluasi terhadap sebuah program mengindikasikan kurang berhasilnya program tersebut.

Keberhasilan proses bimbingan sangat ditentukan oleh jadwal bimbingan yang terstruktur dan materi yang jelas serta memperhatikan dengan prinsip masalah yang akan dihadapi oleh konselor. Dalam bidang pendidikan banyak individu yang berstatus siswa yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Di antara masalah atau kesulitan tersebut berhubungan dengan penyesuaian diri terhadap suasana belajar. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang dilakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma-norma dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar.

Agar kegiatan bimbingan dan konseling berhasil maka dibutuhkan manajemen kegiatan bimbingan dan konseling yang baik juga, didalam manajemen kegiatan memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan

dan pengawasan atau evaluasi. Dalam kaitannya dengan manajemen, maka bimbingan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dilakukan secara terjadwal. Segala upaya dalam mendaya gunakan sumber daya manusia dan non manusia agar dapat tercapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien. Sistem manajemen bimbingan dan konseling yang dikelola secara baik tentu akan menghasilkan kegiatan bimbingan dan konseling yang baik pula (Lisnawati, 2016: 65).

Berdasarkan permendikbud No. 111 Tahun 2014 maka manajemen pengelolaan bimbingan konseling diatur secara rinci bahwa setiap kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui tahap:

1. Perencanaan kegiatan;
2. Pelaksanaan kegiatan;
3. Penilaian hasil kegiatan;
4. Analisis hasil penilaian;
5. Tindak lanjut.

Manajemen pengelolaan Bimbingan Konseling di atas sesungguhnya memiliki korelasi dengan fungsi manajemen secara umum, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penilaian (evaluasi). Berikut ini merupakan penjelasannya.

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

Pengorganisasian atau *organizing*. Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana

tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

Pengarahan atau *actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Pengevaluasian atau *evaluating* adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Selain itu, kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan di dalam dan di luar jam kerja sekolah. Penyusunan pedoman kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah seperti:

1. Buku teks bimbingan dan konseling;
2. Buku panduan pelaksanaan menyeluruh bimbingan dan konseling di sekolah;
3. Panduan penyusunan program bimbingan dan konseling;
4. Panduan penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling;
5. Panduan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Selain terjadwal dan penggunaan prinsip-prinsip manajemen yang jelas, implementasi bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara juga melibatkan peran serta guru-guru lain, terutama wali kelas dalam membantu proses jalannya bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu profesi pendidik, memiliki peran yang besar sebagai pengampu pelayanan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan. Akan tetapi perlu diingat juga penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak terlepas dari peranan berbagai pihak di sekolah. Selain guru BK sebagai pelaksana utama penyelenggaraan bimbingan dan konseling, juga perlu melibatkan peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan staf tata usaha (Ferdiansyah, 2013:1).

Lebih lanjut Ferdiansyah menjelaskan bahwa wali kelas sebagai mitra utama guru BK memiliki peran yang sangat diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling. agar dapat memahami siswa-siswa dengan baik wali kelas perlu menyimpan, mencatat data siswa dan bahan-bahan informasi lainnya ke dalam catatan komulatif atau catatan-catatan sekolah. Sebagian dari data yang didapat dari siswa itu sendiri, atau dari orang tua siswanya yang mengisi formulir informasi lisan, dan data lainnya dihasilkan dari pelaksanaan tes atau melalui observasi terhadap kegiatan siswa, kebiasaan, tingkah lakunya baik di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah, karena hal ini akan sangat membantu guru BK dalam memahami karakter siswa yang akan mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling dari guru BK (Winkel, 1997: 182).

Selain itu menurut Ferdiansyah, (2013:1), sebagai pengelola kelas tertentu, wali kelas berperan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling, sebagaimana yang tertuang dalam Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling di lembaga pendidikan sebagai berikut:

1. Membantu guru BK melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya;
2. Membantu guru mata pelajaran melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya;
3. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling;
4. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, seperti konferensi kasus;
5. Mengalihkan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru bimbingan dan konseling atau wali kelas.

Menurut Astuti (2016: 2969), diantara hal yang dapat dilakukan oleh wali kelas dalam menerapkan bimbingan pribadi sosial pada siswa adalah dengan memberikan bimbingan kepada siswa di dalam maupun di luar kelas. Apabila terjadi masalah di kelas, guru kelas dapat segera mengambil tindakan untuk

menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, pada saat upacara guru menertibkan siswa yang tidak menggunakan seragam lengkap dengan meminta siswa membuat barisan sendiri. Guru melapor kepada kepala sekolah apabila permasalahan yang dihadapi siswa cukup berat. Kepala sekolah dapat mengambil keputusan dan memberikan bantuan kepada guru dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Selain dengan kepala sekolah, guru selalu mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua melalui rapat yang rutin dilakukan pada awal dan akhir tahun pelajaran, serta ketika penerimaan rapor.

Perlu disadari bahwa kelas adalah masyarakat kecil, di sana duduk siswa-siswa yang merupakan anggota masyarakat, masih terbungkus dalam tubuh yang masih kecil, cara berfikir yang masih labil, yang rentan sekali mengalami suatu permasalahan di sekolah. Oleh karena itulah mereka perlu tuntunan, panutan dari sang guru terutama wali kelas. Siswa-siswi yang masih labil tersebut hendaknya harus diarahkan dengan baik dan benar agar kelak mereka mampu menghadapi permasalahan di sekolah maupun di kehidupan masyarakat dengan baik dan mandiri.

3. Hambatan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka dapat dikemukakan bahwa bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah 1) kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti dan mengamalkan bimbingan yang telah diberikan, 2) kurangnya perhatian orang tua, 3) terbatasnya jumlah guru BK, dan 4) keterbatasan fasilitas.

a. Kurangnya Kesadaran Siswa

Program bimbingan pribadi sosial secara umum telah dilaksanakan dengan maksimal di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara. Akan tetapi terdapat sebagian peserta didik yang kurang mengamalkan materi bimbingan yang telah disampaikan. Inilah yang menjadi hambatan dalam implementasi bimbingan pribadi sosial. Tidak mengerjakan apa yang telah diperintahkan sama halnya akan tetap menjadi wacana belaka. Semua teori yang telah diketahui, idealnya memang

harus dilaksanakan agar dapat menguji secara langsung apakah teori tersebut benar atau salah. Paling tidak dengan melaksanakan teori yang telah diketahui, seseorang akan mampu menguji tingkat efektivitas dan fungsional dari teori tersebut.

Keseriusan dan kemauan dalam menerapkan materi bimbingan pribadi sosial merupakan hal yang sangat mendasar dalam menentukan keberhasilan implementasinya. Dalam bahasa psikologi keseriusan ini dianggap sebagai motivasi yang akan menjadi pendorong bagi seseorang untuk dapat melakukan apa yang telah diperintahkan kepadanya dengan sukarela. Jika materi bimbingan yang sudah diberikan tidak dilaksanakan secara serius, maka sama saja tidak akan menghasilkan apa-apa. Dalam hal ini, keseriusan siswa dalam mengaplikasikan materi bimbingan pribadi sosial menjadi sangat penting agar tujuan bimbingan sebagaimana yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam Islam, konsep pelaksanaan amal ibadah sesungguhnya didasari oleh motivasi dan keseriusan niat yang ikhlas dalam mengerjakan sesuatu. Karena itu pula dalam Islam syarat diterimanya amal ibadah harus didasari dengan kesungguhan yang artinya sesuai dengan tuntunan syariat dan saat yang sama juga harus ikhlas dalam melaksanakannya. Dalam Hadis Rasul saw. bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya, setiap amal tergantung kepada niat dan seseorang akan memperoleh apa yang ia niatkan. Barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang berhijrah karena urusan dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya maka hijrahnya itu adalah untuk yang ia niatkan”*.

Sekali lagi peneliti ingin menekankan bahwa berhasil atau tidaknya sebuah program termasuk bimbingan pribadi sosial adalah keseriusan seorang konseli dalam melaksanakan apa yang telah disampaikan konselor. Dengan demikian keikhlasan seseorang dalam melaksanakan sesuatu memang sangat berpengaruh terhadap segala sesuatu.

Secara umum dalam konteks konseling, dikenal dengan istilah asas kesukarelaan bagi seorang konseli untuk dapat mengamalkan pesan-pesan yang telah disampaikan oleh konselor kepadanya. Pada saat yang sama nasehat-nasehat tersebut juga diindahkan dengan wujud pelaksanaan secara baik dalam kehidupan

sehari-hari. Proses konseling harus berlangsung atas dasar kesungguhan dan kesukarelaan, baik dari pihak konseli maupun konselor. Konseli diharapkan secara sukarela dan tanpa ragu-ragu atau tidak merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan seluruh fakta dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya kepada konselor. Tetapi perlu disadari bahwa hal ini dapat terwujud jika konseli mau mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh konselor terkait dengan penyelesaian masalahnya.

Menurut Haniza dan Iskandar (2017: 4), bahwa permasalahan bimbingan konseling di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah sarana layanan bimbingan konseling yang tidak memadai. Dalam masa sejarah bimbingan konseling di Indonesia yang panjang tidak banyak sekolah yang memiliki sarana yang representatif untuk pelaksanaan bimbingan konseling. Sebuah ruangan khusus untuk layanan konseling mutlak ada di sekolah. Ruangan dimana siswa merasa nyaman untuk berada di sana sebagai klien, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan solusi yang tepat.
- 2) Masalah kebijakan tugas layanan konseling. Kebijakan disini adalah kebijakan pengambil keputusan yang notebene adalah pemerintah. Setelah Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) yang dilaksanakan pada tahun 1971, tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang mengakomodir pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.
- 3) Masalah kualitas tenaga konselor (Guru BK). Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) bertanggungjawab untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, termasuk lulusan di bidang bimbingan konseling. LPTK memiliki fungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan akan tetapi juga berguna sebagai lembaga penelitian (*research*).

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Masalah berikutnya dalam implementasi bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap proses bimbingan terhadap anak-anak mereka, sehingga materi

bimbingan yang telah diberikan di madrasah tidak dapat diterapkan di rumah dan lingkungan masyarakat.

Orangtua memiliki peranan penting dalam membangun karakter kepribadian anak. Diharapkan orang tua lebih memahami berbagai permasalahan yang menimpa anak mereka baik saat ini maupun masa yang akan datang. Bukan hanya sekedar memahami, melainkan juga mampu menentukan sikap yang bijak dalam menempatkan dirinya ditengah-tengah persoalan hidup yang dialami anak, serta memberikan solusi terbaik yang memberikan kenyamanan bagi anak dalam menjalani hidupnya. Jadi orang tua harus berupaya melakukan sesuatu seperti bagaimana bertindak sebagai orang tua untuk menumbuhkan dan membangkitkan kepribadian yang sesuai dengan harapan mereka. Apapun harus dilakukan untuk menggali potensi konseling yang dimiliki oleh orang tua, bagaimana orang tua berupaya menjadi konselor yang baik dihadapan anak-anak (Sihabuddin, 2015: 123).

Orang tua menjadi lingkungan pertama dalam memberikan motivasi belajar dan bimbingan kepada anak karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga dan dalam keluargalah anak pertama-tama mendapat pendidikan dan bimbingan. Orang tua yang baik harus dapat memberikan bimbingan secara intens pada anaknya, sebab bimbingan sangat penting dalam kegiatan belajar karena dengan adanya bimbingan dapat mendorong semangat belajar. Dukungan orangtua baik dukungan fisik, sosial maupun psikologis yang baik sangat dibutuhkan oleh anak dalam memacu semangat belajarnya dan semangat prestasinya.

Bentuk bimbingan pribadi sosial tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara mendampingi anak pada saat belajar, mengingatkan tugas anak, memeriksa hasil belajar yang diperoleh anak, memberikan suasana belajar yang nyaman, mengarahkan anak, memfasilitasi kebutuhan belajar anak, dan memberikan penghargaan kepada anak sehingga hasil belajar yang dicapai anak optimal.

Usaha dalam meningkatkan dukungan orangtua harus terus diupayakan. diantara upaya untuk meningkatkan motivasi dan bimbingan belajar anak adalah adanya perhatian orangtua dalam perkembangan belajar anak baik di sekolah

maupun di rumah. Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya serta membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak, jika anak mengalami lemah semangat. Pemberian motivasi ekstrinsik berupa dukungan orangtua dimaksudkan agar supaya kondisi tertentu motivasi ekstrinsik tersebut dapat berubah menjadi motivasi intrinsik (diri sendiri).

Menurut Sihabuddin, (2015: 123), diantara peran orang tua yang dapat dilakukan dalam proses bimbingan terhadap anak-anaknya adalah:

- 1) Orang tua selalu berusaha menempatkan anaknya dalam kehidupan yang baik;
- 2) Orang tua lebih mengutamakan keselamatan anaknya dari pada dirinya sendiri pada saat terjadi bencana;
- 3) Orangtua selalu menginginkan anaknya mempunyai sikap waspada dan hati-hati;
- 4) Lebih mengutamakan kelangsungan hidup anaknya dari pada dirinya sendiri;
- 5) Bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.

Lebih lanjut Sihabuddin menyatakan bahwa untuk mencapai misi besar dari bimbingan orang tua terhadap anaknya dapat dilakukan dalam dua aspek. Pertama disebut sebagai *parenting* dan *relationship*. Dalam aspek *parenting* orangtua dapat melakukan mendidik dan mengasuh anak agar tumbuh percaya diri, memiliki nilai-nilai hidup yang positif, mampu mencapai potensi dirinya yang terbaik dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupannya. Adapun aspek *relationship* dilakukan dengan membangun hubungan yang baik antara suami dan istri atau ayah dan ibu adalah sangat penting karena tidak saja akan menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga akan membentuk hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga yang mana sangat penting untuk perkembangan mental anak.

Sedangkan langkah-langkah yang dapat diambil oleh orang tua sebagai konselor menurut Shihabuddin (2015: 133-135) dalam melakukan bimbingan terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan hubungan baik;
- 2) Mendengarkan dengan sepenuh hati;

- 3) Mengenali persoalannya;
- 4) Berempati terhadapnya;
- 5) Menjadi pendengar yang baik;
- 6) Jangan berlagak seperti guru;
- 7) Bisa menyimpan rahasia.

Orangtua memegang peranan penting dalam membimbing dan mengembangkan karakter kepribadian anak. Dengan beberapa metode yang telah dijabarkan di atas diharapkan orang tua lebih memahami berbagai problema yang tidak menutup kemungkinan akan menimpa anak mereka baik saat sekarang ini maupun masa yang akan datang. Bukan hanya sekedar memahaminya, melainkan juga mampu menentukan sikap yang bijak dalam menempatkan dirinya ditengah-tengah masalah hidup yang dialami anak, serta memberikan solusi terbaik yang memberikan kenyamanan bagi anak dalam menjalani hidupnya.

c. Terbatasnya Jumlah Guru BK

Masalah selanjutnya dalam implementasi bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah terbatasnya jumlah guru bimbingan konseling. Dalam temuan peneliti, sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu adalah keterbatasan guru bimbingan konseling, hanya ada satu orang.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 apabila dilirik dari tanggung jawab guru BK yang mengemban 24 jam pelajaran per minggunya maka apabila rata-rata konselor dapat melaksanakan kegiatan konseling yang ekuivalen dengan 2 jam pelajaran maka ada 12 kegiatan konseling yang dilaksanakan di kelas dan diluar kelas. Apalagi terkadang Guru BK mendapat kelebihan beban kerja diakibatkan jumlah guru BK yang tidak sesuai dengan rasio 1:150. Sehingga ada kemungkinan lebih dari 12 kegiatan konseling yang dilakukan dalam seminggu. Oleh karena itu akan lebih baik ada program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dengan begitu, dapat dilihat kegiatan konseling yang akan dilaksanakan baik dari yang paling ringkas hingga yang paling rinci sekalipun untuk memudahkan dalam memandu kegiatan konseling yang dilaksanakan nantinya.

Konselor wajib menangani 150 siswa yang sama dengan beban kerja 24 jam pelajaran per minggu tidaklah cukup memenuhi kebutuhan layanan konseling kepada siswa secara individual dan menyeluruh. Pemberian 2 jam layanan untuk masuk kelas beserta perhitungan waktu kegiatan konseling di luar kelas tersebut tidak dapat menjamin kebutuhan-kebutuhan layanan konseling tersebut dapat terpenuhi. Sebab sebuah pelayanan konseling yang ideal tentunya dengan memenuhi semua kebutuhan layanan konseling pada siswa yang diampu tersebut. Maka dibutuhkan jumlah konseli yang ideal ataupun jumlah konselor yang ideal. Sehingga dirumuskan kegiatan di kelas dan diluar kelas dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan temuan peneliti di atas, maka sebenarnya kondisi dan eksistensi layanan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara sangat tidak proporsional. Berdasarkan jumlah siswa yang ada yakni 308 orang, selayaknya jumlah guru bimbingan konseling yang harus dimiliki adalah 3 orang guru bimbingan konseling.

Berdasarkan realitas tersebut maka sebenarnya sulit untuk mewujudkan layanan konseling yang profesional. Tidak dapat dipungkiri bahwa sifat dasar pekerjaan konselor adalah sebagai: “misi dengan keterkaitannya yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan”. Dengan demikian, setidaknya ada 5 macam peranan konselor, yakni: sebagai konselor (dalam arti khusus), sebagai konsultan, sebagai anggota tim kerja, sebagai pengelola, sebagai sumber informasi dan layanan bagi konseli.

Justeru itu, untuk menjadi konselor profesional bukanlah hal yang mudah. Sedari awal konselor harus menghayati pengertian dan prinsip dasar konseling dan asas-asasnya, dan selanjutnya dituntut untuk mampu melaksanakan pelayanan konseling sesuai dengan pengertian, prinsip dan asas-asas dimaksud.

Yang paling penting seorang konselor harus *berperangai* baik dan menjadi teladan. Alangkah janggalnya seorang konselor yang berperangai tidak senonoh, tentu akan memudarkan citra diri dan profesionalitasnya. Perangai yang baik itu perlu diiringi oleh *emosi* yang stabil, tenang dan memberi kesejukan terhadap suasana konseling. Perangai dan emosi ini merupakan dasar bagi terwujudnya suasana yang baik, nyaman dan menyenangkan.

Kemandirian konselor sangat diperlukan manakala ia hendak membantu konseli untuk menjadi *mandiri*. Kemandirian ini selanjutnya diberi wajah oleh *bobot* konselor sebagai orang yang patut dimintai bantuan, sikap, pandangan, usaha, kegiatan, prakarsa dan karya-karyanya. Selanjutnya, penampilan kemandirian dan bobot konselor akan sekaligus menampilkan *integritas* atau keterpaduan kepribadiannya. Apakah konselor itu benar-benar telah dewasa, tenang, stabil dan terintegrasi secara mantap?

Ciri lain adalah *mawas*: mawas diri sendiri, mawas lingkungannya, mawas pribadi konseli. Kemampuan mawas diri dan lingkungannya akan menjadikan konselor lebih arif dan bijaksana, sedangkan mawas diri pribadi konseli akan memungkinkan konselor menerima konselinya sebagaimana adanya dan mampu melihat kekuatan dan kelemahan konseli tersebut.

Konselor perlu *berani*. Pertama, berani memasuki usaha konseling. Usaha konseling yang menampilkan pribadi tanpa topeng bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk terjun ke dunia tanpa topeng seperti itu diperlukan keberanian tertentu. Kedua, berani mengisi usaha konseling dengan teknik-teknik materi tertentu. Perlu disadari bahwa usaha konseling dalam hubungan antar pribadi dan resiko yang berupa kegagalan mengarahkan keberanian konseli (keberanian yang disertai kesiapan yang matang, terutama kesiapan dalam membuka diri dan kesiapan dalam memperkecil kemungkinan resiko kegagalan sampai seminimal mungkin).

Konselor juga perlu memiliki *intelegensi* cukup tinggi. Usaha konseling tersebut di atas jelas memerlukan pemikiran yang tidak ringan dan memerlukan upaya yang tidak sedikit. Orang-orang yang berintelegensi cukup tinggi akan mampu memikirkan dan mengelola suasana yang dapat dimanfaatkan orang lain untuk mengubah perilakunya. Selanjutnya, intelegensi yang cukup tinggi akan memungkinkan konselor dapat *menalar* dengan baik dan dapat menyalurkan *gagasan* yang bermanfaat.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara optimal tentunya perlu dukungan dari kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan dan mengoptimalkan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Berbagai upaya seharusnya dilakukan yaitu dengan mengoptimalkan pemberian layanan

atau bimbingan dan konseling di sekolah yang dapat membantu mengarahkan dan mengoptimalkan potensi siswa termasuk dalam membimbing dan mengarahkan perilaku siswa khususnya dalam kemandirian belajarnya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah, guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga profesional yang bertugas melakukan pembimbingan kepada siswa agar siswa tumbuh dan berkembang optimal potensinya termasuk dalam kemandirian belajarnya. Seorang guru bimbingan dan konseling berkewajiban menyampaikan dan memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkannya, sehingga siswa akan mampu memiliki kesadaran terhadap dirinya dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Melalui layanan konseling siswa dibimbing dan diarahkan agar mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama teman di sekolah maupun dengan guru pembimbing, guru bidang studi sehingga siswa benar-benar dapat mengikuti mendisiplinkan diri dan melakukan aktivitas belajar di sekolah dengan baik.

d. Kurangnya Fasilitas/Sarana Prasarana

Masalah berikutnya yang lebih ironis lagi adalah keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana dalam bidang bimbingan konseling. Sebagaimana yang telah disampaikan pada temuan penelitian bahwa kondisi sarana prasarana di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara masih jauh dari kata layak. Masih mengutip Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, bahwa standar kelayakan sarana prasarana bimbingan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Ruang kerja bimbingan dan konseling;
2. Ruang administrasi;
3. Ruang konseling individu;
4. Ruang bimbingan dan konseling kelompok;
5. Fasilitas penunjang. Diantaranya: a) Dokumen program bimbingan dan konseling (buku program tahunan, buku semesteran, buku kasus, dan buku harian). b) Instrument pengumpul data dan kelengkapan administrasi.
6. Ukuran ruangan bimbingan dan konseling berukuran 8 x 8 yaitu seluas 64 meter persegi.

Berdasarkan temuan peneliti di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara terkait dengan fasilitas sarana prasarana bimbingan konseling masih banyak kekurangan. Dari keenam indikator yang dikehendaki Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 di atas hanya tiga indikator saja yang terpenuhi yakni: 1) ruang kerja bimbingan dan konseling, 2) ruang administrasi, dan 3) fasilitas penunjang bimbingan dan konseling. Adapun ruang bimbingan individu dan kelompok serta ukuran ruangan bimbingan 8 x 8 belum tersedia.

Keberhasilan keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang memadai. Jika tidak maka pelaksanaan bimbingan konseling termasuk di dalamnya bimbingan pribadi sosial tidak akan dapat berjalan dengan baik. Betapapun demikian pihak Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara telah berupaya melakukan layanan bimbingan kepada siswa secara maksimal dan menggunakan berbagai alternatif lain, misalnya penggunaan gedung kuliah sebagai alternatif tempat pengganti. Dan penggunaan alam terbuka sebagai tempat diskusi dan kegiatan belajar.

Keberadaan sarana prasarana sangat menentukan keberhasilan, akan tetapi di tangan guru bimbingan konseling yang kreatif keterbatasan sarana bukan menjadi penghalang dalam memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa.

Sedangkan menurut (Kamaruzzaman, 2016: 232-234) Hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari konseli dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi;
- b. Konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya;
- c. Suasana di sekitaran tempat pelayanan kurang nyaman/aman sehingga membuat konseli enggan menyampaikan permasalahannya;
- d. Konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

Hambatan tersebut tidak hanya dialami berasal dari dalam diri klien, akan tetapi permasalahan lain juga berasal dari dalam diri konselor itu sendiri.

Sementara itu, hambatan-hambatan yang mungkin datang dari seorang konselor biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan/penguasaan seorang konselor dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas. Selain itu, juga mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik dengan konseli pada saat/permulaan konseling, sehingga membuat konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseli yang dipanggil. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya dialami konselor adalah masalah eksternal baik itu dari teman sejawat yang menganggap negatif keberadaan konselor, dan sistem yang tidak mendukung keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sementara itu menurut Prasetyaningtias dan Suharso (2012: 24) dilihat dari sumbernya ada hambatan yang berasal dari konselor sendiri (faktor internal) maupun yang berasal dari luar pribadi konselor (eksternal). Adapun faktor internal meliputi:

- a. Kepribadian konselor;
 - b. Kemampuan (kompetensi) konselor;
- Sedangkan faktor eksternal terdiri dari;
- a. Kebijakan kepala sekolah;
 - b. Koordinasi pelaksanaan.

Jika melihat teori di atas maka hambatan bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara secara internal tidak terkait dengan kompetensi konselor, akan tetapi secara tidak langsung dikarenakan keterbatasan jumlah guru bimbingan konseling maka akan mempengaruhi efektivitas program bimbingan. Adapun secara eksternal, hambatan yang dirasakan ada pada koordinasi pelaksanaan baik antara guru bimbingan konseling, wali kelas, dan orang tua peserta didik di rumah.

4. Upaya Mengatasi Hambatan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara

Bagian ini akan menguraikan beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dalam mengatasi hambatan bimbingan pribadi sosial siswa. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu maka dapat diasumsikan bahwa upaya Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara dalam mengatasi hambatan bimbingan pribadi sosial siswa adalah 1) menyadarkan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses bimbingan, 2) menambah jumlah guru BK, 3) melibatkan peran serta guru lain terutama wali kelas, 4) memaksimalkan peran kepala sekolah dalam mengawasi proses jalannya konseling.

Dalam konteks konseling dikenal dengan istilah asas kesukarelaan bagi seorang konseli untuk mau mengamalkan pesan-pesan yang telah disampaikan oleh konselor kepadanya. Pada saat yang sama nasehat-nasehat tersebut juga diindahkan dengan wujud pelaksanaan secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Saiful Akhyar Lubis (2017: 37), bahwa proses konseling harus berlangsung atas dasar kesungguhan dan kesukarelaan, baik dari pihak konseli maupun konselor. Konseli diharapkan secara sukarela dan tanpa ragu-ragu atau tidak merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan seluruh fakta dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya kepada konselor. Tetapi perlu disadari bahwa hal ini dapat terwujud jika konseli mau mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh konselor terkait dengan penyelesaian masalahnya.

Dalam Islam, konsep pelaksanaan amal ibadah sesungguhnya di dasari oleh niat yang ikhlas dalam mengerjakan sesuatu. Rasulullah saw. bersabda:

انما الأعمال بالنية وانما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته

الى الله ورسوله و من كانت هجرته لدنيا يصيبها او امرأة يتزوجها فهجرته الى ما هاجر

اليه

Artinya: “*Sesungguhnya, setiap amal tergantung kepada niat dan seseorang akan memperoleh apa yang ia niatkan. Barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasulnya, dan barang siapa*

yang berhijrah karena urusan dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya maka hijrahnya itu adalah untuk yang ia niatkan”.

Sekali lagi peneliti ingin menekankan bahwa berhasil atau tidaknya sebuah program termasuk konseling islami adalah kesungguhan seorang konseli dalam melaksanakan apa yang telah disampaikan konselor. Dengan kata lain keikhlasan seseorang dalam melaksanakan sesuatu memang sangat berpengaruh terhadap segala sesuatu.

Hal lain yang patut menjadi perhatian adalah menambah jumlah guru bimbingan konseling. Dengan terbitnya Permendikbud No. 111 tahun 2014, tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah semakin membirukan angin segar bagi Guru Bimbingan dan Konseling. Di dalam pasal 6 ayat yang ke-4 disebutkan bahwa “Layanan dan konseling sebagaimana yang dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu”. Pasal ini kemudian dipertegas lagi bahwa “layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan assessment kebutuhan (need assessment) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Semua peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur, dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan”. Untuk itu, konselor atau guru Bimbingan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran perminggu setiap kelas secara terjadwal.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa di dalam pasal 10 ayat yang ke-2 bahwa “penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, dan SMA/MA/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu “Konselor atau Guru Bimbingan Konseling melayani 150 konseli atau peserta didik”. Kemudian dipertegas juga pada lampiran Permendikbud bahwa “setiap satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB diangkat sejumlah Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio 1: (150-160)”. Demikian juga keputusan ini berlaku dengan satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK.

Berdasarkan permendikbud di atas maka dapat diasumsikan bahwa setiap satu orang Guru Bimbingan Konseling bertanggung jawab membantu 150 peserta

didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan peserta didik dan sekaligus mensukseskan studinya. Dengan kondisi sekolah-sekolah kita yang ada hari ini, baik di tingkat dasar dan menengah, maka pada setiap lembaga pendidikan idealnya harus ada 3 sampai 4 Guru Bimbingan Konseling bahkan boleh jadi lebih tergantung jumlah siswa pada masing-masing lembaga pendidikan. Jika demikian adanya maka, peluang kerja terhadap kebutuhan Guru Bimbingan Konseling sebenarnya sama dengan peluang guru mata pelajaran pada umumnya.

Kondisi ideal di atas ternyata tidak terjadi di lapangan, ini lah yang menyebabkan lembaga pendidikan hari ini gersang dari bimbingan dan konseling, artinya Indonesia masih kekurangan dan sangat membutuhkan Guru Bimbingan Konseling. Secara khusus Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara hanya memiliki satu orang guru bimbingan konseling, dan saat ini masih terus berupaya menambahnya.

Hal penting lainnya yang harus dilakukan adalah meningkatkan kompetensi guru bimbingan konseling. Hal ini sangat penting agar kualitas hasil bimbingan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Guru BK/konselor perlu memiliki kompetensi keahlian atau keterampilan yang meliputi penguasaan dalam konsep dan praksis: 1) wawasan terpadu tentang konseling (pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, asas, dan landasan, 2) pendekatan, strategi, dan teknik melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung pelayanan konseling, 3) penyusunan program pelayanan konseling, 4) sumber dan media pelayanan konseling, 5) assesmen dan evaluasi hasil dan proses layanan konseling, dan 6) pengelolaan pelayanan.

Ditambahkan oleh Manullang bahwa guru BK/konselor harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang profesional meliputi tujuh hal yaitu 1) menguasai ilmu pengetahuan pada bidang yang ditekuni, 2) menguasai teknologi pada bidang yang ditekuni, 3) mampu berpikir logis, 4) mampu berpikir analitik, 5) mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, 6) mampu bekerja mandiri dan 7) bekerja dalam tim kerja (Manullang, 2004).

Setiap guru BK harus memiliki kompetensi sebagai salah satu tenaga pendidik. Sesuai dengan pelaksanaan layanan BK di sekolah merupakan layanan yang mencoba memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli agar dapat

berkembang secara optimal dan mandiri. Pelayanan BK tersebut hanya dapat dilaksanakan oleh pihak yang ahli pada bidangnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Hajati dan Kartika yaitu: memiliki kemampuan atau kompetensi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar serta perencanaan dan perkembangan karir (Hajati & Kartika, 2003).

Seorang guru BK haruslah memiliki kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya lingkungan, dan kondisi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu.

Seorang guru BK dituntut memiliki kompetensi sosial dalam memberikan layanan bimbingan, karena guru BK berperan sebagai motivator sekaligus inovator dalam layanan bimbingan kelompok. Idealnya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah “layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri, yakni memahami permasalahan yang sedang dialami dan mampu berinteraksi dengan orang lain” (Wibowo, 2005).

Guru BK harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif, baik kepada siswa maupun kepada pihak lain (kepala sekolah, guru, orang tua, dll). Dikarenakan keefektifan program yang dijalankan oleh guru BK harus didukung kerjasama dari guru-guru yang lain, dikarenakan saat ini jumlah guru BK di sekolah/madrasah masih sangat minim. Sehingga guru BK akan mengalami kesulitan dalam memberikan layanan kepada siswa yang jumlahnya tidak sebanding. Oleh karena itu, guru BK harus mampu menjalin kerjasama dan komunikasi kepada guru lainnya.

Disamping itu kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam proses konseling di sekolah. Proses bimbingan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara telah berupaya melibatkan kepala madrasah dalam memaksimalkan proses bimbingan dan konseling. Gaya dan model kepemimpinan merupakan alat untuk mengelola perubahan organisasi. Pengaruh kepemimpinan memiliki sifat yang dibutuhkan dalam memulai perubahan. Kepemimpinan memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan

dalam visi, strategi dan budaya organisasi memunculkan inovasi dalam produk dan teknologi. Sementara itu, manajemen perubahan dapat berjalan sukses jika didukung oleh kemampuan transformasional yang tepat (karisma, konsiderasi individu, stimulasi intelektual dan motivasi) dan atribut yang tepat (Noviati dan Hartati, 2009: 60).

Peran strategis sekolah perlu ditingkatkan secara signifikan dalam pengembangan budaya masyarakat melalui transformasi masyarakat. Suatu masyarakat akan mengalami kemajuan dengan adanya proses pembelajaran sebagai aktualisasi kurikulum pendidikan. Dalam hal ini peranan guru dengan membelajarkan anak didik melalui berbagai mata pelajaran yang disampaikan sehingga terjadi perubahan perilaku pribadi dan sosial. Kegiatan tersebut tidak sampai di situ saja, karena tujuan pendidikan yang difokuskan dalam mengembangkan potensi anak didik juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan baik dalam pengembangan potensi intelektual, spiritual, sosial, estetika maupun moral.

Kepala sekolah dan seluruh komponen guru dan tenaga kependidikan bertanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai upaya memaksimalkan pengembangan potensi anak didik. Hal tersebut penting sekali fungsinya supaya anak didik mencapai kedewasaan, kemandirian dan akuntabel terhadap pemecahan masalah dirinya dalam kehidupan memerlukan perencanaan yang cermat, matang dan tepat dalam konteks dinamika sekolah era kontemporer. Manajemen bimbingan dan konseling menjadi faktor yang menentukan dalam konteks perencanaan, pelaksanaan program dan evaluasi bimbingan dan konseling para setiap sekolah. Apalagi jika mengharapkan adanya efektivitas dan efisiensi pelaksanaan BK dalam upaya menyiapkan sumberdaya manusia melalui sekolah di era industry 4.0. Untuk itu peran kepala sekolah, koordinator unit layanan BK dan guru BK atau konselor perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa peran strategis BK dalam mengembangkan potensi anak didik dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Dalam hal ini fungsi pemimpin sesungguhnya memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah program. Seorang pemimpin mempunyai *power* dalam menentukan arah sebuah kebijakan. Menurut Lussier

sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin (2015: 198) bahwa diantara peranan seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

1. Keberhasilan karier individu dan kerja organisasi ditentukan oleh efektivitas perilaku pemimpin. Kepemimpinan dipertimbangkan penting bagi keberhasilan, atau menjadi alat yang sangat penting. Organisasi berusaha merekrut calon tenaga kerja dengan potensi kepemimpinan dan keterampilan bagi semua jenis karier;
2. Pimpinan perusahaan biasanya mengerti bahwa mereka tidak dapat menggerakkan perusahaan oleh dan dengan diri mereka sendiri namun bisa lebih cepat dengan kekuatan mental kepemimpinan bagi seluruh organisasi. Begitu pula dalam memenangkan persaingan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi organisasi pada abad ini terutama berkenaan dengan rekrutmen, dan membina bakat serta menciptakan peluang pemimpin kreatif;
3. Kegagalan atau keberhasilan perusahaan ditentukan oleh peran penting yang dimainkan oleh pemimpin dalam keberhasilan atau kegagalan dari semua aspek lingkungan organisasi profit atau non profit.

Lebih lanjut Syafaruddin menjelaskan bahwa dalam konteks ini, pengaruh dipahami sebagai proses mengkomunikasikan gagasan oleh pemimpin, mencapai harapan dari anggota, dan memotivasi mereka untuk mendukung dan melaksanakan gagasan melalui perubahan. Karena itu, pengaruh merupakan esensi kepemimpinan. Pengikut yang efektif juga memberikan pengaruh kepada yang lain. Kemampuan untuk mempengaruhi yang lain dan untuk memperoleh apa yang diinginkan. Dengan demikian, pengaruh mencakup kekuasaan, politik dan negosiasi. Pengaruh juga tentang hubungan antara para pemimpin dan anggota. Para manajer mungkin saja memaksa bawahannya untuk mempengaruhi perilakunya. Pemimpin mencapai komitmen dan semangat anggota yang ingin dipengaruhi. Semua proses ini dibangun dalam hubungan pemimpin dengan anggota. Manajer efektif mengetahui kapan mempengaruhi dan kapan mengikuti. Itu artinya, pemimpin dan anggota sering berubah peran melalui proses mempengaruhi.

Dalam konteks konseling, apa yang telah disebutkan di atas juga sangat penting untuk diperhatikan. Pimpinan di sini berarti seorang konselor. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pemimpin juga memiliki posisi di sebuah lembaga yang menaungi di bawahnya proses konseling. Demikianlah seterusnya bahwa fungsi pemimpin begitu sangat penting dalam berbagai hal terutama dalam konseling. Kemampuan kepemimpinan dan manajerial seorang konselor menjadi suatu permasalahan yang kondisional mengingat posisi konselor sebagai pemimpin kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok itu sendiri, hal ini berlandaskan pada kenyataan di lapangan bahwa tidak sedikit pelaksanaan konseling kelompok yang gagal akibat kemampuan manajerial konselor yang kurang atau bahkan tidak ada sama sekali (Riswanto, 2019: 161).

Kinerja kepala madrasah sebagai pemimpin dalam hal bimbingan pribadi sosial, dapat diamati dari kemauan, kemampuan, tindakan dan perilaku yang ditunjukkan dalam penyelesaian tugas-tugas kelembagaan. Kinerja merupakan proses unjuk kerja dalam mencapai tujuan program-program penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pencapaian kinerja kepala sekolah dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain kepemimpinan, pengetahuan, dan latar belakang pendidikan. Kinerja dalam hal ini merupakan penilaian tingkat kerja yang sesungguhnya telah dilaksanakan dengan jelas.

Dalam kegiatan konseling kepala madrasah berperan sebagai pengawas dan koordinasi secara berkelanjutan mengenai perencanaan program kegiatan, ketiadaan pelaporan yang secara substansial memaparkan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam kaitannya memaksimalkan peran guru sebagai orang yang terlibat dalam konseling di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, bahwa memang satu diantara tugas guru adalah membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Para guru, selain mengajar diberikan beban moral dalam mengawasi perilaku siswa. Dan berikan kewenangan untuk memberikan teguran dan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran aturan dan norma.

Demikian pula mengenai peranan wali kelas dalam pembelajaran sangat berpengaruh sekali terhadap hasil belajar siswa. Wali kelas diuntut lebih ekstra dalam perhatiannya kepada anak didik dan kegiatan yang menyangkut anak

asuhannya. Peranan wali kelas lebih dominan pada memotivasi belajar anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan pengelolaan kelas yang baik, dan kemampuan dalam mengajar. sehingga terciptalah suatu pembelajaran yang kondusif dan disamping itu juga wali kelas dapat mengatasi permasalahan siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

5. Konsep Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah guru bimbingan konseling memberikan arahan kepada siswa yang terkait dengan masalah-masalah kepribadian atau akhlakul karimah dan sosial kemasyarakatan, dengan menggunakan metode mandiri dan berkelompok.
6. Implementasi Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah dilakukan secara terjadwal dan dilakukan dengan dua metode yaitu secara mandiri dan berkelompok. Selain itu proses bimbingan pribadi sosial juga dibantu oleh wali kelas dan orang tua masing-masing siswa.
7. Hambatan dalam Mengimplementasikan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah 1) kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti dan mengamalkan bimbingan yang telah diberikan, 2) kurangnya perhatian orang tua, 3) terbatasnya jumlah guru BK, dan 4) keterbatasan fasilitas.
8. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah 1) menyadarkan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses bimbingan, 2) menambah jumlah guru BK, 3) melibatkan peran serta guru lain terutama wali kelas, 4) memaksimalkan peran kepala sekolah dalam mengawasi proses jalannya konseling.

B. Saran

1. Kepada peserta didik Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar lebih serius mengikuti program bimbingan konseling terutama program bimbingan pribadi sosial.
2. Kepada pendidik Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar dapat membantu proses jalannya program bimbingan pribadi sosial dengan baik.
3. Kepada guru bimbingan konseling agar meningkatkan kompetensi serta kualitas layanan bimbingan terutama dalam hal bimbingan pribadi sosial.
4. Kepada kepala Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara hendaknya merekrut guru baru dalam bimbingan konseling Islam dan meningkatkan peran serta dalam proses pengawasan program bimbingan pribadi sosial.
5. Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar kiranya lebih memperhatikan “anak kandung” nya, Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan berupaya membantu kekurangan sarana prasarana terutama yang berkaitan dengan bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- AD, Yahya dan Winarsih. 2016. "Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran", dalam *Jurnal Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. III, No. 1.
- Ahmed Tharbe (Phd), Ida Hartina; Kok Mun, Ng. Development Of A Self-Rated Malaysian Emotional Intelligence Scale. **MOJPC: Malaysia Online Journal of Psychology & Counselling**, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 24-36, aug. 2017. ISSN 0128-1402. Available at: <<https://mojc.um.edu.my/article/view/5541>>. Date accessed: 07 july 2020.
- Al-Hajjaj, Yusuf Abu. 2009. *Agar Anda Jauh Lebih Cerdas*. Surakarta: Al Jadid.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Publisghing.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat. 2018. "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan", dalam *jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. VI, No. 1.
- Astuti, Retno Dwi. 2016. "Pemahaman Guru Kelas Terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Siswa Terisolir", dalam *Jurnal Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar*, Vol. XXI, No. 5.
- Boeree, George. 2016. *General Psychology*, Terj. Helmi J. Fauzi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bonet C, Palma C, & Gimeno-Santos M (2020). Effectiveness of Emotional Intelligence Therapy on Suicide Risk among Adolescents in Residential Care. *International Journal of Psychology & Psychological Therapy*, 20, 1, 61-74
- Burks, Herbert M. dan Buford Steffle. 1979. *Theories of Counseling*. New York: 3d ed Published.

- Daud, Firdaus. 2012. "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo". Dalam Jurnal *Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. XIX. No. 2.
- Enriquez H, Ramos N, & Esparza O (2017) Impact on regulation student emotion of the Mindful Emotional Intelligence Program. *International Journal of Psychology & Psychological Therapy*, 17, 37-46.
- Feltham, Colin and Windy Dryden. 1993. *Dictionary of Counselling*. London: Whurr Publishers.
- Ferdiansyah, Muhammad. 2013. "Peran Wali Kelas dalam Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah", dalam Jurnal *Konselor*, Vol. II, No. 1.
- Fernanda, Mistio Mesa, Afrizal Sano, dan Nurfarhanah. 2012. "Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar", dalam Jurnal *Konselor*, Vol. 1, No. 1.
- Gaol, M. (2018). The relationship between emotional intelligence, self efficacy and prosocial behaviour on interpersonal conflict management. *Couns-Edu: International Journal of Counseling and Education*, 3(4): pp. 121-125. DOI: <https://doi.org/10.23916/0020180316830>.
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermayana. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadjar, Ibnu. 1999. *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hanijmah, Nurul dan Alex Iskandar. 2017. "Mengatasi Hambatan Bimbingan Konseling di Sekolah Melalui Layanan Berbasis ICT", dalam Prosiding *Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP*, 27 April.
- Holstein, Herman. 1986. *Murid Belajar Mandiri*, Terj. Soeparmo, Bandung: CV. RemajaKarya.
- Ilahi, Ulya, Neviyarni S, Azrul Said, Zadrian Ardi. 2018. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Prilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling". Dalam Jurnal *Riset Tindakan Indonesia*, Vol. III, No. 2.
- Insano. 2008. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.

- John, McLeod. 2006. *Pengantar Konseling Teori dan Sstudi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- K. Sulfikar. 2019. “Konsep Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa”, dalam *Jurnal Islamic Counseling*, Vol. III, No. 2.
- Kamaruzzaman. 2016. “Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas”, dalam *Jurnal Sosial Horizon*, Vol. III, No. 2.
- Kartika, H. 2003. *Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standart Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: Trigenda Karya.
- Kasman, Rusdi. 2013. “Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi), dalam *Jurnal Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. II, No. 1.
- Khalilah, Emmi. 2017. “Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa”, dalam *Jurnal JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, Vol. I, No. 1.
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kirdok, Oguzhan & Korkmaz, Ozan. (2018). Dimensions of personality and emotional intelligence as predictors of high school students' career decision difficulties. *Educational Research and Reviews*. 13. 10.5897/ERR2018.3532.
- Kwajaffa, P. S., Onyecho, V. C., Mshelia, A. A., Yerima, M. M., & Musami, U. Bab. (2020). Personality traits and emotional intelligence among health care professionals in a tertiary hospital. *International Journal of Psychology and Counselling*, 12(2), 31-37.
- Lestari, Indah. 2012. “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa”, dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. I, No. 2.
- Lisnawati, Rita. 2016. “Pengelolaan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama”, dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. X. No.1.
- Lubis, Lumongga Namora. 2014. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.

- Lubis, Saiful Akhyar. 2017. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Manullang, B. 2004. *Pembelajaran yang Mendidik: Education Touch*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mappiare, Andi. 1984. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mappiare, Andi. 1992. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardianto. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>.
- Md.Nor, Siti Balqis et al. The Relationship Between Emotional Intelligence And Counselor Trainees' Self Development In Malaysia. **MOJPC: Malaysia Online Journal of Psychology & Counselling**, [S.l.], v. 2, n. 2, aug. 2017. ISSN 0128-1402. Available at: <<https://mojc.um.edu.my/article/view/5555>>. Date accessed: 06 july 2020.
- Mustajab, Rahmad. 2018. “Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Melalui Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling di SMPN Pelepat Hilir”, dalam *Jurnal Pakar Pendidikan*, Vol. XVI, No. 2.
- Sitorus, Masganti. 2015. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Sihabuddin, Mukh. 2015. “Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa”, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. III, No. 2.
- Syafaruddin. 2017. *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeloeng, Lexy, J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Rudi. 2006. *Bimbingan Pribadi Sosial Belajar dan Karir: Petunjuk Praktis Diri Sendiri Untuk Siswa SMP dan SMU*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.

- Noviati, Nur Pratiwi dan Sri Hartati. 2009. "Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kepemimpinan Transformasional", dalam Jurnal *Intervensi Psikologi*, Vol. I, No. 1.
- Nurihsan, A. Juntika. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Obiero, J. O., Kimamo, C., & Assey, A. (2020). Social guidance and counselling support services on the study habits of distance learners: A case of learners in Bachelor of Education programmes by distance learning of University of Nairobi, Kenya. *International Journal of Psychology and Counselling*, 12(1), 1-12 .
- Permatasari, Andi D.; Nashori, H. Fuad; Nugraha, R. Sumedi P.. Emotional Intelligence Training To Improve Organizational Citizenship Behavior On Teachers. **MOJPC: Malaysia Online Journal of Psychology & Counselling**, [S.l.], v. 6, n. 1, p. 1-10, june 2019. ISSN 0128-1402. Available at: <<https://mojc.um.edu.my/article/view/23466>>. Date accessed: 06 july 2020.
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, Pasal 27, Ayat 1.
- Pietrofesa, John J. 1978. *Counseling: Theory, Research, and Practice*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Prasetyaningtiyas, Noviana, Sugiharto Suharso. 2012. "Hambatan Pelayanan BK di Luar Jam Pelajaran dan Upaya Mengatasinya di SMA Kabupaten Brerbes". Dalam Jurnal *Indonesian Journal of Guidance and Counseing*, Vol. I, No. 2.
- Prayitno dan Erman Amti. 2006. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* . Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Rahma, Wahyuni. 2017. "Pengaruh Penggunaan Metode Kooperatif *Window Shopping* Terhadap Partisipasi Bimbingan Klasikal", dalam Jurnal *Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. II, No. 2.
- Riduan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

- Riswanto, Dody. 2019. "Kompetensi Manajerial Konselor Pada Layanan Konseling Kelompok", dalam Jurnal *Al-Tanzim*, Vol. III, No. 1.
- Satiadarma Monty P dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Shertzer, Bruce dan Shelly C. Stone. 1974. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanto, Hardi. 2013. "Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Prilaku Seksual Sehat Remaja (Studi Pengembangan di Sekolah Menengah Atas SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung)", dalam Jurnal *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. II, No. 1.
- Tim Redaksi. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Thaib, Eva Nauli. 2017. "Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional", dalam mjournal *Didaktika*, Vol. XIII, No. 2.
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Surabaya: UPT UNNES Press.
- Wibowo, Cahyo Tri. 2015. "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan", dlam Jurnal *Bisnis dan Manajemen*, Vol. XV, No. 1.
- Walgito, Bimo. 1987. *Bimbingan & Konseling di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UI Press.
- Wilis, Soyan. 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

Lampiran 1

Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Wawancara dengan Kepala Madrasah

1. Bagaimana tanggapan Ibu tentang bimbingan pribadi sosial pada siswa?
2. Apakah ada program bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU?
3. Apakah sudah pernah ada penelitian seputar bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di madrasah kita ini sebelum saya bu?
4. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang kecerdasan emosional siswa?
5. Bagaimana penerapan bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU?
6. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menerapkan bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU?
7. Apa upaya yang dilakukan dalam menerapkan bimbingan pribadi sosial siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU?

B. Wawancara dengan WKM bidang kesiswaan

1. Bagaimana tanggapan Ibu tentang bimbingan pribadi sosial pada siswa?
2. Apakah ada program bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU?
3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang kecerdasan emosional siswa?
4. Bagaimana penerapan bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU?
5. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menerapkan bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU?
6. Apa upaya yang dilakukan dalam menerapkan bimbingan pribadi sosial siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU?
7. Apakah ada siswa yang berhadapan dengan ibu WKM karena bermasalah berat di sekolah ini?
8. Apa jenis masalah atau pelanggaran yang dihadapi siswa?

C. Wawancara dengan Guru BK

1. Biodata lengkap ibu. Nama lengkap: serta pendidikan yang ibu tempuh:
2. Sudah berapa lama ibu menjadi guru BK?
3. Apa sajakah tugas guru BK?
4. Apakah ibu selalu membuat Rancangan Pelaksanaan Layanan (RPL) dalam bertugas di BK?
5. Menurut ibu, apakah menjadi guru BK merupakan tugas yang cukup berat?
6. Selama ibu mengampu Bimbingan konseling di MAL UIN SU, adakah kendala yang ibu alami?
7. Masalah apa sajakah yang dihadapi oleh siswa di madrasah ini?
8. Menurut ibu apakah yang menjadi faktor masalah tersebut?
9. Bagaimana cara mengatasinya?
10. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang bimbingan pribadi sosial pada siswa?
11. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang kecerdasan emosional siswa?
12. Apakah ada program bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU?
13. Sebagai guru BK, bagaimana Bapak/Ibu menerapkan bimbingan pribadi sosial pada siswa?
14. Apakah program bimbingan dilakukan secara terjadwal?
15. Apakah ada buku panduan atau petunjuk dalam menerapkan bimbingan pribadi sosial pada siswa?
16. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam menerapkan bimbingan pribadi sosial di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU?
17. Apa upaya yang dilakukan dalam menerapkan bimbingan pribadi sosial siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU?

D. Wawancara dengan guru bidang studi

1. Menurut bapak/ibu sudahkah berjalan dengan baik di madrasah kita ini program bimbingan dan konseling?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang bimbingan pribadi sosial pada siswa?
3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang kecerdasan emosional siswa?
4. Menurut bapak / ibu, masalah apa saja yang pernah dialami siswa di madrasah ini?
5. Dan bagaimana respon guru BK terhadap siswa yang bermasalah tersebut?
6. Apa Saran bapak / ibu kepada guru BK agar proses dan program BK dapat berjalan dengan maksimal di madrasah ini?

E. Wawancara dengan Siswa

1. Apa yang kamu ketahui tentang bimbingan pribadi sosial?
2. Apa pula yang kamu ketahui tentang kecerdasan emosional?
3. Apakah guru BK melakukan bimbingan pribadi sosial?
4. Bagaimana cara guru BK melakukan bimbingan pribadi sosial?
5. Apa saja hambatan atau penyebab kurang berhasilnya bimbingan pribadi sosial?
6. Apa saja upaya yang telah dilakukan dalam mendukung program bimbingan pribadi sosial?
7. Apakah kamu merasa senang dengan guru BK mu yang ada di madrasah ini?
8. Pernahkah kamu berdiskusi dengan guru BK mengenai pembelajaranmu, rencana lanjutan studimu, dan jenjang karirmu?

Medan, 7 Juli 2020

Validator,

Dr. Abdurrahman YZ, M. Pd

Lampiran 2 Lembar Observasi

No	Aspek yang diobservasi	Indikator	Ket
1.	Bimbingan Pribadi Sosial	<p>17. Mengenal diri, keluarga, teman dan orang lain;</p> <p>18. Masalah pergaulan, hubungan dengan keluarga dan teman;</p> <p>19. Menyelesaikan konflik dengan orang tua, teman, dan diri;</p> <p>20. Penyesuaian diri dengan lingkungan;</p> <p>21. Masalah perkembangan diri, intelektual, sosial, emosional, dan spritual;</p> <p>22. Memotivasi diri, mengendalikan diri, menghargai orang lain, percaya diri;</p> <p>23. Nilai-nilai hidup kebenaran, keadilan, kejujuran, kesetiaan, cinta kasih, tanggung jawab, kedisiplinan, ketekunan, kebersihan; dan</p> <p>24. Mengatasi rasa malu, rasa minder, dan rasa takut berlebihan.</p>	
2.	Kecerdasan Emosional	<p>i. Pengaturan <i>mood</i> adalah pengelolaan emosi yang memudahkan untuk mencapai sasaran dengan cara mengelola kondisi, <i>impuls</i>, dan sumber daya diri sendiri;</p> <p>j. Keterampilan sosial adalah kepintaran dalam merespons</p>	

		<p>tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain;</p> <p>k. Pemanfaatan emosi adalah kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan peraihan sasaran dan tujuan;</p> <p>l. Penilaian emosi adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi.</p>	
--	--	--	--

Medan, 7 Juli 2020

Validator,

Dr. Abdurrahman YZ, M. Pd

Lampiran 3 Foto Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan buk Nanda Desra S.Pd selaku PKM 1 mewakili Kepala Madrasah



Gambar 2. Wawancara dengan bapak Ustadz. Muhammad Mursyid Lbs



Gambar 3. Wawancara dengan guru bidang study buk Misbah Lubis, S.Pd.I



Gambar 4. Wawancara dengan Guru BK. Buk Farida Hidayati S.Psi, S.Pd



Gambar 5. Wawancara dengan bu Mardiana guru kelas sekaligus wali kelas



Gambar 6. Wawancara dengan siswa : Ryandi Syahputra



Gambar 7. Wawancara dengan Fitri Mawaddah Lubi kelas XII Agama



Gambar 8. Ruangan bimbingan dan konseling

POHON KARIER •

KELOMPOK PEMINATAN

The diagram is a tree structure representing career paths. The trunk is labeled 'ILMU MIPA' and 'ILMU BAHASA & BUDAYA'. The branches are labeled with various professions and fields of study, categorized into three main groups: 'KELOMPOK PEMINATAN' (Group of Specialization), 'KELOMPOK PEMINATAN' (Group of Specialization), and 'KELOMPOK PEMINATAN' (Group of Specialization).

KELOMPOK PEMINATAN

- Ilmu Alam
 - Biologi
 - Ahli Biologi
 - Ahli Geologi
 - Ahli Botani
 - Ahli Zoologi
 - Ahli Mikrobiologi
 - Ahli Kelautan
 - Ahli Perikanan
 - Ahli Kehutanan
 - Ahli Konservasi
 - Ahli Filika
 - Ahli Kimia
 - Ahli Farmasi
 - Ahli Radiografi
 - Ahli Perawat
 - Ahli Apoteker
 - Ahli Dokter
 - Ahli Dokter Gigi
 - Ahli Dokter Hewan
 - Ahli Veteriner
 - Ahli Farmasi
 - Ahli Radiografi
 - Ahli Perawat
 - Ahli Apoteker
 - Ahli Dokter
 - Ahli Dokter Gigi
 - Ahli Dokter Hewan
 - Ahli Veteriner
 - Kimia
 - Ahli Kimia
 - Ahli Farmasi
 - Ahli Radiografi
 - Ahli Perawat
 - Ahli Apoteker
 - Ahli Dokter
 - Ahli Dokter Gigi
 - Ahli Dokter Hewan
 - Ahli Veteriner
 - Fisika
 - Ahli Fisika
 - Ahli Kimia
 - Ahli Farmasi
 - Ahli Radiografi
 - Ahli Perawat
 - Ahli Apoteker
 - Ahli Dokter
 - Ahli Dokter Gigi
 - Ahli Dokter Hewan
 - Ahli Veteriner
 - Matematika
 - Ahli Matematika
 - Ahli Kimia
 - Ahli Farmasi
 - Ahli Radiografi
 - Ahli Perawat
 - Ahli Apoteker
 - Ahli Dokter
 - Ahli Dokter Gigi
 - Ahli Dokter Hewan
 - Ahli Veteriner
- Ilmu Sosial
 - Psikologi
 - Ahli Psikologi
 - Ahli Psikopatologi
 - Ahli Psikoterapi
 - Ahli Psikologi Industri
 - Ahli Psikologi Pendidikan
 - Ahli Psikologi Klinis
 - Ahli Psikologi Forensik
 - Ahli Psikologi Olahraga
 - Ahli Psikologi Lingkungan
 - Ahli Psikologi Kesehatan
 - Ahli Psikologi Hukum
 - Ahli Psikologi Politik
 - Ahli Psikologi Ekonomi
 - Ahli Psikologi Sosial
 - Ahli Psikologi Budaya
 - Ahli Psikologi Agama
 - Ahli Psikologi Seni
 - Ahli Psikologi Olahraga
 - Ahli Psikologi Lingkungan
 - Ahli Psikologi Kesehatan
 - Ahli Psikologi Hukum
 - Ahli Psikologi Politik
 - Ahli Psikologi Ekonomi
 - Ahli Psikologi Sosial
 - Ahli Psikologi Budaya
 - Ahli Psikologi Agama
 - Ahli Psikologi Seni
 - Antropologi
 - Ahli Antropologi
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Sejarah
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Geografi
 - Ahli Geografi
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Sosiologi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Politik
 - Ahli Politik
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Hukum
 - Ahli Hukum
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Ekonomi
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Pendidikan
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Kesehatan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Lingkungan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Budaya
 - Ahli Budaya
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Agama
 - Ahli Agama
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Seni
 - Ahli Seni
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
- Ilmu Bahasa & Budaya
 - Bahasa
 - Ahli Bahasa
 - Ahli Sastra
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Sastra
 - Ahli Sastra
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Linguistik
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Etnologi
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Sastra
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Sejarah
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Sastra
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Geografi
 - Ahli Geografi
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Sastra
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Sosiologi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Sastra
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Politik
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Politik
 - Ahli Politik
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Sastra
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Etnologi
 - Ahli Sejarah
 - Ahli Geografi
 - Ahli Sosiologi
 - Ahli Hukum
 - Ahli Ekonomi
 - Ahli Pendidikan
 - Ahli Kesehatan
 - Ahli Lingkungan
 - Ahli Budaya
 - Ahli Agama
 - Ahli Seni
 - Hukum
 - Ahli Hukum
 - Ahli Arkeologi
 - Ahli Sastra
 - Ahli Linguistik
 - Ahli Etn

Gambar 10. Pohon Karir Bimbingan Konseling



Gambar 11. Perpustakaan



Gambar 12. Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU tampak dari depan



MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM
UIN-SU MEDAN
Nomor Statistik Madrasah : 131212710011
Terakreditasi B (Baik) 646 / BAP-SM/ PROVSU/X/2015

Jl. Sutomo / IAIN No. 1 Medan 20235 E-mail. Mal.iain@yahoo.co.id

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Komponen : Layanan Dasar
 Bidang Layanan : Pribadi
 Topik / Tema Layanan : Psikologi Remaja dan Permasalahannya
 Kelas / Semester : 10 / Genap
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

1.	Tujuan Layanan 1. Peserta didik/konseli dapat memahami tentang siapa remaja itu ? 2. Peserta didik/konseli dapat memahami ciri-ciri atau karakteristik remaja 3. Peserta didik/konseli dapat memahami remaja dan permasalahannya
2.	Metode, Alat dan Media 1. Metode : Ceramah, Curah pendapat dan tanya jawab 2. Alat / Media : LCD, Power Point tentang Psikologi Remaja dan Permasalahannya
3.	Langkah-langkah Kegiatan Layanan 1. Tahap Awal/Pendahuluan 1.1. Membuka dengan salam dan berdoa 1.2. Membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar, ice breaking) 1.3. Menyampaikan tujuan layanan materi Bimbingan dan Konseling 1.4. Menanyakan kesiapan kepada peserta didik 2. Tahap Inti 2.1. Guru BK menayangkan media slide power point yang berhubungan dengan materi layanan 2.2. Peserta didik mengamati slide pp yang berhubungan dengan materi layanan 2.3. Guru BK mengajak curah pendapat dan tanya jawab 2.4. Guru BK membagi kelas menjadi 6 kelompok, 1 kelompok 5- 6 orang 2.5. Guru BK memberi tugas kepada masing-masing kelompok 2.6. Peserta didik mendiskusikan dengan kelompok masing-masing 2.7. Setiap kelompok mempresentasikan tugasnya kemudian kelompok lain menanggapi, dan seterusnya bergantian sampai selesai. 3. Tahap Penutup 3.1. Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan

	<p>3.2.Guru BK mengajak peserta didik untuk agar dapat menghadirkan Tuhan dalam hidupnya</p> <p>3.3.Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang</p> <p>3.4.Guru BK mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam</p>
4.	<p>Evaluasi</p> <p>1. Evaluasi Proses : Memperhatikan proses layanan dengan refleksi hasil masing-masing peserta didik dan Sikap atau antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan.</p> <p>2. Evaluasi Hasil : Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain: merasakan suasana yang menyenangkan, pentingnya topik yang dibahas, cara penyampaian yang menarik.</p>

Medan, 2020

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru BK

Zunidar S.Ag, M.Pd

Farida Hidayati, S.Psi, S.Pd

I. MATERI

PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA

a. Siapa Remaja itu ?

Remaja itu adalah suatu fase perkembangan yang dialami seseorang ketika memasuki usia 12 - 22 tahun. Mujiyono (Tesis : 1986) membagi remaja menjadi tiga rentangan, yakni : Remaja Awal : 12 – 15 tahun ; Remaja Madya : 15 – 18 tahun ; Remaja Akhir : 19 – 22 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hal ini sering membuat bingung baik oleh si remaja sendiri dan orang tua. Begitu juga, orang tua sering kali tidak tahu harus berbuat apa kepada anak remajanya yang sepertinya mulai nakal. Disinilah fungsi psikologi remaja, yaitu untuk memahami cara berpikir para remaja.

b. Ciri-ciri atau Karakteristik Remaja

1. Perkembangan Fisik

Fase remaja adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya. Pada remaja awal, pertumbuhan fisiknya sangat pesat tetapi tidak proporsional, misalnya pada hidung, tangan, dan kaki. Pada

remaja akhir, proporsi tubuh mencapai ukuran tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya. Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, perkembangan terpenting adalah aspek seksualitas ini dapat dipilah menjadi dua bagian, yakni :

1) Ciri-ciri Seks Primer

Remaja pria mengalami pertumbuhan pesat pada organ testis, pembuluh yang memproduksi sperma dan kelenjar prostat. Kematangan organ-organ seksualitas ini memungkinkan remaja pria, sekitar usia 14 – 15 tahun, mengalami “mimpi basah”, keluar sperma. Pada remaja wanita, terjadi pertumbuhan cepat pada organ rahim dan ovarium yang memproduksi ovum (sel telur) dan hormon untuk kehamilan. Akibatnya terjadilah siklus “*menarche*” (menstruasi pertama). Siklus awal menstruasi sering diiringi dengan sakit kepala, sakit pinggang, depresi, dan mudah tersinggung.

2) Ciri-ciri Seks Sekunder

Seksualitas sekunder pada remaja adalah pertumbuhan yang melengkapi kematangan individu sehingga tampak sebagai lelaki atau perempuan. Remaja pria mengalami pertumbuhan bulu-bulu pada kumis, jambang, janggut, tangan, kaki, ketiak, dan kelaminnya. Pada pria telah tumbuh jakun dan suara remaja pria berubah menjadi parau dan rendah. Kulit berubah menjadi kasar. Pada remaja wanita juga mengalami pertumbuhan bulu-bulu secara lebih terbatas, yakni pada ketiak dan kelamin. Pertumbuhan juga terjadi pada kelenjar yang bakal memproduksi air susu di buah dada, serta pertumbuhan pada pinggul sehingga menjadi wanita dewasa secara proporsional.

2. Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan pada usia 12 – 20 tahun secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) remaja dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak.
- 2) Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah
- 3) Sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak
- 4) Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis
- 5) Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya
- 6) Mulai menyadari proses berfikir efisien dan belajar berinstropeksi
- 7) Wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas (jati diri)

3. Perkembangan Emosi

Remaja mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung). Sedangkan remaja akhir sudah mulai mampu mengendalikannya. Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalnya

terhambat. Sehingga sering mengalami akibat negatif berupa tingkah laku “salah suai”, misalnya :

- 1) Agresif : melawan, keras kepala, berkelahi, suka mengganggu, dll
- 2) Lari dari kenyataan (*regresif*) : suka melamun, pendiam, senang menyendiri, mengkonsumsi obat, minuman keras, atau obat terlarang

4. Perkembangan Moral

Remaja sudah mampu berperilaku yang tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja, tetapi meningkat pada tatanan psikologis (rasa diterima, dihargai, dan penilaian positif dari orang lain).

5. Perkembangan Sosial

Remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain (*social cognition*) dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misalnya sama hobi, minat, sikap, nilai-nilai, dan kepribadiannya. Perkembangan sikap yang cukup rawan pada remaja adalah sikap *comformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Misalnya dalam hal pendapat, pikiran, nilai-nilai, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran, keinginan, dll

6. Perkembangan Kepribadian

Isu sentral pada remaja adalah masa berkembangnya identitas diri (jati diri) yang bakal menjadi dasar bagi masa dewasa. Remaja mulai sibuk dan heboh dengan problem “siapa saya?” (*Who am I ?*). Terkait dengan hal tersebut remaja juga risau mencari idola-idola dalam hidupnya yang dijadikan tokoh panutan dan kebanggaan.

Fase remaja tugas perkembangannya adalah :

1. Menerima keadaan fisik dengan segala kualitasnya
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur yang mempunyai otoritas
3. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi antarpribadi dan belajar bergaul dengan orang lain/teman
4. Menemukan manusia model atau tokoh yang akan dijadikan identitas dirinya
5. Menerima dirinya sendiri dan yakin atas kemampuannya
6. Memperkuat kontrol diri dengan landasan nilai-nilai moral, prinsip-prinsip, dan falsafah hidup
7. Meninggalkan sifat kekanak-kanakan

c. Remaja dan Permasalahannya

Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidakstabilan emosi.
3. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
5. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
6. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
7. Senang bereksperimentasi.
8. Senang bereksplorasi.
9. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Berikut ini dirangkum beberapa permasalahan utama yang dialami oleh remaja.

Permasalahan Fisik dan Kesehatan

Permasalahan akibat perubahan fisik banyak dirasakan oleh remaja awal ketika mereka mengalami pubertas. Mereka juga sering membandingkan fisiknya dengan fisik orang lain ataupun idola-idola mereka. Permasalahan fisik ini sering mengakibatkan mereka kurang percaya diri. Ketidakpuasan akan diri ini sangat erat kaitannya dengan distress emosi, pikiran yang berlebihan tentang penampilan, depresi, rendahnya harga diri, merokok, dan perilaku makan yang maladaptif. Lebih lanjut, ketidakpuasan akan body image ini dapat sebagai pertanda awal munculnya gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia.

Dalam masalah kesehatan tidak banyak remaja yang mengalami sakit kronis. Problem yang banyak terjadi adalah kurang tidur, gangguan makan, maupun penggunaan obat-obatan terlarang. Beberapa kecelakaan, bahkan kematian pada remaja penyebab terbesar adalah karakteristik mereka yang suka bereksperimentasi dan berskplorasi.

Permasalahan Alkohol dan Obat-Obatan Terlarang

Penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang akhir-akhir ini sudah sangat memprihatinkan. Walaupun usaha untuk menghentikan sudah digalakkan tetapi kasus-kasus penggunaan narkoba ini sepertinya tidak berkurang.

II. EVALUASI PROSES

Lembar Refleksi Kegiatan Proses Bimbingan Klasikal

Petunjuk :

Bacalah pernyataan di bawah ini dan berilah tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai dengan apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan!

No	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Materi yang disampaikan dalam bimbingan klasikal dibutuhkan peserta didik				
2	Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan layanan				
3	Peserta didik tertarik dengan media yang digunakan				
4	Peserta didik senang mengikuti kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan				
5	Kegiatan bimbingan klasikal memberikan manfaat bagi peserta didik				
6	Alokasi waktu dalam pelaksanaan bimbingan klasikal mencukupi.				
	CATATAN				
				
				
				

Keterangan :

4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

III. EVALUASI HASIL

LEMBAR EVALUASI HASIL LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

No	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Saya memahami dengan baik tujuan yang diharapkan dari materi yang disampaikan				
2	Saya memperoleh banyak pengetahuan dan Informasi dari materi yang disampaikan				
3	Saya menyadari pentingnya bersikap sesuai dengan materi yang disampaikan.				
4	Saya meyakini diri akan lebih baik,apabila bersikap sesuai dengan materi yang disampaikan.				
5	Saya dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif setelah mendapatkan materi				
6	Saya dapat mengubah perilaku sehingga kehidupan saya menjadi lebih baik dan teratur				
	Total Skor =...				

Keterangan:

4 = Sangat Setuju 3 = Setuju 2 = Cukup Setuju 1 = Kurang Setuju



MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM
UIN-SU MEDAN
Nomor Statistik Madrasah : 131212710011
Terakreditasi B (Baik) 646 / BAP-SM/ PROVSU/X/2015

Jl. Sutomo / IAIN No. 1 Medan 20235 E-mail. Mal.iain@yahoo.co.id

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Komponen : Layanan Dasar
 Bidang Layanan : Pribadi
 Topik / Tema Layanan : Kepribadian Manusia
 Kelas / Semester : 10 / Genap
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

1.	Tujuan Layanan 1. Peserta didik/konseli dapat memahami pengertian kepribadian 2. Peserta didik/konseli dapat memahami tipe-tipe kepribadian 3. Peserta didik/konseli dapat memahami kepribadian yang matang
2.	Metode, Alat dan Media 1. Metode : Ceramah, Curah pendapat dan tanya jawab 2. Alat / Media : LCD, Power Point tentang Kepribadian Manusia
3.	Langkah-langkah Kegiatan Layanan 1. Tahap Awal/Pendahuluan 1.1. Membuka dengan salam dan berdoa 1.2. Membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar, ice breaking) 1.3. Menyampaikan tujuan layanan materi Bimbingan dan Konseling 1.4. Menanyakan kesiapan kepada peserta didik 2. Tahap Inti 2.1. Guru BK menayangkan media slide power point yang berhubungan dengan materi layanan 2.2. Peserta didik mengamati slide pp yang berhubungan dengan materi layanan 2.3. Guru BK mengajak curah pendapat dan tanya jawab 2.4. Guru BK membagi kelas menjadi 6 kelompok, 1 kelompok 5- 6 orang 2.5. Guru BK memberi tugas kepada masing-masing kelompok 2.6. Peserta didik mendiskusikan dengan kelompok masing-masing 2.7. Setiap kelompok mempresentasikan tugasnya kemudian kelompok lain menanggapi, dan seterusnya bergantian sampai selesai.

	<p>3. Tahap Penutup</p> <p>3.1.Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan</p> <p>3.2.Guru BK mengajak peserta didik untuk agar dapat menghadirkan Tuhan dalam hidupnya</p> <p>3.3.Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang</p> <p>3.4.Guru BK mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam</p>
4.	<p>Evaluasi</p> <p>1. Evaluasi Proses : Memperhatikan proses layanan dengan refleksi hasil masing-masing peserta didik dan Sikap atau antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan.</p> <p>2. Evaluasi Hasil : Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain: merasakan suasana yang menyenangkan, pentingnya topik yang dibahas, cara penyampaian yang menarik.</p>

Medan, 2020

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru BK

Zunidar S.Ag, M.Pd

Farida Hidayati, S.Psi, S.Pd

I. MATERI

KEPRIBADIAN MANUSIA

1. Pengertian Kepribadian

Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Lebih detail *Allport* mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas. Allport menggunakan istilah sistem psikofisik dengan maksud menunjukkan bahwa jiwa dan raga manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta di antara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah khas dalam batasan kepribadian Allport itu memiliki arti bahwa setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, karena itu tidak ada dua orang yang berperilaku sama.

Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego*. Tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.

Faktor-faktor yang membentuk kepribadian

Kepribadian terbentuk karena proses keterlibatan subjek atau individu atas pengaruh-pengaruh internal dan eksternal yang mencakup factor-faktor genetis atau biologis, pengalaman-pengalaman sosial, dan perubahan lingkungan. Dengan kata lain corak dan keunikan kepribadian individu itu dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan dan lingkungan.

Kepribadian terbentuk oleh faktor-faktor :

1. Internal yang lebih menunjuk kepada faktor bawaan
2. Eksternal, meliputi pengaruh lingkungan baik sosial maupun non-sosial

b. Tipe-tipe Kepribadian

Ada beberapa tipe kepribadian menurut *Hipocrates* :

1. Kepribadian Sanguinis

Tipe kepribadian ini memiliki ciri-ciri *ekstrovert*, optimis , periang dan penuh semangat, penuh rasa ingin tahu. Tipe ini memiliki rasa humor yang tinggi, ditambah dengan antusiasme dan sikap *ekspresif* mereka selalu menjadi bintang dalam setiap pertemuan.

Tipe ini memiliki kebutuhan mendasar akan pengakuan dan penghargaan.

2. Kepribadian Melankolis

Kepribadian ini memiliki ciri-ciri : *introvert*, pemikir, pesimis mendalam dan penuh pikiran yang analitis, serius dan tekun, cenderung jenius, berbakat dan kreatif, tipe ini sangat teliti, hati-hati dan suka curiga, taat aturan, sangat konsisten dengan perasaan yang halus. Tipe ini memiliki kebutuhan mendasar berupa jawaban yang bermutu dan didukung data yang lengkap dan akurat.

3. Kepribadian Koleris

Ciri-ciri kepribadian ini adalah : *ekstrovert*, keras, tegas, tidak emosional bertindak, tidak mudah patah semangat, bebas dan mandiri, memancarkan keyakinan dan bisa menjalankan apa saja, berbakat menjadi pemimpin. Tipe ini sangat dinamis, aktif, dan membutuhkan perubahan. Tipe ini memiliki kebutuhan mendasar berupa tantangan, pilihan, dan pengendalian.

4. Kepribadian Phlegmatis

Kepribadian ini memiliki ciri-ciri: *introvert*, mudah bergaul dan santai, diam tenang, sabar, pemalu, hidup konsisten, tenang tapi cerdas, simpatik dan rendah hati,

menyembunyikan emosi, bahagia menerima kehidupan, tidak suka konflik dan pertentangan. Mereka sulit mengatakan “tidak”, sangat sentimental dan suka hal yang sama “*status quo*”. Tipe ini memiliki kebutuhan mendasar berupa penghargaan dan penerimaan.

c. Kepribadian Matang

Kematangan kepribadian menggambarkan kedewasaan seseorang. Kematangan pribadi, ditunjukkan dengan cirri-ciri antara lain :

1. Mampu menerima diri sendiri apa adanya
2. Mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri secara positif
3. Memiliki pegangan hidup yang kuat
Agama merupakan pegangan hidup kita, bagi orang yang memiliki kematangan pribadi, maka ia akan memiliki kehidupan agama yang kuat
4. Mampu menjalin hubungan dengan orang lain dengan rasa aman
Dalam berkehidupan sosial, pribadi yang matang dapat diterima dan menerima orang lain tanpa hambatan yang berarti. Dia dapat segera menyesuaikan diri tanpa ikut arus.
5. Mempunyai perencanaan masa depan

Mempunyai perencanaan akan masa yang akan datang dalam kehidupannya, tidak berpikiran sempit.

II. EVALUASI PROSES

Lembar Refleksi Kegiatan Proses Bimbingan Klasikal

Petunjuk :

Bacalah pernyataan di bawah ini dan berilah tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai dengan apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan!

No	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Materi yang disampaikan dalam bimbingan klasikal dibutuhkan peserta didik				
2	Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan layanan				
3	Peserta didik tertarik dengan media yang digunakan				
4	Peserta didik senang mengikuti kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan				
5	Kegiatan bimbingan klasikal memberikan manfaat bagi peserta didik				
6	Alokasi waktu dalam pelaksanaan bimbingan klasikal mencukupi.				
	CATATAN				
				
				
				

Keterangan :

4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

III. EVALUASI HASIL

LEMBAR EVALUASI HASIL LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

No	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Saya memahami dengan baik tujuan yang diharapkan dari materi yang disampaikan				
2	Saya memperoleh banyak pengetahuan dan Informasi dari materi yang disampaikan				
3	Saya menyadari pentingnya bersikap sesuai dengan materi yang disampaikan.				
4	Saya meyakini diri akan lebih baik,apabila bersikap sesuai dengan materi yang disampaikan.				
5	Saya dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif setelah mendapatkan materi				
6	Saya dapat mengubah perilaku sehingga kehidupan saya menjadi lebih baik dan teratur				
	Total Skor =...				

Keterangan:

4 = Sangat Setuju 3 = Setuju 2 = Cukup Setuju 1 = Kurang Setuju



MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM
UIN-SU MEDAN
 Nomor Statistik Madrasah : 131212710011
 Terakreditasi B (Baik) 646 / BAP-SM/ PROVSU/X/2015

Jl. Sutomo / IAIN No. 1 Medan 20235 E-mail. Mal.iain@yahoo.co.id

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Komponen : Layanan Dasar
 Bidang Layanan : Karir
 Topik / Tema Layanan : Pilihan Karir Setelah Lulus SMA-MA
 Kelas / Semester : 12 / Genap
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

1.	Tujuan Layanan 1. Peserta didik/konseli dapat memahami pilihan karir setelah lulus dari SMA-MA 2. Peserta didik/konseli dapat memahami hal yang harus diperhatikan untuk studi lanjut 3. Peserta didik/konseli dapat memahami hal yang harus diperhatikan untuk memasuki dunia kerja
2.	Metode, Alat dan Media 1. Metode : Ceramah, Curah pendapat dan tanya jawab 2. Alat / Media : LCD, Power Point tentang Pilihan Karir Setelah Lulus SMA-MA
3.	Langkah-langkah Kegiatan Layanan 1. Tahap Awal/Pendahuluan 1.1. Membuka dengan salam dan berdoa 1.2. Membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar, ice breaking) 1.3. Menyampaikan tujuan layanan materi Bimbingan dan Konseling 1.4. Menanyakan kesiapan kepada peserta didik 2. Tahap Inti 2.1. Guru BK menayangkan media slide power point yang berhubungan dengan materi layanan 2.2. Peserta didik mengamati slide pp yang berhubungan dengan materi layanan 2.3. Guru BK mengajak curah pendapat dan tanya jawab 2.4. Guru BK membagi kelas menjadi 6 kelompok, 1 kelompok 5- 6 orang 2.5. Guru BK memberi tugas kepada masing-masing kelompok 2.6. Peserta didik mendiskusikan dengan kelompok masing-masing 2.7. Setiap kelompok mempresentasikan tugasnya kemudian kelompok lain menanggapi, dan seterusnya bergantian sampai selesai.

	<p>3. Tahap Penutup</p> <p>3.1.Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan</p> <p>3.2.Guru BK mengajak peserta didik untuk agar dapat menghadirkan Tuhan dalam hidupnya</p> <p>3.3.Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang</p> <p>3.4.Guru BK mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam</p>
4.	<p>Evaluasi</p> <p>1. Evaluasi Proses : Memperhatikan proses layanan dengan refleksi hasil masing-masing peserta didik dan Sikap atau antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan.</p> <p>2. Evaluasi Hasil : Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain: merasakan suasana yang menyenangkan, pentingnya topik yang dibahas, cara penyampaian yang menarik.</p>

Medan, 2020

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru BK

Zunidar S.Ag, M.Pd

Farida Hidayati, S.Psi, S.Pd

I.MATERI

a. Lulus SMA/MA, Mau Ke Mana Ya..?

Setelah lulus dari SMA/MA, secara garis besarnya ada 4 (empat) alternatif pilihan karir, diantaranya :

1. Melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi
2. Mengikuti kursus atau pelatihan
3. Memasuki dunia kerja
4. Memasuki kehidupan berkeluarga

Merencanakan Kelanjutan Studi

Dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tentunya kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik akan semakin besar pula. Apalagi saat ini tidak bisa dipungkiri, persaingan begitu ketat untuk mencapai pekerjaan. Disamping itu, didalam agama dikatakan bahwa setiap insan wajib menuntut ilmu sepanjang hayat, usaha berpikir dan mengoptimalkan fungsi pikir akan mendatangkan pahala yang besar, kemiskinan sangat beresiko besar kepada kekufuran (melemahnya / hilangnya keimanan).

Perguruan tinggi yang tepat bukan berarti yang mahal dan terkenal, namun yang sesuai dengan minat, kemampuan akademis, serta kondisi sosial ekonomi, disamping kredibilitas dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

b. Hal yang harus Diperhatikan untuk Studi Lanjut

Dibawah ini akan dikemukakan berbagai informasi yang harus dipertimbangkan dalam studi lanjut, diantaranya :

1. Status dan Akreditasi Perguruan Tinggi

Dilihat dari statusnya, perguruan tinggi dibagi dua, yaitu: Perguruan Tinggi Negeri (PTN), dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang dikelola oleh pemerintah baik dibawah Departemen Pendidikan Nasional maupun dibawah Departemen lain milik pemerintah. Perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang dimiliki dan dikelola oleh perseorangan atau kelompok atau yayasan tertentu. Umumnya, perguruan tinggi negeri mendapat subsidi dari pemerintah dalam pengelolaan pelaksanaan pendidikan. Lain halnya dengan perguruan tinggi swasta, pembiayaan pengelolaan pelaksanaan pendidikan menjadi tanggung jawab perguruan tinggi yang bersangkutan sepenuhnya.

2. Jalur, Jenjang Pendidikan, dan Bentuk Perguruan Tinggi

Ada dua jalur pendidikan tinggi di Indonesia, yaitu jalur akademik dan jalur profesional, jalur akademik (biasa disebut jenjang Sarjana/S1), lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan serta pengembangannya. Setelah lulus dari jalur ini, mahasiswa berhak memperoleh gelar dan terbuka kesempatan untuk terus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (pasca sarjana). Jalur pendidikan akademik diselenggarakan oleh Universitas, Institut serta sekolah tinggi. Jalur profesional (sering disebut jenjang diploma) menekankan pada penerapan keahlian tertentu. mahasiswa diarahkan pada peningkatan kemampuan/keterampilan kerja serta aplikasi ilmu dan teknologi. Secara umum perguruan tinggi di Indonesia di bedakan menjadi 5 (lima) jenis, Yaitu: Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi dan Politeknik. Masing-masing jenis memiliki Karakteristik yang berbeda. **Universitas**, Menyelenggarakan program pendidikan akademik (sarjana) dan/atau profesional (diploma) dalam sejumlah ilmu pengetahuan tertentu. Universitas memiliki program studi paling beragam, mulai dari ilmu eksakta sampai sosial. **Institut**, menyelenggarakan program pendidikan akademik (sarjana) dan/atau profesional (diploma) dalam kelompok ilmu pengetahuan sejenis, misalnya, institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, dan sebagainya. **Sekolah Tinggi**, Menyelenggarakan program pendidikan akademik (sarjana) dan/ atau profesional (diploma) dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu, misalnya, sekolah tinggi manajemen informatika komputer (STMIK), Sekolah tinggi Akutansi (STAN), dan sebagainya. **Akademi**, menyelenggarakan program pendidikan profesional (diploma) dalam satu atau sebagian cabang ilmu pengetahuan tertentu, misalnya Akademi Bahasa, Akademi Sekretaris, Akademi Perawat, dan sebagainya. **Politeknik**, menyelenggarakan program

pendidikan profesional (diploma) dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus, misalnya politeknik elektro, politeknik manufaktur, dan sebagainya.

3. Sistem Penerimaan Mahasiswa

Setiap perguruan tinggi mempunyai cara tersendiri dalam menjaring mahasiswanya. Secara garis besar sistem penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri dilaksanakan secara: non test (penelusuran bakat, minat, kemampuan) dan tes, (ujian saringan masuk) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. **Sistem penerimaan mahasiswa baru secara non tes** dilaksanakan melalui penelusuran bakat, minat dan kemampuan dari calon mahasiswa. Biasanya perguruan tinggi akan mengirimkan undangan (edaran) tentang penerimaan mahasiswa secara non tes kepada sekolah menengah atas dengan persyaratan tertentu, antara lain : siswa menduduki peringkat 1 (satu) sampai dengan 10 (tergantung dari perguruan tingginya). Istilah yang dipergunakan oleh setiap perguruan tinggi dalam penerimaan mahasiswa baru secara non tes berbeda-beda, seperti : PMDK (penelusuran Minat Dan Kemampua) untuk UNJ (Universitas Negeri Jakarta), PPKB (Program Pemerataan Kesempatan Belajar) untuk UI (Universitas Indonesia), PSSB (Program Seleksi Siswa Berpotensi) untuk Universitas Diponegoro, PBUD (Penelusuran Bibit Unggul Daerah) untuk Universitas Gajahmada, dan sebagainya. **Ujian Tulis** secara mandiri dilaksanakan oleh sebagian besar perguruan tinggi negeri di Indonesia.

4. Perguruan Tinggi Kedinasan

Perguruan Tinggi Kedinasan adalah perguruan tinggi di bawah departemen lain selain Departemen Pendidikan Nasional. Umumnya lulusan perguruan tinggi kedinasan langsung terikat dengan departemen bersangkutan, sehingga banyak yang bisa langsung mendapat pekerjaan tanpa harus tes lagi. Keunggulan dari Perguruan Tinggi Kedinasan Adalah: biaya murah bahkan ada yang gratis, mendapat uang saku, adanya kepastian kerja (prospek cerah) serta fasilitas lengkap. Untuk dapat diterima di perguruan tinggi kedinasan dituntut syarat-syarat tertentu, yang terkadang dirasa berat oleh sebagian kalangan siswa. Namun sebenarnya, setiap manusia memiliki energi yang tidak terbatas untuk membangun dirinya. Manusia dapat melakukan apa saja yang diinginkannya. Apabila memiliki obsesi untuk sukses jalan akan terbentang menuju tujuan, asal memiliki program dan melaksanakannya, tetap membangun kepercayaan diri, serta lupa mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa.

5. Hal Penting Untuk Anda Ketahui

Pertimbangan mendasar yang harus diperhatikan untuk studi lanjut

1. Fokus keinginan primer ; yaitu pertimbangan cita-cita primer pasca lulus seperti : apakah kebutuhan ekonomis, hasrat belajar dalam bidang sains murni, atau menjadi budayawan, politikus, pengacara, pengusaha, dan lain-lain.
2. Fokus bakat ; apakah teknik, *social-humaniora*, kedokteran, bisnis, argrobisnis, dan lain-lain
3. Fokus Penjurusan Bidang Studi ; Penentuan jurusan/bidang studi harus diprioritaskan terlebih dahulu sebelum menentukan Perguruan Tinggi yang dipilih. Jurusan /program studi terkait dengan kesuksesan studi dan cita-cita serta bakat yang dimiliki sedangkan perguruan tinggi cenderung berkaitan dengan pilihan tempat dan kemampuan finansial/keuangan.
4. Fokus kemampuan ; Baik kemampuan akademik maupun non akademik, termasuk didalamnya daya dukung ekonomi keluarga sekalipun. Misalnya, fakultas kedokteran memang jurusan yang menjanjikan, tapi ingat masa studi rata-ratanya mencapai 6-7 tahun dan biaya praktikum relatif lebih mahal. Jika daya dukung ekonomi orang tua pas-pasan, tentu akan mendapat banyak masalah, lain cerita jika orang tua Anda mampu untuk membiayainya.

c. Mengikuti kursus / Pelatihan

Kursus : Satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar, misalnya : kursus komputer, kursus menjahit (PP No.73 thn 1991)

Pelatihan Kerja : Keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan keterampilan atau keahlian, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan klasifikasi jabatan atau pekerjaan baik di sektor formal maupun sektor non formal (Kep.30/Men/99)

Pendidikan/Kursus dan Pelatihan

Pada dasar antara pendidikan dan pelatihan memiliki substansi yang sama yaitu proses transformasi untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, kompetensi dengan suatu cara/metode tertentu dan ditempat tertentu. Kalau pendidikan formal adanya di Sekolah atau Perguruan Tinggi sedangkan Pelatihan adanya di tempat Kursus atau Diklat - diklat di Lembaga yang telah memiliki legalitas. Pendidikan dengan pelatihan merupakan suatu rangkaian yang tak dapat dipisahkan dalam sistem pengembangan sumberdaya manusia, yang di dalamnya terjadi proses perencanaan, penempatan, dan pengembangan tenaga manusia. Tujuan yang baik dalam sebuah training adalah memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu (*doing something*), bukan memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu (*knowing something*).

Perbedaan utama dari *Training* dan Pendidikan terletak pada beberapa hal, yaitu: waktu (training dalam jangka waktu singkat, sedangkan pendidikan lebih lama), bidang kajian (*training* spesifik, pendidikan lebih luas), dan tujuan (*training* untuk meningkatkan

kinerja/skill tertentu yang langsung diterapkan dalam pekerjaan, sedangkan pendidikan lebih umum dan menyeluruh). Training lebih menekankan *learning by doing* dan penguasaan secara parsial, sedangkan pendidikan lebih berupa penambahan pengetahuan secara keseluruhan, penanaman konsep serta pembentukan pola pikir dan pola sikap.

d. Memasuki Dunia Kerja

Bekerja merupakan suatu kebutuhan manusia, dengan bekerja manusia berharap akan dibawa kepada keadaan yang lebih baik dan memuaskan bagi dirinya. Pekerjaan adalah sumber penghasilan, kesempatan mengembangkan diri, serta aktualisasi diri, disamping untuk berbakti. Sebagai suatu kesempatan hendaknya pekerjaan tidak disia-siakan dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Bekerja merupakan perwujudan citra manusia dari Tuhan yang diberi kemampuan untuk menguasai alam semesta secara bijaksana dan bertanggung jawab. Karena itu orang yang tidak mau atau malas bekerja adalah orang yang tidak menjunjung martabat diri sendiri sebagai manusia. Manusia hanya dapat hidup sebagai pribadi terhormat dan mandiri apabila dapat menghayati dirinya sendiri sebagai pribadi yang bertanggung jawab membangun serta memelihara kehidupan yang manusiawi. Setiap manusia diberi bekal dan kemampuan yang berbeda. Begitu juga dengan pekerjaan terdapat berbagai macam pekerjaan yang menyerap waktu, pikiran dan tenaga. Sebagai imbalannya, orang yang bekerja mempunyai hak balas karya atau penghasilan. Akan tetapi bekerja bukan hanya untuk mencari uang, harta atau kekayaan, melainkan sebagai salah satu perwujudan iman kepada Tuhan.

Untuk mendapatkan pekerjaan ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan:

a. Mencari lowongan kerja

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mencari dan memilih pekerjaan, yaitu :

- Mendaftarkan diri ke Departemen Tenaga Kerja sebagai calon pencari kerja
- Membaca koran atau majalah yang memuat lowongan kerja
- Melihat informasi lowongan kerja melalui media elektronik, seperti televisi, internet dan sebagainya
- Rajin mengunjungi pusat-pusat perkantoran dan pameran bursa kerja
- Bergaul dan bertanya kepada orang-orang yang sudah bekerja
- Memantapkan rasa percaya diri

b. Mengikuti Tes (Seleksi)

Setiap calon tenaga kerja pada umumnya harus mengikuti tes (seleksi) seleksi tersebut biasanya:

- Seleksi administrasi. Merupakan seleksi terhadap berkas yang dikirim. Kelengkapan berkas persyaratan yang diminta merupakan penentu kelulusan tes ini. Pada umumnya persyaratan yang diminta oleh penerima tenaga kerja adalah : surat lamaran, fotocopy ijazah/STTB, fotocopy KTP, Surat Keterangan Catatan

Kepolisian (SKCK) dari kepolisian, pasfoto ukuran 3X4 atau 4X6, dan Daftar Riwayat Hidup

- Seleksi Akademis. Merupakan seleksi yang berhubungan dengan penalaran/ kemampuan belajar. Biasanya seleksi ini bersifat tertulis. Materi tes umumnya dalam Bidang Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Pengetahuan Umum
- Psikotest (test kemampuan secara keseluruhan) psikotes dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar kesesuaian antara pekerjaan dengan kepribadian pelamar kerja. Tes ini meliputi tes bakat, minat, kecepatan dan ketelitian kerja, sikap kerja.
- Tes wawancara. Setelah mengalami beberapa kali seleksi, pihak pencari tenaga kerja biasanya memanggil para pelamar yang memenuhi kriteria penilaian untuk mengikuti wawancara.
- Seleksi Kesehatan (tes fisik) tes fisik dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana kesesuaian secara fisik antara pelamar kerja dengan tuntutan pekerjaan. Biasanya tes ini meliputi tes penglihatan, pendengaran, ketahanan fisik dan sebagainya.

e. Memasuki Kehidupan Keluarga

Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan. Menikah/ berkeluarga merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk melanjutkan keturunan. Menikah hukumnya wajib bagi yang sudah mampu. Namun demikian untuk berumah tangga tidaklah mudah. Untuk memasuki kehidupan berkeluarga/ menikah diperlukan berbagai macam pertimbangan. Kesiapan secara fisik maupun ekonomi sangat diperlukan disamping kesiapan mental.

Ketika Anda memutuskan untuk menikah berarti Anda sudah harus siap bertanggung jawab, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi terhadap anak, keluarga suami/istri Anda, dan lingkungan. orang yang sudah berumah tangga secara otomatis sudah dianggap dewasa, walaupun secara usia masih belia. Berbagai macam tanggung jawab ekonomi, sosial, moral akan dibebankan kepada Anda. Anda dituntut untuk dapat memberi nafkah apabila Anda laki-laki, dapat memelihara keluarga (anak dan suami) apabila Anda perempuan. Disamping itu, lingkungan dan keluarga akan menuntut Anda untuk Bertanggung Jawab layaknya orang dewasa baik secara ekonomi, sosial, etika dan moral.

Sekiranya Anda setelah lulus SMA memutuskan untuk menikah harus diperhatikan secara matang. Karena pernikahan di usia dini umumnya mengalami banyak hambatan dan tantangan.

II. EVALUASI PROSES

Lembar Refleksi Kegiatan Proses Bimbingan Klasikal

Petunjuk :

Bacalah pernyataan di bawah ini dan berilah tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai dengan apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan!

No	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Materi yang disampaikan dalam bimbingan klasikal dibutuhkan peserta didik				
2	Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan layanan				
3	Peserta didik tertarik dengan media yang digunakan				
4	Peserta didik senang mengikuti kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan				
5	Kegiatan bimbingan klasikal memberikan manfaat bagi peserta didik				
6	Alokasi waktu dalam pelaksanaan bimbingan klasikal mencukupi.				
	CATATAN				

Keterangan :

4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang



MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM
UIN-SU MEDAN
Nomor Statistik Madrasah : 131212710011
Terakreditasi B (Baik) 646 / BAP-SM/ PROVSU/X/2015

Jl. Sutomo / IAIN No. 1 Medan 20235 E-mail. Mal.iain@yahoo.co.id

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Komponen : Layanan Dasar
 Bidang Layanan : Sosial
 Topik / Tema Layanan : Komunikasi Efektif
 Kelas / Semester : 11 / Genap
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

1.	Tujuan Layanan 1. Peserta didik/konseli dapat memahami pengertian komunikasi 2. Peserta didik/konseli dapat memahami kebiasaan positif dalam berkomunikasi 3. Peserta didik/konseli dapat memahami hal-hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi 4. Peserta didik/konseli dapat memahami tips komunikasi yang efektif
2.	Metode, Alat dan Media 1. Metode : Ceramah, Curah pendapat dan tanya jawab 2. Alat / Media : LCD, Power Point tentang komunikasi Efektif
3.	Langkah-langkah Kegiatan Layanan 1. Tahap Awal/Pendahuluan 1.1. Membuka dengan salam dan berdoa 1.2. Membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar, ice breaking) 1.3. Menyampaikan tujuan layanan materi Bimbingan dan Konseling 1.4. Menanyakan kesiapan kepada peserta didik 2. Tahap Inti 2.1. Guru BK menayangkan media slide power point yang berhubungan dengan materi layanan 2.2. Peserta didik mengamati slide pp yang berhubungan dengan materi layanan 2.3. Guru BK mengajak curah pendapat dan tanya jawab 2.4. Guru BK membagi kelas menjadi 6 kelompok, 1 kelompok 5- 6 orang 2.5. Guru BK memberi tugas kepada masing-masing kelompok 2.6. Peserta didik mendiskusikan dengan kelompok masing-masing 2.7. Setiap kelompok mempresentasikan tugasnya kemudian kelompok lain menanggapi, dan seterusnya bergantian sampai selesai. 3. Tahap Penutup

	<p>3.1.Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan</p> <p>3.2.Guru BK mengajak peserta didik untuk agar dapat menghadirkan Tuhan dalam hidupnya</p> <p>3.3.Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang</p> <p>3.4.Guru BK mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam</p>
4.	<p>Evaluasi</p> <p>1. Evaluasi Proses : Memperhatikan proses layanan dengan refleksi hasil masing-masing peserta didik dan Sikap atau antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan.</p> <p>2. Evaluasi Hasil : Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain: merasakan suasana yang menyenangkan, pentingnya topik yang dibahas, cara penyampaian yang menarik.</p>

Medan, 2020

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru BK

Zunidar S.Ag, M.Pd

Farida Hidayati, S.Psi, S.Pd

I.MATERI

a. Pengertian Komunikasi

Kegiatan komunikasi sudah menjadi sebagian besar kegiatan kita sehari-hari, mulai antar teman atau pribadi, kelompok, organisasi atau massa. Kalau lebih teliti lagi banyak kegagalan dari komunikasi yang kita lakukan. Bisa jadi bentuknya karena tujuan yang kita inginkan belum tercapai, misalnya tercapainya kesepahaman, bertambahnya informasi, perubahan sikap pada teman/orang lain.

Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan. Secara sederhana, kegiatan komunikasi dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang dipertukarkan tersebut.

Elemen-elemen yang terdapat dalam komunikasi adalah:

- Komunikator : orang yang menyampaikan pesan
- Pesan : ide atau informasi yang disampaikan
- Media : sarana komunikasi
- Komunikan : *audience*, pihak yang menerima pesan
- Umpan Balik : respon dari komunikan terhadap pesan yang diterimanya

Dalam kehidupan nyata mungkin ada yang menyampaikan pesan/ ide; ada yang menerima atau mendengarkan pesan; ada pesan itu sendiri; ada media dan tentu ada respon berupa

tanggapan terhadap pesan. Secara ideal, tujuan komunikasi bisa menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan.

Fungsi Komunikasi

- Membangun Konsep Diri (*Establishing Self-Concept*)
- Eksistensi Diri (*Self Existence*)
- Kelangsungan Hidup (*Live Continuity*)
- Memperoleh Kebahagiaan (*Obtaining Happiness*)
- Terhindar dari Tekanan dan Ketegangan (*Free from Pressure and Stress*)

b. Kebiasaan Positif dalam Berkomunikasi

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, dimanapun dan kapanpun kita berada, serta dengan siapapun kita berkomunikasi sering atau kadang-kadang terjadi pembiasaan sikap perilaku positif secara spontanitas di saat diri kita berkomunikasi dengan orang lain. Pembiasaan dapat terjadi dalam bentuk verbal, refleksi gerakan fisik, tampilan bahasa tubuh, dan lain sebagainya. Dalam bentuk verbal, misalnya: disaat orang lain berbicara biasanya spontan kita berkata “IYE” atau “IYA” dsb. Dalam bentuk gerakan fisik, misalnya: disaat kita berbicara atautkah orang lain berbicara biasanya kedua tangan spontan pindah atau bergerak atau berada pada bagian depan bawah perut, dsb. Dalam bentuk bahasa tubuh, misalnya: disaat orang lain berbicara biasanya secara spontan posisi mulut dan bibir senyum simetris, dsb.

c. Kebiasaan Buruk Dalam Berkomunikasi

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, dimanapun dan kapanpun kita berada, serta dengan siapapun kita berkomunikasi sering atau kadang-kadang terjadi pembiasaan sikap perilaku positif secara spontanitas di saat diri kita berkomunikasi dengan orang lain. Pembiasaan dapat terjadi dalam bentuk verbal, refleksi gerakan fisik, tampilan bahasa tubuh, dan lain sebagainya.

Dalam bentuk verbal, misalnya: disaat orang lain berbicara biasanya spontan kita berkata “Alla....Gayanya...” dsb. Dalam bentuk gerakan fisik, misalnya: disaat kita berbicara atautkah orang lain berbicara biasanya kedua tangan spontan pindah atau bergerak atau berada pada bagian depan bawah perut, dsb. Dalam bentuk bahasa tubuh, misalnya: disaat orang lain berbicara biasanya secara spontan posisi mulut dan bibir senyum simetris

Bagaimana Menjadi Pembicara Efektif ?

Ada tiga macam perilaku berbicara dalam berkomunikasi yakni: perilaku *agresif*, perilaku *pasif* dan perilaku *asertif*.

Perilaku berbicara agresif adalah cara berbicara yang bersifat konfrontasi, keras, kasar. Si pembicara tidak tertarik akan apa yang dikatakan pendengar.

Perilaku pasif adalah kebalikan dari agresif. Si Pembicara berusaha menyenangkan lawan bicara, cenderung berbicara secara halus, khawatir melakukan kesalahan.

Sedangkan Perilaku berbicara asertif adalah berbicara secara langsung, jujur, dan berorientasi pada tujuan, menggunakan kemampuan mendengar aktif. Perilaku asertif cenderung membina sesuatu dalam hubungan positif jangka panjang, saling menghormati dan saling memuaskan kepentingan lawan bicara.

Pentingnya Memperhatikan Pesan dalam Komunikasi

Suatu kesalahan yang sering terjadi pada setiap pihak di saat proses komunikasi sedang berlangsung sehingga menyebabkan komunikasi itu tidak efektif adalah tidak memperhatikan pesan dengan baik ketika orang lain (pihak pertama sebagai pembicara). Kesalahan ini terjadi hampir dialami oleh setiap orang terutama bilamana dalam kondisi tidak kondusif, misalnya karena suasana bising, menghayal, kondisi lapar, tidak sehat, dan seterusnya. Bilamana hal terjadi, maka kemungkinan banyak pula konsekuensi yang terjadi, diantaranya : merasa kecewa, tidak dihargai, dan hubungan kurang harmonis, dan seterusnya. Anda sendiri bisa bayangkan kemungkinan konsekuensi apa saja yang akan terjadi bilamana suatu pesan dalam komunikasi tidak diperhatikan dengan baik

d. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi

Bagaimana membangun sebuah komunikasi efektif tersebut, berikut beberapa hal yang sebaiknya jadi pertimbangan untuk dikembangkan :

Kontak Mata

Hal pertama yang dilakukan seorang pembicara yang baik adalah menatap lawan bicara dan mengambil jeda untuk memulai sebuah pembicaraan. Ini merupakan salah satu cara yang membantu untuk menciptakan kesan baik pada lawan bicara. Usahakan mempertahankan kontak mata sepanjang pembicaraan, agar lawan bicara Anda tak merasa diabaikan.

Ekspresi Wajah

Wajah merupakan cermin kepribadian individual. Ekspresi wajah mengungkapkan pikiran yang sedang melintas pada diri seseorang. Sebagai contoh: sebuah senyum mengungkap keramah-tamahan dan kasih-sayang ; Mengangkat alis mata menunjukkan ekspresi heran. Semua emosi dan berbagai macam tingkah manusia diekspresikan dalam emosi yang berbeda yang tergambar di wajah. Jadi saat melakukan komunikasi tunjukkan ekspresi bahwa Anda tertarik dengan bahan pembicaraan.

Postur Tubuh

Setiap gerak-gerik tubuh saat berbicara mesti dikoordinasikan dengan kekuatan meyakinkan dari Anda. Mereka bisa jadi semacam tambahan untuk cara efektif yang dapat ditangkap secara visual daripada secara verbal. Sebagai contoh : menundukan kepala menunjukkan penyelesaian pernyataan; mengangkat kepala menunjukkan akhir pertanyaan ; Terlalu sering menggerakkan bagian tubuh mengungkapkan sedang bergegas atau kebingungan. Untuk itu perhatikan gerak-gerik Anda saat melakukan komunikasi dengan lawan bicara.

Selera Berbusana

Busana memiliki tugas penting dalam menimbulkan kesan. Orang yang berbusana sesuai dengan struktur tubuh mereka nampak lebih menarik. Penampilan fisik seseorang dan busana yang dikenakan membuat dampak pasti pada proses komunikasi. Kita semua berbusana dan mungkin banyak diantara kita tak terlalu memperhatikan, namun hal kecil ini memiliki peran untuk sebuah efektif. Jika kita memperhatikan bagaimana cara berbusana, hal itu akan memperbaiki kemampuan komunikasi kita.

Komunikasi efektif sangat layak Anda perhitungkan dalam membangun karir Anda. Dengan komunikasi yang baik tentunya akan mendukung segala aktivitas kerja yang kita lakukan. Bidang pekerjaan komunikasi seperti presenter dan sejenisnya sangat ditentukan oleh bagaimana cara kita berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu. Banyak faktor yang dapat membuat apa yang akan kita sampaikan menjadi lebih berkualitas. Seperti *kesiapan mental*, *penguasaan bahan*, kelengkapan *sarana pendukung* serta hal-hal lainnya. Adakalanya Anda merasa ‘*nervous*’ hingga untuk mengungkapkan sesuatu Anda malah kehilangan percaya diri. Berikut tips dasar dalam berkomunikasi :

1. Gunakan kalimat seefektif mungkin

Uraikan isi pembicaraan dengan **kalimat efektif** dan langsung mengenai pada sasaran. Hindari mengungkapkan informasi detail yang kurang relevan, seperti, “Tadi sebelum menuju tempat ini saya bertemu famili saya di suatu tempat...”. Biasanya lawan bicara Anda tidak akan peduli dengan informasi yang tidak berhubungan dengan topik pembicaraan. Hindari penggunaan *idiom bahasa* yang kurang/tidak dimengerti calon pendengar Anda.

2. Jangan mengungkapkan pengulangan ide/pokok bahasan

Jika Anda ingin mengungkapkan ide, entah pada bos atau dalam suatu rapat, ketahui lebih dulu apakah ide tersebut sudah pernah diungkapkan oleh yang lain. Jika sudah, lebih baik Anda tidak usah mengungkapkannya. Karena umumnya orang tidak akan tertarik mendengarkan pengulangan sebuah ide. Dalam presentasi suatu analisa, usahakan tidak terjadi pengulangan kalimat-kalimat yang merupakan teori ataupun kesimpulan. Aturlah *urutan penyampaian* agar lebih fokus saat menyampaikannya.

3. Jangan berbicara terlalu lambat

Tutur kata yang terlalu pelan dan lamban hanya akan membuat lawan bicara Anda bosan dan tidak sabar. Lagi pula gaya bicara Anda yang terlalu pelan akan mengesankan Anda ragu-ragu dan tidak percaya diri. Karena itu bicaralah dengan nada yang optimis dan penuh percaya diri.

Namun yang patut kita ingat, bukan berarti Anda harus berbicara secara cepat tanpa ritme. Anda harus pandai menentukan *ritme bicara*, dimana harus berbicara dan dimana harus berhenti. Ritme yang tepat dalam berkomunikasi tentunya didapat setelah Anda sering melakukan latihan/pengalaman orasi yang cukup.

4. Hindari gumaman yang terlalu sering

Gumaman yang terlalu sering hanya akan mengganggu pembicaraan Anda. Lagipula lawan bicara Anda akan merasa lelah menunggu kapan pembicaraan Anda selesai. Sebaiknya mungkin minimalkan atau hilangkan gumaman seperti “ *ehmmm....., eeee....., oooo.....*”,

dsb. Hal ini juga akan mengurangi *respek calon pendengar* Anda, karena Anda dinilai tidak menguasai materi pembicaraan.

e. Hindari humor yang tidak perlu

Melontarkan humor memang sah-sah saja untuk menyegarkan suasana. Namun, Anda harus tanggap membaca suasana setelah Anda mengungkapkan humor. Apakah lawan bicara Anda benar-benar terpancing tertawa atau tertawa dengan terpaksa. Atau bahkan menunjukkan wajah yang terganggu dengan humor Anda. Jika lawan bicara Anda tidak tertarik dengan humor Anda, teruskan pembicaraan kembali. Jangan memaksa lawan bicara untuk mentertawakan humor Anda yang telah gagal. Dengan mempelajari dan melakukan tips diatas, Anda dapat bermukunikasi secara lebih efektif sekaligus melatih diri Anda menjadi pribadi yang efektif. Ingat keefektifan diperlukan dalam menyelesaikan setiap pekerjaan.

e. Tips Komunikasi yang Efektif

Komunikasi adalah pemecah masalah ketika kita mengalami konflik, konflik secara internal maupun secara external, komunikasi membawa kita pada perubahan yang lebih baik, seorang komunikator yang baik cenderung mampu membentuk opini publik, mampu menggerakkan massa, mampu mengendalikan situasi dan mampu mengeksekusi sebuah gagasan menjadi sebuah realita. Seorang komunikator yang baik sangat disegani oleh lawan maupun kawan, seorang komunikator yang baik sangat diperhitungkan dalam berbagai tatanan.

Komunikasi yang baik telah melahirkan beberapa penulis yang luar biasa, komunikasi yang baik telah melahirkan pembicara - pembicara besar, hampir semua masalah dalam kehidupan manusia cenderung berakar pada masalah komunikasi, ketidakmampuan untuk menerima kekurangan orang lain, ketidakmampuan untuk menerima hal buruk orang lain, bahkan ketidakmampuan menerima kekurangan diri. Jika ingin mengubah hidup maka kita hanya perlu memperbaiki komunikasi kita.

Bagaimana cara komunikasi yang baik ? Berikut tips cara berkomunikasi yang baik :

1. Kenali konsep diri Anda
2. Kenali kelebihan dan kekurangan Anda
3. Tetapkan tujuan komunikasi
4. Gali manfaat dari komunikasi yang akan terjadi
5. Buat draft pembicaraan
6. Kuasai topik pembicaraan
7. Hargai perbedaan pendapat
8. Menahan diri untuk menguasai pembicaraan
9. Pertahankan kontak mata
10. Empati terhadap situasi dan kondisi klien
11. Atur dan manajemen nafas
12. Kontrol postur tubuh
13. Gunakan bahasa non verbal seperlunya
14. Gunakan bahasa yang sama - sama dimengerti

15. Cerahkan perbincangan dengan humor - humor segar

II. EVALUASI PROSES

Lembar Refleksi Kegiatan Proses Bimbingan Klasikal

Petunjuk :

Bacalah pernyataan di bawah ini dan berilah tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai dengan apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan!

No	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
1	Materi yang disampaikan dalam bimbingan klasikal dibutuhkan peserta didik				
2	Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan layanan				
3	Peserta didik tertarik dengan media yang digunakan				
4	Peserta didik senang mengikuti kegiatan bimbingan klasikal yang dilakukan				
5	Kegiatan bimbingan klasikal memberikan manfaat bagi peserta didik				
6	Alokasi waktu dalam pelaksanaan bimbingan klasikal mencukupi.				
	CATATAN				
				
				
				

Keterangan :

4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williern Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telp. 6615683 - 6622925 Fax. 6615683,
Email ; fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-2238/ITK/ITK.IV.12/HM./02/2020

Medan, 14 Februari 2020

Lamp. : -

Hal : Izin Riset

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Kepala Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL). UIN-SU Medan
di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, diberitahukan bahwa dalam proses mencapai Gelar Magister Strata Dua (S2) Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah melaksanakan tugas akhir semester, dengan ini kami menugaskan mahasiswa:

Nama : Andi Suhendra Siregar

NIM : 0332183024

Sem/Jur : IV / Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi BKI

Untuk hal yang dimaksud, kami mohon memberikan izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan riset di Madrasah Laboratorium (MAL). UIN-SU Medan guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan tugas akhir tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

An. Dekan

Kenia Program Magister MPI



Dr. Candia Wijaya, M.Pd

NIP. 197403072007011037

Tembusan:

Dekan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN SU MEDAN

Nomor Statistika Madrasah : 131212710011
Terakreditasi "B" (Baik) / 646/BAP-SM/PROVSU/LL/X/2015

Alamat : Jln. Sutomo / IAIN No. 1 Medan 20235 E-mail : mal.iain@yahoo.co.id (Kampus I IAIN Medan)

Nomor : 001/B/MA/XXVI/2020

Medan, 10 Agustus 2020

Lampiran : -

Hal : Balasan Riset

Yth. Ketua Jurusan MPI
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN- SU

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zunidar, S.Ag, M.Pd

NIP :

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan Bahwa :

No	Nama	Nim	Semester/Jurusan
1	Andi Suhendra Siregar	0332183024	VI / MPI Kons. BKI

Benar bahwa nama diatas telah menyelesaikan Riset Tesis yang berjudul " IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM UIN SU MEDAN" pada tanggal 14 Februari sampai dengan 24 Juli 2020.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu"alaikum Wr. Wb.

Medan, 10 Agustus 2020

Kepala MA Laboratorium
UIN SU Medan



Zunidar, S.Ag., M.Pd.

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
ATAS USULAN JUDUL PENELITIAN TESIS**

**IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI
MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM (MAL) UIN SU MEDAN**

Pembimbing I



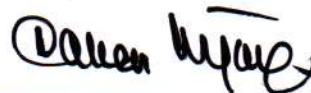
Dr. Abdurrahman YZ, M.Pd
NIP.196801031994031004

Pembimbing II



Dr. Yahfizham, M.Cs
NIP. 197804182005011005

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam
PPs FITK UIN SU



Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP. 197404072007011037

Nama : ANDI SUHENDRA SIREGAR
No. Registrasi : 0332183024
Angkatan : III

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL TESIS**

**IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI
MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM (MAL) UIN SU MEDAN**

Pembimbing I



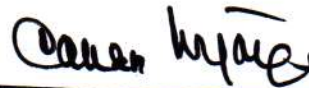
Dr. Abdurrahman YZ, M.Pd
NIP. 196801031994031004

Pembimbing II



Dr. Yahfizham, M.Cs
NIP. 197804182005011005

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam
PPs FITK UIN SU



Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP. 197404072007011037

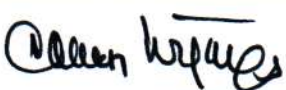




Nama : ANDI SUHENDRA SIREGAR
No. Registrasi : 0332183024
Angkatan : III

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL TESIS

NAMA : ANDI SUHENDRA SIREGAR

NIM : 0332183024

PROGRAM STUDI : Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi BKI

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN			
NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. H. Candra Wijaya , M.Pd (Ketua Prodi)		16/06/2020
2	Dr. Yahfizham, M.Cs (Sekretaris Prodi)		19/06/2020
3	Dr. Abdurrahman YZ, M.Pd (Pembimbing I)		17/6-2020
4	Dr. Yahfizham, M.Cs (Pembimbing II)		18/06/2020
5	Prof. Dr. Tin Rafida M. Hum (Penguji)		17/06/2020

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK SEMINAR HASIL TESIS**

**IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI
MADRASAH ALIYAH LABORATORIUM (MAL) UIN SU MEDAN**

Pembimbing I



Dr. Abdurrahman YZ, M.Pd
NIP.196801031994031004

Pembimbing II



Dr. Yahfizham, M.Cs
NIP. 197804182005011005

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam
PPs FITK UIN SU



Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP. 197404072007011037

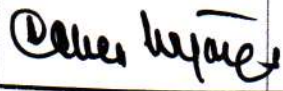




Nama : ANDI SUHENDRA SIREGAR
No. Registrasi : 0332183024
Angkatan : III

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR HASIL TESIS

Nama : ANDI SUHENDRA SIREGAR

No Registrasi : 0332183024

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan
Konseling Islam**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN****ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN SEMINAR PROPOSAL**

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	<u>Dr. H. Candra Wijaya, M.Pd</u> NIP. 19740407 200701 1 037 (Ketua Prodi MPI)		3 / 3 / 2020
2	<u>Dr. Yahfizham, M.Cs</u> NIP. 19780418 200501 1 005 (Sekretaris Prodi MPI)		3 / Maret - 2020
3	<u>Dr. Abdurrahman YZ, M.Pd</u> NIP. 196801031 99403 1 004 (Pembimbing I)		3 / Maret / 2020
4	<u>Dr. Yahfizham, M.Cs</u> NIP. 19780418 200501 1 005 (Pembimbing II)		3 / 03 / 2020
5	<u>Prof. Dr. Tin Rafida M.Hum</u> NIP.19701110 199703 2 004 (Penguji)		3 / 03 / 2020

KARTU BIMBINGAN TESIS
TAHUN AKADEMIK 2019/ 2020















PROGRAM MAGISTER





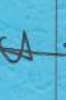





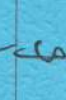

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

NAMA	ANDI SUHENDRA SIREGAR,
NIM	0332183024
Program Studi	Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Konsentrasi	Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Pembimbing I	Dr. Abdurrahman Yz, M.Pd
Pembimbing II	Dr. YahFizham M.Cs
Judul Tesis	Implementasi Program Bimbingan
	Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan
	Kecerdasan Emosional Siswa
	di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL)
	UIN-SU Medan.

Catatan :

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing.
2. Kartu ini juga harus dilampirkan sebagai syarat pada pendaftaran sidang tesis.

Pembimbing I			
No	Tanggal Pertemuan	Materi Bimbingan	Paraf
1	Jumat 13/12/2019	Pengajuan judul dan pengesahan	
2	Jumat 3/01/2020	Perbaikan Isi Proposal	
3	Selasa 28/04/2020	Penggunaan SPSS diperhatikan dgn benar, membangun Paragraf, Mendiskripsikan	
4		LBM secara detail, memperhatikan instrumen, memperhatikan triangulasi	
5		Menganalisis temuan penelitian, memperbaiki alur laporan penelitian	
6	Senin, 11/05/2020	Memperjelas unsur kebaruan dalam penelitian, melengkapi triangulasi data, dan sumber.	
7		- Analisis lebih mendalam	
8	Selasa 16/06/2020	Pertanya Referensi	
9		- Pertajam pembahasan analisis	
10	Rabu 08/07/2020	dan teori kawat jurnal, lalu	
11		lengkap Indikator apa saja yang	
12	Jumat, 10-07-2020	dibah, - Acc um Seminar Tesis	

Pembimbing II			
No	Tanggal Pertemuan	Materi Bimbingan	Paraf
1	Selasa 11/02/2020	- Perbaiki pendirian/pengertian, - tambahkan jurnal terakreditasi	
2	Jumat, 06/03/2020	Penelitian minimal terbit 2015 s/d 2020	
3	14/04/2020	Penambahan 10 Jurnal	
4		Internasional - ACC teh Sampro	
5	28/04/2020	Teknik masalah data/ Triangulasi menurut pakar	
6		tambahan prestasi/tema bimbingan pribadi/ sosial timah	
7		apakah ada seperti peningkatan Motivasi: banyak	
8	Selasa 16/06/2020	Postikan lembar observasi, dan lembar pertanyaan	
9		artinya divalidasi oleh validator	
10	Rabu 08/07/2020	- Buatlah alur penyelesaian masalah pada Bab III	
11		- Pertajam lagi pembahasan analisis, dan teori	
12		lewat Jurnal, lalu indikator apa saja yang dibahas	

Medan, 2019

an, Dekan

Ketua Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Candra Wijaya, M.Pd

NIP. 19740407 200701 1 037

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : ANDI SUHENDRA SIREGAR
Nim : 0332183024
T.T.L : Simatorkis, 15 Desember 1992
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam Kons BKI
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Nama Ayah : Ali Bugis Siregar
Nama Ibu : Roswita Rambe
Alamat : Jl. Ikhlas Bromo Ujung Medan Denai 20228 Medan
No Hp/wa : 0823 6932 4630
Email : andisuhendra23@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

- 2018-2020 : S2 Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN-SU
- 2012-2016 : S1 Pendidikan Agama Islam UIN SU Camlaude
- 2009-2012 : Ponpes. MAS NU Aek Hayuara Sibuhuan Padang Lawas
- 2006-2009 : MTs. Ponpes Modern Daarul Muhsinin Janjimanahan Kawat Lab. Batu
- 2000-2006 : SDS. Al-Ismailiyah Simatorkis Kec. Dolok Kab. Padang Lawas Utara

Medan, Agustus 2020

Peneliti

ANDI SUHENDRA SIREGAR